**Kemurnian dan ketinggian kadar protein tepung terigu BOGASARI meningkatkan rasa dan mutu makanan yang dibuatnya**

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan.
Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi. 1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

**Protein 13% - 13,5%**
- BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa.

**Protein 10% - 12%**
- BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

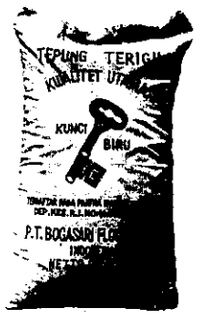


**Protein 8% - 9%**
- BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

bs FLOUR MILLS

**BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi**

mimbar ulama

# PEMBAHARUAN SISTIM PENDIDIKAN

## APA YANG DITUJU?

ISSN 0125 – 9415

TAHUN III 29

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

| | | |
|---|---|---|
| Diterbitkan oleh | : | Dewan Pimpinan<br>Majelis Ulama Indonesia |
| Penasihat | : | H.Alamsjah Ratu Perwiranegara |
| Pemimpin Umum | : | Prof. Dr. Hamka |
| Wakil Pemimpin Umum | : | K.H. Syukri Gazali |
| Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi | : | K.H. Hasan Basri |
| | : | |
| Wakil 1 / Tata Usaha | : | H. Amiruddin Siregar |
| Anggota Redaksi | : | H. Ismael Hassan S.H. |
| | : | Drs.H.Husein Segaff M.A |
| | : | Drs. Mastuhu M.Ed. |
| | : | Drs. Marwan Saridjo |
| | : | Drs. H.M. Atho Mudzhar. |
| Harga Eceran | : | Rp. 375,– |
| Bank | : | BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru |
| | : | Rek. No. 4107 |
| Alamat Redaksi | : | Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan<br>Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar<br>Kebayoran Baru Telepon 777246/776452<br>Jakarta Selatan. |
| Surat Tanda terdaftar | : | 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 |
| | : | Tanggal 12 Maret 1976 |
| Surat izin Cetak | : | Skep/012-PK/1c-Kh/1976 |
| Pencetak | : | Percetakan "Cemara Indah"<br>Jakarta. |

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN III

Jumadil Awwal 1399 H

April 1979 M

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

3 Menteri Agama, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara
Pendidikan Agama Dalam Pelita III

9 H. Amiruddin Siregar
Pendidikan Nasional Kita Dari Dahulu Hingga Pelita III

22 Prof. DR. Winarno Surachmad M.Sc.Ed.
Peningkatan Kemampuan Pendidikan

30 Prof. DR. H.M. Rasyidi
Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Sistim Pendidikan Nasional

36 Dr. Jurnalis Uddin
Perbaikan Sarana Pendidikan Dalam Rangka Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional.

51 Sumbangan Pikiran IAIN Ar Raniry Banda Aceh
Tentang Pembaharuan Sistim Pendidikan.

58 Ghozi Dz.
Einstein Dan Tehnologi

62 Moh. Natsir
Fungsi dakwah Dan Kaefiyatnya

71 Prof. Ki Moesa'l Machfoedl
Ciri Khas Ummat Islam Indonesia Dewasa Ini

# PENGANTAR REDAKSI

*"Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budipekerti, memperkuat keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa" demikian pasal yang terdapat dalam GBHN yang menyangkut masalah pendidikan. Pendidikan Moral Pancasila untuk meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda dimasukkan dalam kurikulum sejak TK sampai universitas, negeri maupun swasta, dan pendidikan berlangsung seumur hidup .*

*Sudah waktunya memang, bangsa Indonesia mempunyai Undang-undang Pokok pendidikan Nasional, agar segera dapat menyingkirkan segala undang-undang yang masih berbau kolonial.*

*Menteri P dan K telah melontarkan suatu gagasan nasional yaitu: Memperbaharui sistim pendidikan Nasional dan menuangkannya dalam suatu Undang-undang Pokok Pendidikan Nasional. Komisi Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional telah dibentuk. Menteri telah menghimbau agar masyarakat memberikan sumbangan-sumbangan fikiran bagi RUU Pendidikan Nasional yang akan dibentuk itu.*

*Tidak perlu terburu-buru, dalam 2 tahun baru akan selesai. Dari masyarakat diminta tanggapan dan pendapat oleh Pemerintah diolah, dikembalikan lagi ke masyarakat baru diserahkan kepada DPR. Demikian idealnya, mudah-mudahan terlaksana.*

*Dalam Rakernas III Majelis Ulama se Indonesia di Cipayung bulan Oktober 1979, Ketua Komisi Pembaharuan Sistim Pendidikan Nasional Prof. Slamet Imam Santoso telah pula menghimbau para ulama untuk memberikan partisipasinya menyumbang fikiran.*

*Karena persoalannya memang penting, maka masyarakat telah memberikan tanggapan-tanggapannya. Masing-masing telah bicara menurut bidangnya. Fihak Islam telah banyak pula mengeluarkan pendapat, bahkan Majelis Ulama telah mengadakan berbagai kegiatan sampai kepada forum diskusi untuk membicarakan masalahnya.*

*Persoalan yang timbul adalah sampai dimana Agama Islam masih berperan dalam Sistim Pendidikan Nasional yang akan datang, dan bagaimana pengelolaan pendidikan agama itu karena sementara telah diissukan bahwa masalah pendidikan nasional harus disatu tangan yaitu P dan K. Bagaimana peranan dari Departemen Agama yang selama ini telah mengelola pendidikan agama disekolah-sekolah negeri, bahkan telah mendirikan sekolah-sekolah agama dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi IAIN. Dan bagaimana tanggapan ummat Islam tentang "tidak libur" dalam bulan Ramadhan (puasa).*

*Kiranya Mimbar Ulama No. 29 ini wajar kalau memfokus masalah pendidikan ini dengan membawakan pandangan-pandangan ahli-ahli pendidikan dilingkungan Islam. Namun dakwah tetap merupakan masalah penting, oleh karenanya tulisan Moh. Natsir yang berjudul "Fungsi Dakwah dan Kaifiatnya" kami tampilkan, sementara tulisan Prof. Ki Musa'l Machfoedl dengan gaya bahasanya yang khas kita muat pula mengenai ciri khas ummat Islam dewasa ini.*

*Kiranya dengan Mimbar Ulama No. 29 ini pembaca telah memahami sebahagian aspek pendidikan, terutama yang diinginkan oleh ummat Islam. Para pembaca yang budiman. Suatu hal yang tetap menarik ialah: masalah hidup sederhana. Insya Allah Mimbar Ulama No. 30 akan menyoroti masalah ini dari segi Hidup Sederhana, Keluarga Sehat dan Sejahtera.Selamat membaca.*

*(AMSIR).*

# PENDIDIKAN AGAMA Dalam PELITA III

**Oleh Menteri Agama**
**H. Alamsyah Ratu Perwiranegara**

**Program Pembangunan Bidang Agama Pada Pelita III**

Sejalan dengan GBHN (1978) yang berkenaan dengan Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sejalan pula dengan Sapta Krida Kabinet Pembangunan III serta garis prioritas dari Pimpinan Departemen Agama maka program pembangunan bidang agama pada Pelita III antara lain sebagai berikut :

a. Membimbing perikehidupan beragama selaras dengan UUD 1945 dan Pancasila, serta setiap umat beragama, sebagai warga masyarakat, sebagai warga negara, maupun setiap penyelenggara negara disamping mentaati ajaran agamanya secara simultan melaksanakan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
b. Meningkatkan usaha untuk tetap terpeliharanya suasana kerukunan hidup beragama sebagai salah satu syarat terpeliharanya stabilitas nasional yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran pembangunan nasional.
c. Melanjutkan usaha pemberian bantuan terhadap kegiatan masyarakat dalam menyediakan prasarana dan sarana kehidupan beragama sebagai pendorong untuk meningkatkan swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana kehidupan beragama sehingga kehidupan beragama dapat makin berkembang dan bersemarak.
d. Meningkatkan usaha bimbingan hidup beragama agar dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan kehidupan beragama dapat semakin diamalkan baik dalam kehidupan maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan dengan lebih meningkatkan mutu juru penerang agama serta menyempurnakan methode dakwah yang serasi dengan kegiatan pembangunan pada umumnya.

---

**Artikel ini diangkat dari Pengarahan Menteri Agama R.I. yang dibacakan oleh Sekjen Dep. Agama Drs. H. Kafrawi MA, pada Rapat Kerja Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Tgl. 19 Februari 1979 di Cibogo. Bogor.**

e. Meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan agama pada semua tingkatan yang meliputi penyempurnaan bidang administrasi, kurikulum dan methodologi, penyediaan guru, prasarana dan sarana pendidikan serta peningkatan mutu tenaga pengajar.
f. Merumuskan kegiatan penelitian agama dengan mengikut sertakan tokoh-tokoh masyarakat dan instansi lain serta berusaha mengadakan kerjasama dengan luar negeri, khususnya dengan Negara-Negara ASEAN.
g. Melanjutkan usaha menyempurnakan aparatur dan sarana fisik serta administrasi pelaksanaan pembangunan dan peningkatan efektivitas pelaksanaannya untuk mencapai daya guna dan tepat guna dalam melaksanakan tugas.
h. Melanjutkan usaha usaha untuk meningkatkan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji bagi ummat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat agar pelaksanaan ibadah haji dapat berlangsung dengan mudah, aman dan memenuhi rukun ibadat.

**Sasaran yang ingin dicapai.**

Sasaran yang ingin dicapai Departemen Agama dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam jangka waktu 5 tahun mendatang tersebut ialah :

a. Mencapai Masyarakat Beragama yang Pancasilais, dimana masing-masing pemeluk agama dapat secara bebas dan aman menikmati kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan seluruh unsur agama menjadi unsur utama (soko guru) dari Bangsa dan Negara Kesatuan R.I. yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
b. Masyarakat beragama harus menempatkan diri dan berfungsi sebagai modal utama untuk pembangunan, pengamanan dan pembinaan Ketahanan Nasional dari Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

**Kebijaksanaan Umum.**

Dalam melaksanakan tugas untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan tersebut di atas Departemen Agama telah menentukan kebijaksanaan umum sbb. :

a. Pembangunan Agama harus ditujukan untuk membina suasana hidup rukun diantara semua umat dan terwujudnya sikap hidup yang mendorong usaha pembangunan dan sekaligus dapat mengatasi masalah sosial budaya yang dapat menghambat pembangunan dengan mengusahakan pendekatan dan dialog terbuka dengan seluruh unsur agama yang ada dalam rangka memupuk dan memelihara kerukunan hidup antar umat beragama dalam melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
b. Mengusahakan tumbuh dan berkembangnya motivasi yang hidup dalam masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan agar dapat menjadi dasar dan modal budaya untuk mendorong partisipasi umat beragama dalam pembangunan nasional.
c. Mengusahakan peningkatan kesadaran penghayatan pengamalan agama, sehingga tercipta manusia Indonesia yang cinta dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta terhadap Negara, Bangsa dan Tanah Air Indonesia serta sesama manusia dengan memupuk kesadaran beragama, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berideologi Pancasila untuk memahami pengertian





Pancasila dan menuntun umat beragama dalam menerapkan penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
d. Meningkatkan usaha pembangunan prasarana dan sarana pelaksanaan ibadah dan pembinaan pendidikan agama dan bimbingan hidup beragama, yang diserasikan dengan perkembangan pembangunan dibidang lain untuk menciptakan masyarakat beragama yang dinamis, konstruktif, kreatif, gotong royong, tanpa prasangka, non intervensi kedalam bidang masing-masing yang bersatu sebagai warga negara yang bersendikan Pancasila.
e. Meningkatkan fasilitas untuk memperlancar dan menyempurnakan pelayanan penunaian ibadah haji.

**Kebijaksanaan Operasionil.**

Berdasarkan kebijaksanaan umum tersebut di atas, maka kebijaksanaan operasionil Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di bidang agama adalah sebagai berikut :

1. Melanjutkan usaha pemberian bantuan terhadap kegiatan masyarakat dalam penyediaan prasarana dan sarana kehidupan beragama sebagai pendorong untuk meningkatkan usaha swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana kehidupan beragama.
2. Meningkatkan usaha untuk tetap terpeliharanya suasana kerukunan hidup beragama sebagai salah satu syarat tetap terpeliharanya stabilitas nasional yang mutlak dibutuhkan untuk kelancaran pembangunan nasional.
3. Meningkatkan usaha bimbingan hidup beragama, terutama peningkatan juru penerang agama serta usaha menyempurnakan methode dakwah yang serasi dengan kegiatan pembangunan pada umumnya.
4. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pendidikan agama pada umumnya dan khususnya pendidikan agama Islam dari tingkat madrasah ibtidaiyah sampai IAIN, agar melahirkan insan yang berilmu yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga tercapai insan pembangunan yang Pancasilais. Untuk ini perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan agama dan pembinaan pendidikan agama terutama yang menyangkut perbaikan administrasi, guru, kurikulum, methodologi, prasarana dan sarana pendidikan disemua tingkat. Khusus dalam peningkatan mutu dan pembinaan IAIN dimulai program Doktor.
5. Meneruskan kegiatan penelitian agama dengan mengikut sertakan tokoh-tokoh masyarakat dan Instansi-instansi lain, membentuk Balai penelitian dan menjajagi kemungkinan kerja sama dengan negara-negara ASEAN.
8. Meningkatkan usaha penyempurnaan aparatur dan sarana fisik serta administrasi pelaksanaan pembangunan dan peningkatan efektivitas pengawasannya.
7. Meningkatkan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah Haji bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat agar pelaksanaan ibadah haji dapat berlangsung dengan mudah, tertib, aman, memenuhi rukun haji dan umroh.

## Pendidikan Dan Eksistensi Bangsa

Berbicara tentang pendidikan bukanlah merupakan persoalan yang mudah, sebab hal ini menyangkut eksistensi bangsa di masa mendatang. Pendidikan merupakan totalitas pengalaman yang mengantarkan anak didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia, anggauta keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk ini, sistim pendidikan tidak lepas dari refleksi kehidupan bangsa dan negara serta tujuan terbentuknya negara. Itulah sebabnya, maka dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dirumuskan, bahwa "Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa".

Totalitas manusia yang utuh, idealisme dan iman yang tidak mengerosi, adalah produk-produk pendidikan yang diharapkan untuk kontituitas kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan di sekolah-sekolah agama, adalah merupakan arena yang strategis untuk pembinaan bangsa, disamping lembaga pendidikan umum yang dibarengi dengan pendidikan Agama. Manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, yang bertanggung jawab, yang mempunyai sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, yang mempunyai budi pekerti luhur, dan yang mencintai bangsa dan sesama manusia, akan tumbuh subur, sekiranya anak-anak didik mendapatkan pendidikan agama yang cukup.

Hasil-hasil pendidikan selama ini memberi pengalaman, betapa hidup ini tidak sekedar memerlukan penguasaan ketrampilan, dan ketajaman intelek, tetapi perlu dan sangat diperlukan pula bagi hidup ini adanya ' visi'', yaitu pendapat asasi yang berakarkan dan bersumber kepada agama, falsafah atau pandangan hidup, visi yang berkenaan dengan hidup, manusia dan dunia. Dengan adanya visi ini, maka manusia sebagai produk-produk pendidikan/sekolah tidak akan kesepian dalam kehiruk-pikuan dunia modern ini. Dengan demikian produk-produk pendidikan merasa bahwa hidup ini membawa mission, membawa tugas suci bagi hidup dan kehidupan manusia.

Untuk hidup yang demikian itu yaitu tidak mempunyai arah dan tujuan tertentu, manusia harus meyakini dan menjalani nilai yang bersifat transendental methaphysik, mengenal asal usulnya, dan ideologi sosial yang terkait erat dengan struktur sosial dan ekonomi. Karena itu hidup manusia merupakan penjelajahan, merupakan usaha untuk mengetahui dan menghayati rahasia alam, serta mempergunakan dan mengelola alam ini untuk usaha-usaha kemanusiaan. Karena itu, tugas lembaga pendidikan/sekolah adalah mempersiapkan anak didik untuk mengambil tempat dalam masyarakatnya sesuai dengan kemampuan-kemampuannya dan kebutuhan masyarakat.

Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tentang "Peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah" adalah merupakan satu langkah maju, agar produk-produk pendidikan Madrasah lebih mampu mengambil tempat dalam masyarakatnya. Sebab dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri itu, kedudukan Madrasah-Madrasah menjadi lebih mantap dalam usaha penataan pendidikan di Indonesia.





## Lembaga Pendidikan Agama

Dimuka, telah kami kemukakan bahwa pendidikan merupakan totalitas pengalaman, yang memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang. Karena itu karakteristik institusionil dan organisasionil suatu lembaga pendidikan mempunyai daya pengaruh yang ampuh terhadap perobahan-perobahan pribadi. Pribadi-pribadi yang terpengaruh/berubah oleh lembaga pendidikan tersebut setelah meninggalkan sekolah, kemudian ikut mengambil bagian di dalam lembaga kemasyarakatan baik sosial maupun ekonomi. Lembaga-lembaga sosial/ekonomi yang telah menerima produk-produk lembaga pendidikan ini akan mampu berkembang, apabila pribadi-pribadi tersebut berkwalitas dan dalam hidupnya menyadari mempunyai tugas suci dalam hidup dan kehidupan dunia ini.

Kerangka pikiran seperti inilah yang agaknya mendorong telaahan hubungan sistim pendidikan dan perobahan dalam masyarakat. Telah banyak study yang membuktikan banyaknya pendidikan yang didapat oleh seseorang mempunyai relasi yang kuat dengan masalah kemasyarakatan. Untuk membuktikan ini, bukan hal yang sulit. Peranan pelajar dan santri dalam perang kemerdekaan, memberi bukti kepada kita, betapa kuatnya pendidikan berpengaruh dalam perkembangan masyarakat. Tetapi sebaliknya bisa kita lihat, bahkan dapat terjadi bahwa semakin banyaknya pendidikan yang diterima oleh seseorang membuat dirinya semakin terasing, semakin jauh dari masyarakat. Hal ini terjadi, karena adanya sistim pendidikan yang tidak tepat atau didapatnya keperluan keperluan pendidikan, tetapi tidak diketahuinya prinsip-prinsip dan missi dari kehidupan ini sendiri.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, ingin menjembatani keadaan keterasingan produk-produk pendidikan dengan masyarakatnya serta adanya kecenderungan selama ini di lembaga pendidikan di Indonesia.

Satu pihak, hanya mengutamakan pendidikan umum saja. Seolah-olah dengan pendidikan ini lebih dekat pada proses partisipasinya dalam kehidupan sosial ekonomi. Memperoleh posisi dalam masyarakat merupakan satu diantara orientasinya yang terpenting, karenanya kemampuan intelek lebih diutamakan dari pada aspek-aspek lain. Di lain pihak, kita dapati pendidikan yang hanya mengutamakan pendidikan agama dalam arti kata sempit saja. Seolah-olah, hanya bertujuan untuk pengembangan dan kelestarian kehidupan beragama saja. Seolah-olah, pengembangan dan kelestarian kehidupan beragama tidak perlu didukung oleh ilmu lain. Pandangan pandangan semacam ini tentu tidak dapat disalahkan, karena merupakan produk-produk budaya penjajahan yang menodai agama dan kehidupan beragama.

Usaha yang ditempuh oleh Pemerintah, adalah mempertemukan antara dua kutub yang sangat diametral. Dengan pendidikan Madrasah, Pendidikan Guru Agama diharapkan dalam pendidikan tersebut disamping mendapatkan pendidikan agama yang cukup, juga mendapat pendidikan umum yang memadai untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Keseimbangan antara kemajuan intelek dan pendidikan penghayatan moral, antara kesehatan jasmani dan rokhani sangat diperlukan dalam pembinaan sikap. Dengan perkataan lain, lembaga pendidikan agama diarahkan untuk terbentuknya ulama-ulama intelektual dan intelek-intelek ulama.

Dengan demikian, kita sadari bahwa pendidikan pada lembaga lembaga dilingkungan Departemen Agama, disamping sebagai inpestasi manusia sekaligus akan merupakan konsumsi masyarakat. Karena produk-produk pendidikan ini

akan ikut ambil bagian dalam proses perubahan kemasyarakatan.

Aspek inpestasi dan konsumsi ini berjalan berbarengan sekaligus. Karena itu sewajarnya kalau lembaga pendidikan agama, selalu membuka diri terhadap kritik dan evaluasi serta peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Keterbukaan dan kepekaan terhadap perubahan ini nampak dalam perubahan-perubahan kurikulum yang dituangkan dalam disiplin ilmu yang tepat.

Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dilingkungan Madrasah dan PGA baik organisasinya maupun tujuan institusionilnya adalah untuk disesuaikan dengan perkembangan pendidikan serta tujuan pembangunan dewasa ini. Dengan SKB 3 Menteri hal ini jelas merupakan salah satu langkah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Mengenai Pondok Pesantren, dengan dimasukkannya beberapa komponen pendidikan yang baru, seperti pendidikan ketrampilan, kesenian, kesehatan dan olah raga, pramuka dan lain-lain, disamping komponen utama yakni pendidikan agama, telah menempatkan posisi Pondok Pesantren semakin penting dan berperanan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Begitu juga tentang perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum IAIN yang menitik beratkan kepada komponen-komponen : institut, fakultas dan jurusan adalah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu IAIN.

Mengenai Pendidikan Agama di Perguruan-Perguruan Umum baik dari segi kwantitas maupun dari segi kwalitas masih banyak kekurangan-kekurangannya. Segi kwalitas, jumlah guru agama yang ada masih kurang dari kebutuhan, sedang secara kwalitas, mutu guru-guru agama belum seluruhnya seperti yang diharapkan. Mengenai pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum, kekurangan yang sangat dirasakan ialah masih sangat terbatasnya tenaga dosen yang kwalifiet, disamping masih dirasakan belum adanya keseragaman kurikulum yang dapat dilaksanakan untuk semua perguruan tinggi, sehingga masing-masing perguruan tinggi mempunyai program pendidikan agama sendiri-sendiri, dengan pilihan dosen masing-masing perguruan tinggi.

Langkah-langkah yang telah diambil oleh Departemen Agama, dalam usaha peningkatan dan pembinaan pendidikan agama Islam antara lain dapat disebutkan adanya usaha-usaha perbaikan dan pembaharuan dari segi administrasi dan super visi, peningkatan kwalitas tenaga pengajar, kurikulum, methode, sarana dan prasarana pendidikan. Mudah-mudahan dalam masa-masa selanjutnya akan lebih banyak yang dapat dilakukan dalam usaha-usaha semacam ini.

**R A L A T**

**Pada Mimbar Ulama No. 28, halaman 14 baris ke 11 dari bawah, tertulis : tidak dengan sendirinya mengharuskan negara-negara ..... dst., seharusnya: mengharuskan negara-negara yang sedang berkembang yang untuk sementara kurang mampu, untuk secara terus menerus di bawah pengaruh dan tekanan negara-negara yang kuat ekonominya ..... dst.**



# PENDIDIKAN NASIONAL KITA DARI DAHULU HINGGA PELITA III

Oleh H. Amiruddin Siregar

**Pendahuluan.**

Sudah sepantasnya kalau masalah pendidikan mendapat perhatian khalayak ramai setelah Menteri P dan K. Dr. Daud Yusuf menyatakan akan diadakannya Rencana Undang-undang Pokok Pendidikan Nasional. Terutama menarik karena himbauannya kepada masyarakat untuk memberikan sumbangan bagi pembaharuan suatu sistim pendidikan nasional. Pendidikan merupakan hal yang menyangkut setiap orang, setiap rumah tangga, suatu kelompok masyarakat atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Ummat Islam yang dengan sungguh-sungguh ingin melaksanakan ajaran agamanya, menemukan dalam ajaran Islam itu yang mewajibkan setiap orang untuk belajar, menuntut ilmu. Penentuan bahwa wajib melaksanakan agama bagi yang 'akil baligh adalah suatu bukti bahwa kedudukan 'akal dalam agama Islam sangat menentukan. Ketinggian martabat ummat Islam pun ditentukan oleh ketinggian ilmu pengetahuan mereka. Kewajiban belajar dimulai dari buaian berakhir diliang lahat. Bahkan nanti dihari kiamat, belum akan beranjak kaki seorang anak Adam dari hadapan Tuhannya sebelum ditanya tentang ilmunya. Bagi seorang muslim : belajar dan mengajar adalah hal yang tak dapat dipisahkan dari dirinya baik untuk kepentingan dunianya maupun kepentingan akhiratnya. Barang siapa yang menginginkan dunia akan didapatnya dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat didapatnya dengan ilmu dan barang siapa ingin kedua-duanya, didapatnya dengan ilmu. Wajar pulalah bahwa ummat Islam di Indonesia sangat tertarik hatinya kepada apa yang dihimbau oleh Menteri P dan K, Daud Yusuf.

**Pendidikan Zaman Kolonial.**

Penjajah Belanda datang ke Indonesia didahului oleh VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie ) suatu perserikatan dagang. Pemerintahan Kolonial Belanda melanjutkan VOC dan tidak meninggalkan cita-cita mengeruk sebanyak mungkin keuntungan dari daerah koloni nya. Untuk melaksanakan cita-cita mencari keuntungan sebanyak mungkin dari hasil tanah jajahan, Belanda membuka sekolah sekolah yang agak ketat seleksi untuk memasukinya. Tidak sembarang orang bisa

memasuki H.I.S. (Hollands Inlandse School). Klas elite Belanda mempunyai pendidikan khusus dengan Europese Lagere School (sekolah rendah khusus untuk Belanda atau juga untuk gelijkgestelden yang disamakan dengan Belanda). Ada HCS (Hollandse-Chinese School) khusus untuk Cina. Untuk pribumi (inlander) kecil = rakyat biasa diadakan Volksschool dan Vervolgschool Sekolah Rakyat = 3 tahun dan sekolah sambungan 2 tahun. Dari sistim pendidikan kolonial tersebut telah dipisahkan; sebahagian untuk elite yang mendapat perhatian istimewa, dan yang untuk rakyat hanya sekedar ada.

Jelas sekali bahwa semua bentuk pendidikan yang diadakan adalah untuk keperluan kolonial membantu mereka baik dalam pemerintahan, terutama untuk bidang perusahaan-perusahaan, dimana tenaga asli (inlander) pasti lebih murah. Pendidikan ke wiraswastaan tidak mungkin, karena akan bertentangan dengan kehendak pemerintah kolonial. Hanya ada ambachts scholen (sekolah tehnik) yang sangat terbatas. Dengan sistim pendidikan yang ada pada waktu itu, semua tenaga terdidik atau setengah terdidik adalah untuk mendapatkan pekerjaan (pencari kerja) bukan untuk pencipta kerja. Lulusan Vervolgschool barangkali saja sudah bisa menjadi magang, sedangkan lulusan Mulo, terakhir sekali pada tahun 1940 sudah mau menerima 7.5 gulden dengan kedudukan schryver (jurutulis) yang semestinya setidak-tidaknya mestinya kommis. Sewaktu pemerintah kolonial Belanda akan menghadapi kejatuhannya pada tahun 1943, didahului oleh zaman malaise tahun 1930—an, maka banyak sekali tenaga skilled dan semi skilled ini menjadi penganggur, karena setiap pintu kantor pemerintah dan kantor perusahaan tertulis : geen vacature = tidak ada lowongan.

**Munculnya pendidikan oleh zending (Kristen).**

Belanda Kolonial memberikan kesempatan yang luas bagi Zending Kristen untuk beroperasi dibidang pendidikan. Zendingse Volksscholen diakui demikian pula seminari-seminari untuk mendidik pendeta-pendeta yang diperlukan Pastori pun merupakan pendidikan agama Katholik mulai dari Freubel School sampai ketingkat yang lebih tinggi. Prioritas diberikan kepada sekolah-sekolah dengan agama Kristen ini untuk memajukan pendidikan dan lulusan-lulusannya mendapatkan kesempatan baik duduk dalam bidang "ambtenaar" (pegawai Pemerintah) dan employes (karyawan untuk perusahaan-perusahaan). Hingga sekarang masih ada sekelompok ummat Islam yang berkedudukan baik dalam pemerintahan RI (intelek) yang beranggapan "dengan baiknya mutu pendidikan di sekolah-sekolah Kristen, bolehlah anak-anak kita dididik disana, dan sore hari dididik dimadrasah (mengaji) hal mana tentu sangat keliru.

Sistim pendidikan jaman kolonial Belanda sudah pasti berupakan sistim pasifikasi — yaitu agar anak-anak Islam yang bersekolah pada HIS—MULO—HIK, setidak-tidaknya tidak lagi menganggap Islam itu penting, dan tidak pula anti kepada Kristen dan Pemerintah Belanda. Mereka dapat menciptakan manusia-manusia yang netral dalam soal agama, dan inilah bibit-bibit dari sekularisme di Indonesia, selain yang didapatkan dengan pendidikan di luar negeri.

Tidak sia-sia Protestan dan Katholik melebarkan sayapnya dalam pendidikan-pendidikan. Mereka mendapatkan murid-murid yang beragama Islam, untuk kemudian di Kristenkan. Penulis yang kebetulan ikut zendings-volkschool satu tahun, hingga sekarang tak dapat melupakan upacara-upacara gereja, menguburkan orang mati cara Kristen dan kegiatan Kristen lainnya. Murid memang tidak secara langsung disuruh masuk agama Kristen, tetapi pengaruhnya pasti ada dan lama kelamaan juga akan tertarik, apalagi dirumah tidak mendapat bimbingan agama Islam yang intensip.





**Pendidikan Islam.**

Semenjak agama Islam sampai di Indonesia, pendidikan Islam pun dimulai. Bentuk pendidikan pertama adalah pengajian-pengajian di rumah-rumah kemudian meningkat menjadi pondok pesantren. Kekangan-kekangan terhadap ummat Islam oleh Pemerintah kolonial membolehkan pendidikan Islam hanyalah untuk belajar tentang hukum-hukum Islam yang diperlukan, belajar sembahyang dan membaca Al Qur'an. Mengartikan al Qur'an saja tidak dibenarkan. Namun pendidikan Islam dengan sistim Pesantren berkembang dengan baik untuk tua dan muda. Pondok Pesantren menghasilkan ulama-ulama yang dapat mempertahankan agama. Mereka tentu tidak mempunyai kemampuan untuk mengurus dan mempertahankan bidang lainnya. Sistim klasikal teratur dikembangkan dalam bentuk madrasah, dimana akhirnya diajarkan juga vak umum selain agama. Keinginan untuk anak-anak Islam memasuki pendidikan umum yang didirikan Pemerintah terhalang oleh peraturan yang ketat. Organisasi-organisasi Agama seperti Muhammadiyah membuka HIS met de Qur'an. Sekolah berbahasa Belanda dengan mengajarkan agama Islam. Tentu saja swasta (parti kelir). Bermunculan pula sekolah-sekolah partikelir yang menampung anak-anak Islam yang juga ingin mengejar ilmu keduniaan itu. Pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan ordonansi yang terkenal dengan "guru ordonansi". Tujuannya adalah untuk menghambat kemajuan sekolah-sekolah swasta yang berdasarkan Islam. Tindakan itu sangat melukai perasaan, karena semua guru yang akan mengajar di madrasah harus mendapat izin dari Pemerintah.

Pada tahun 1934 diadakan lagi ordonansi "Wilde Schoolen" atau sekolah liar, nama yang mereka berikan kepada sekolah-sekolah swasta, hal mana tentu lah sangat menyakitkan hati. Semua memperketat, mempersempit. Tetapi hasrat ummat Islam untuk belajar tidak terhalang oleh bermacam-macam ordonansi, oleh karenanya sekolah-sekolah Islam, baik berbentuk madrasah, maupun sekolah umum berkembang juga dengan pesatnya. Bahkan akhirnya ada yang bersubsidi dari Pemerintah Hindia Belanda itu.

**Perguruan Taman Siswa sebagai embriyo Pendidikan Nasional.**

Membicarakan masalah pendidikan, tak dapat dilupakan Perguruan Taman Siswa mulai dari taman Indriya, Taman Antara, Taman Dewasa (MULO) Taman Madya (AMS—HIK dll). Mempunyai corak sendiri dan berjiwa kebangsaan anti penjajahan. Penulis masih ingat sewaktu dua tahun dalam perguruan tersebut, pada tanggal 31 Agustus hari lahir Ratu Wilhelmina sekolah tersebut tidak mengibarkan bendera Rood —Wit —Blauw. Kepanduannya adalah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dengan setangan lehar Merah Putih.

Kalau perguruan-perguruan Islam mendidik dengan lebih menitik beratkan Islamisme dengan nasionalisme, Taman Siswa mendidik dengan menitik beratkan nasionalisme yang berbudi luhur, sifat kebangsaan.

**Perkembangan setelah kemerdekaan.**

Bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun, pendidikan menjadi masalah yang penting. Tercantum dalam mukaddimah Undang-undang Dasar 1945 sebagai berikut "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dst" Jelas bahwa termasuk tujuan bangsa", yang kemudian dalam batang tubuh UUD 1945 Bab XIII : Pendidikan, pasal 31 ayat 1 berbunyi : Tiap-tiap warganegara berhak mendapat pengajaran, ayat 2: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang, dan pasal 32 : Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Undang-undang pengajaran nasional itulah yang diperlukan. Tentunya dalam perjalanan sejarah bangsa, tidak sekali gus yang dicita-citakan itu dapat terlaksana, oleh karenanya selama belum ada penggantinya undang-undang yang lama tetap berlaku. Dalam hal ini peraturan-peraturan yang diwarisi dari Pemerintah Hindia Belanda yang berbau kolonial dengan mengadakan beberapa undang-undang. Tetapi belum ada undang-undang Pokoknya. Selama 33 tahun kemerdekaan, kemajuan pendidikan semakin pesat baik yang dilola oleh Pemerintah maupun yang dilola oleh swasta. Hanya sistim pendidikan yang masih terasa pincang. Sistim pendidikan lama mengutamakan kepintaran untuk mencari pekerjaan, mengejar diploma sebagai suatu tanda bukti akan suatu kemampuan teoritis untuk suatu pekerjaan tertentu. Bagi suatu bangsa yang sedang membangun yang sangat dibutuhkan adalah manusia pembangunan. Sistim pencari kerja hendaknya dirobah sebagai pencipta kerja. Sistim mengejar diploma hendaknya diganti dengan sistim prestasi nyata. Pendidikan kewiraswastaan hendaknya ditingkatkan semaksimalnya. Karena tujuan negara Pancasila dalam masalah pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, maka sistim pendidikan tentunya adalah yang bersifat duniawiyah –ukhrawiyah, bermental nasional Indonesia, manusia yang sehat jasmaniah dan rohaniah. Kemampuan Negara yang masih sangat terbatas (walaupun tetap menjadi tanggung jawabnya sepenuhnya) menyebabkan keikut sertaan dari Swasta untuk mengurusi pendidikan adalah sangat menunjang usaha mencerdaskan bangsa.

Tidak ada seorang pun yang tidak akan setuju apa bila diusahakan adanya perundang-undangan pokok mengenai pendidikan nasional Indonesia, dengan selalu menganalisa, mengikut sertakan segala unsur nasional dari segala aspeknya, agama, budaya dan kemampuan, dapat disusun suatu undang-undang Pokok Pendidikan Nasional yang sama-sama dikehendaki.

**GBHN 1978 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.**

Setidak-tidaknya GBHN telah merumuskan kebijaksanaan tentang pendidikan dan Kebudayaan untuk 5 tahun sebagai berikut :

1. **Pendidikan.**

a. Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.





b. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilia-nilai 1945 kepada generasi muda dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Taman Kanak kanak sampai universitas, baik negeri maupun swasta.

d. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan Pemerintah.

e. Perguruan Swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam usaha melaksanakan pendidikan nasional. Untuk itu perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola pendidikan nasional yang mantap, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan.

f. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, termasuk kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada.

g. Mutu pendidikan ditingkatkan untuk mengejar ketinggalan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan.

h. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian, dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja,

i. Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangunan.

j. Pendidikan tinggi dikembangkan dan peranan Perguruan Tinggi diarahkan untuk :
   1) Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang;
   2) Mendidik mahasiswa-mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan Bangsa dan Negara Indonesia :
   3) Menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah;
   4) Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia.

k. Makin meningkatkan peranan perguruan-perguruan tinggi dan lembaga-lem-

baga penelitian dalam kegiatan pembangunan, antara lain dengan cara-cara :

1) Penggunaan kebebasan mimbar akademis dalam bentuk-bentuk yang kreatif, konstruktif dan bertanggung jawab, tetap dijamin sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan :
2) Integrasi dan konsolidasi kegiatan-kegiatan mahasiswa dan cendekiawan sesuai dengan profesinya dalam wadah-wadah yang efektif sehingga mereka dapat menyumbangkan prestasi-prestasi serta partisipasi yang positif;

l. Sarana dan prasarana pendidikan termasuk gedung, peralatan, perpustakaan fasilitas kerja dan kondisi kehidupan yang layak bagi seluruh tenaga pendidikan dan pengajaran makin disempurnakan dan ditingkatkan.

m. Pendidikan dan kegiatan olahraga ditingkatkan dan disebarluaskan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa.

n. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia ditingkatkan dan diperluas sehingga mencapai masyarakat luas.

o. Kepustakaan nasional, penerbitan dan penterjemahan dikembangkan, sehingga dapat lebih menunjang program-program pendidikan.

p. Perlu dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha pembinaan secara fungsional dan terintegrasi bidang pendidikan umum dan kejuruan dalam rangka tercapainya suatu sistem pembinaan pendidikan secara nasional, mantap dan terpadu.

**2. Kebudayaan.**

a. Nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

b. Kebudayaan nasional terus dibina atas dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai yang luhur. Dalam pada itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.

c. Dengan tumbuhnya kebudayaan nasional yang berkepribadian dan berkesadaran maka sekaligus dapat ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang dilain fihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam prosess pembangunan,

d. Disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara lebih nyata, dalam usaha untuk memperkokoh Kesetia kawanan nasional, lebih menanamkan sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan kewiraan.

e. Usaha-usaha pembangunan bangsa perlu lebih ditingkatkan di segala bidang kehidupan dalam rangka usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

f. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar.





g. Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, sebagai salah satu sarana identitas nasional.

h. Di dalam rangka pembinaan kesenian perlu dikembangkan kebijaksanaan yang menopang tumbuhnya kreativitas seniman yang sehat.

i. Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam.

j. Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional.

**3. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian.**

a. Kebijaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diarahkan pada pengembangan kemampuan nasional dalam ilmu dan teknologi yang diperlukan dalam pembangunan sesuai dengan kebutuhan serta prioritas pembangunan. Cabang-cabang ilmu pengetahuan tertentu yang penting tetapi kurang peminatnya perlu mendapat perhatian khusus.

b. Dalam rangka memanfaatkan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian bagi pembangunan perlu diciptakan iklim yang menggairahkan kegiatan penelitian dan pengembangan.

c. Lembaga-lembaga penelitian ditingkatkan daya gunanya sesuai dengan prioritas pembangunan sedang disamping itu ditingkatkan pula sistim informasi mengenai kegiatan dan hasil penelitian.

d. Dalam pembinaan ilmu pengetahuan perlu diciptakan iklim yang menjamin pertumbuhan dan obyektivitas ilmu pengetahuan yang diarahkan untuk kepentingan nasional. Dalam hubungan ini perlu ditingkatkan kemampuan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, organisasi dan kegiatan cendekiawan serta diciptakan penghargaan pada karya-karya ilmiah yang dapat mempertinggi martabat bangsa.

e. Dalam mendorong kegiatan pembangunan diusahakan pengembangan serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dengan meneliti secara saksama teknologi yang akan dipilih yang dapat menunjang peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.

**Pelita III tentang pendidikan (tahun Ke I).**

Untuk realisasi GBHN, secara berkesinambungan dengan hasil-hasil Pelita I dan II, maka Pelita III tentang pendidikan untuk tahun ke I mencantumkan program sebagai berikut :

Rencana pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan dalam lingkungan Departemen P dan K untuk tahun I Pelita III (1979/1980) nanti akan meliputi 19 program. Demikian informasi Mingguan Pendidikan No. 48 th. I Bank Data pada Pusat Pengolahan Data, Statistik dan Konsepsi BP3K Departemen P dan K. Sembilan belas program tersebut sebagai berikut :

1. Program Pembinaan Pendidikan Dasar.

Program ini bertujuan untuk memberikan fasilitas belajar di SD dan Madrasah Ibtidaiyah sehingga dapat menampung seluruh anak usia sekolah. Selama Pelita III murid pendidikan dasar diperkirakan bertambah. Untuk menampung pertambahan murid tersebut dalam tahun I Pelita III akan dilakukan kegiatan sebagai berikut :

a. Penyempurnaan Perencanaan Lokasi Sekolah Kecil, Pamong dan Pelayanan Pendidikan lainnya.
b. Pelaksanaan Sekolah
c. Menekan tingkat putus sekolah dan mengulang kelas.
d. Penambahan kelas baru, rehabilitasi dan sekolah baru.
e. Pengadaan buku-buku, buletin dan alat peraga serta guru.
f. Penataran guru.

2. Program Pembinaan Sekolah Menengah Umum

Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya tampung serta peningkatan mutu pendidikan. Daya tampung SMP terhadap lulusan. SD selama Pelita III akan naik, demikian juga dengan daya tampung SMA terhadap lulusan SLTP. Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahun I Repelita III meliputi :

a. Penambahan ruang kelas, sekolah baru dan rehabilitasi
b. Pengadaan guru
c. Penataran guru, pengawas, kepala Sekolah
d. Penyediaan fasilitas bagi pengawas/supervisi
e. Pembinaan bidang-bidang studi, Moral pancasila dan Pendidikan Ketrampilan.
f. Pengadaan standar evaluasi belajar
g. Penyempurnaan sistem penyajian
h. Penyediaan buku, alat ketrampilan, alat-alat olahraga dan kesenian, alat praktek dan laboratorium.

3. Program Pembinaan Pendidikan Menengah Kejuruan

Tujuan program ini untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan dan teknik tingkat menengah yang trampil, terlatih dan terdidik sehingga dapat memenuhi relevansi akan kebutuhan kerja. Selama Pelita III murid SLTP Kejuruan dan Teknologi akan tambah demikian juga dengan murid SLTA Kejuruan dan Teknologi. Maka kegiatan yang akan dilakukan pada program ini dalam tahun I Pelita III meliputi :

a. Pembakuan kurikulum dan penyempurnaan isinya.
b. Penyempurnaan metode mengajar, evaluasi dan sistem pengelolaan sekolah.
c. Meningkatkan efisiensi dan aktivitas pendidikan.
d. Meningkatkan daya tampung
e. Penataran Guru
f. Penyediaan buku-buku.
g. Pengembangan dan pembinaan Sekolah.

4. Program Pembinaan Pendidikan Guru.

Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru SD dan guru Taman Kanak-kanak. Kebutuhan guru semakin bertambah sebagai akibat pertambahan





murid pada SD dan TKK. Dalam tahun I Pelita III kegiatan program ini diarahkan kepada :

a. Peningkatan daya tampung.
b. Peningkatan efisiensi dan efektivitas
c. Pengadaan fasilitas pelajaran, prasarana fisik dan Guru
d. Pengadaan fasilitas pelajaran, prasarana fisik dan Guru
e. Penataran guru-guru
f. Pembinaan dan pengembangan sekolah tertentu.

5. Program Pembinaan Pendidikan Tinggi.

Program ini diarahkan kepada terwujudnya suatu pendidikan tinggi nasional yang terdiri dari perguruan tinggi negeri dan swasta, dan menjadi wadah yang memungkinkan berkembangnya kepribadian dan penalaran individu, serta mendidik mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara. Selama Pelita III jumlah mahasiswa akan bertambah. Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahun I Pelita III meliputi :

a. Peningkatan daya tampung
b. Pengadaan program reguler dan program diploma untuk penyediaan tenaga – guru.
c. Memantapkan pendidikan kesenian.
d. Melakukan studi pengembangan institusi
e. Pembinaan penelitian dan pengembangan dan pengetahuan
f. Peningkatan pendayagunaan lembaga Penelitian dan sistem informasi.
g. Peningkatan pengabdian pada masyarakat.
h. Peningkatan kesejahteraan mahasiswa.

6. Program Pembinaan Pendidikan Masyarakat (P3M)

Program ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan warga masyarakat dalam belajar sendiri belajar bersama dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan cerdik cendekiawan. Sasaran utama dari program ini adalah warga masyarakat yang belum memiliki sumber nafkah tetap dan layak. Di dalam kegiatannya pada tahun I Pelita III akan meliputi :

a. Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan
b. Meningkatkan kemampuan petugas
c. Pengadaan pedoman-pedoman teknis, buku-buku dan prasana latihan
d. Peningkatan peranan wanita
e. Pemanfaatan saluran tradisional dan non tradisional dalam proses belajar.

7. Program Pembinaan Generasi Muda.

Tujuan program ini untuk mempersiapkan Generasi Muda agar menjadi generasi penerus perjuangan dan pembangunan nasional. Sasaran pokok program ini ditujukan kepada yang berusia 15–35 tahun. Kegiatan-kegiatan selama tahun I Pelita III, meliputi :

a. Pembangunan ketrampilan dan kepemimpinan pemuda.
b. Pembinaan dan pengembangan kesegaran jasmani dan rohani.
c. Pengembangan jiwa patriotisme dan idealisme dan idealisme pemuda.

d. Pembinaan kepribadian dan budi luhur.
e. Pengadaan/peningkatan/pengembangan sarana dan prasarana
f. Pengembangan ketenagaan.

8. Program Pembinaan Keolahragaan.

Tujuan dari program ini adalah untuk mengolahragaan seluruh anggota masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka selama tahun I Pelita III kegiatan diarahkan kepada :

a. Pemasalah olahraga tertentu.
b. Mengadakan pembibitan dan pembinaan prestasi
c. Penelitian dan pembakuan infra struktur olahraga.
d. Peningkatan mutu/kemampuan tenaga-tenaga teknis edukatif dan pembinaan olahraga.
e. Pengembangan dan promosi olahraga.

9. Program Pemberian Tunjangan Belajar.

Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa atau mahasiswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sudah diketahui bahwa faktor yang berpengaruh di dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah faktor biaya. Maka kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini selama tahun I Pelita III meliputi :

a. Pemberian beasiswa.
b. Mengadakan dharmasiswa.
c. Mengadakan tunjangan ikatan dinas.

10. Program Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian dan pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk mendukung kebijaksanaan yang telah ada serta penyajian informasi untuk pengambilan keputusan bagi penyempurnaan. Kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan pada tahun I Pelita III dititik beratkan pada :

a. Penilaian dari sistem pendidikan yang sekarang.
b. Pengumpulan data, survey, evaluasi dan eksperimentasi
c. Mencari bentuk-bentuk pendidikan baru dengan sistem pengajaran yang inovatif bagi semua anak-anak dan pemuda.
d. Perubahan kurikulum dengan segala aspeknya.
e. Pengaturan arus siswa agar sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja khususnya dan pembangunan pada umumnya.
f. Penyempurnaan administrasi kurikulum dan sekolah serta administrasi aparatur sistem pendidikan dan kebudayaan.
g. Pembinaan generasi muda yang diarahkan kepada triotisme dan idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur, ketrampilan dan kepemimpinan serta kewiraswastaan.
h. Pengkajian sistem nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan.

11. Program penyempurnaan Efisiensi Aparatur Pemerintahan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aparatur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan pelayanan dalam





administratif terhadap pembangunan kebudayaan nasional. Dalam tahun I Pelita III titik berat kegiatan pada :

a. Peningkatan kemampuan fungsi evaluasi pembangunan pendidikan dan kebudayaan.
b. Pengadaan pegawai yang cukup, cakap dan mampu untuk menunjang kegiatan pendidikan dan kebudayaan.
c. Menyempurnakan administrasi.
d. Menyempurnakan organisasi dan tatalaksana.
e. Mengumpulkan, menganalisa dan memperluas informasi tentang kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan.
f. Pemanfaatan pengalaman negara-negara lain.
g. Membina kegiatan kegrafikaan.

12. Program Pembinaan Pengawasan dan Pemeriksaan

Tujuan program ini adalah untuk mengawasi pelaksanaan pembangunan pendidikan dan kebudayaan agar sesuai dengan rencana dan kebijaksanaan pembangunan yang telah ditetapkan. Pokok kegiatan pengawasan selama tahun I Pelita III adalah sebagai berikut :

a. Menyusun pedoman pengawasan dan Pemeriksaan
b. Mengumpulkan dan mengolah data yang dapat dipercayai kebenarannya sebagai bahan pengawasan dan pemeriksaan.
c. Meningkatkan mutu para pegawai inspektorat Jenderal.
d. Meningkatkan pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan.
e. Meningkatkan kegiatan analis dan evaluasi hasil pemeriksaan.
f. Menangani masalah khusus
g. Pengadaan sarana, mobilitas dan peralatan.

13. Program Pembinaan Pendidikan dan Latihan Institusional.

Program ini bertujuan untuk membina seluruh aparatur pemerintahan di pusat dan daerah agar merupakan alat yang berwibawa, kuat, efektif, efisien, bersih, setia dan taat kepada pemerintah dan negara serta ahli dalam bidangnya masing-masing. Kegiatan selama tahun I Pelita III diarahkan kepada :

a. Pendidikan penjenjangan
b. Penataran Administrasi
c. Kursus orientasi.

14. Program Penyempurnaan Prasarana Fisik Pemerintahan

Program ini bertujuan untuk melengkapi paratur pemerintahan di pusat dan daerah dengan prasarana fisik yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembangunan pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan pada program ini selama tahun I Pelita III diarahkan kepada :

a. Pembangunan kantor.
b. Pembangunan rumah dinas
c. Pengadaan mobilitas
d. Pengadaan peralatan

15. Program Pengembangan Kebudayaan Umum

Program ini bertujuan untuk mengembangkan segenap aspek perikehidupan bangsa dan negara Indonesia. Karena hal ini menyangkut berbagai departemen, maka diperlukan kebijaksanaan secara nasional sebagai pedoman dalam mekanisme koordinasi dan pelaksanaan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini selama tahun I Pelita III meliputi :

a. Menyusun koordinasi kebijaksanaan antar departemen, dan kebijaksanaan tiap sektor kebudayaan dalam lingkungan Departemen P dan K.
b. Melakukan usaha untuk menimbulkan nilai-nilai budaya yang positif dan meniadakan nilai-nilai budaya yang negatif terhadap pembangunan nasional.
c. Mengadakan publikasi dan penyebar-luasan kebudayaan.
d. Mengadakan koordinasi perencanaan dan pelaksanaan serta menetapkan sistem pembinaan dan pengendalian.

16. Program Kepurbakalaan, Kesejahteraan, Permuseuman dan Pusat Pengembang an Pengetahuan.

Program ini bertujuan sebagai alat mendidik dan alat peraga dalam media audio-visual serta pembinaan bangsa dalam tujuan berkehidupan di masa depan. Berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini selama tahun I Pelita III meliputi :

a. Melakukan penelitian dan penggalian sejarah budaya dan peninggalan purbakala.
b. Mengadakan inventarisasi dan dokumentasi serta bimbingan.
c. Melakukan pemugaran, pemeliharaan dan penyelamatan serta penyebarluasan informasi.
d. Meningkatkan kegiatan pelestarian lingkungan sosial budaya dan mengembangkan museum dan media audiovisual.
e. Mengadakan pameran, ceramah, lokakarya, seminar dan sebagainya.
f. Meningkatkan kemampuan tenaga petugas.
g. Menyempurnakan dan menterjemahkan buku-buku.
h. Meningkatkan sarana, fasilitas dan mobilitas.

17. Program Kesenian

Program Kesenian bertujuan untuk meningkatkan nilai etik dan estetik dari masyarakat. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut maka akan tercapai keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual. Nilai spiritual akan meniadakan ekses kearah pemujaan materi yang berlebihan dalam tahun I Pelita III maka kegiatan akan diarahkan kepada :

a. Membangun wisma seni
b. Merangsang kegairahan berkarya seni
c. Mengadakan penelitian.
d. Memelihara dan membina dan mengembangkan kesenian
e. Menanggulangi pengaruh kebudayaan yang negatif.
f. Penyusunan, bahan-bahan pendidikan dan pengembangan kesenian.

18. Program Kebahasaan dan Kesastraan





Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan pengumpulan materi bahasanya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, baik dalam lisan maupun tulisan, merupakan sesuatu yang harus dibina. Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahun I Pelita III meliputi :

a. Penelitian bahasa dan sastra Indonesia
b. Pembinaan dan pengembangan bahasa
c. Pengadaan buku-buku.
d. Menyebarluaskan hasil penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra.
e. Memberikan perangsang pada kegiatan sastra yang bermutu.
f. Menyediakan prasarana sarana, fasilitas dan tenaga.

19. Program Perbukuan dan Perpustakaan

Program ini bertujuan untuk menyediakan sarana komunikasi, kependidikan, dan kebudayaan bagi manusia perorangan dan peningkatan minat baca masyarakat serta menjadi tempat informasi. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam tahun I Pelita III meliputi :

a. Pengembangan perpustakaan,
b. Pengadaan buku-buku
c. Penataran
d. Mengumpulkan berbagai informasi
e. Pengadaan sarana.

# PENINGKATAN
# KEMAMPUAN PENDIDIKAN

Oleh Prof. DR. Winarno Surachmad

## I. PENGANTAR : Mengamati Gejala Kependidikan Sebagai Gejala Sejarah.

Dalam kegelisahan mencari jalan yang baik untuk meningkatkan kemampuan kwantitatif serta kwalitatif Sektor kependidikan, sebagian orang berpendapat bahwa tidak pada tempatnya kita berbicara tentang konsep yang muluk karena konsep serupa itu belum tentu dapat diterapkan. Pendapat ini bahkan seringkali berkesimpulan lebih jauh dengan menghukum penganjur "kerja berkonsep" sebagai sok-ilmiah atau sok-intelektual. Lepas dari benar tidaknya dasar kesimpulan pertama itu mengandung sedikitnya dua kelemahan. Kelemahan pertama menggambarkan kekacauan penalaran dan yang kedua, selain mengandung kekacauan, juga potensial berbahaya :

(1) Ada asumsi dibalik pendapat tersebut itu seakan-akan konsep yang baik adalah satu Kategori konsep yang berbeda dari konsep yang dapat diterapkan sebagai kategori jenis lain. Bagaimanakah mungkin satu konsep disebut baik apabila tidak mungkin untuk diterapkan? Mungkinkah satu konsep dinilai baik sekaligus atas kriteria yang sama. Bukankah suatu konsep baru dapat dianggap baik apabila antara lain kriteria keterterapannya dipenuhi? Selanjutnya, apakah tidak mungkin terjadi bahwa tidak dapatnya diterapkan satu konsep bersumber antara lain dari kekurang mampuan pelaksanaannya?

(2) Pendapat tersebut tadi dapat pula diartikan seakan akan menyatakan bahwa yang perlu kita perhatikan bukanlah apakah konsep itu benar baik, tetapi apakah konsep itu terterapkan. Bahaya yang terkandung di dalamnya adalah apabila anggapan itu ditarik lebih jauh dalam sikap seperti ini : Tidak usah baik asal praktis, "atau lebih ekstrem lagi: "tanpa konseppun jadi, asal segera ada hasil yang kelihatan".

Pengamatan kami terhadap cara-cara peningkatan kemampuan sektor kependidikan dimasa lalu merangsang kami untuk cenderung berkesimpulan bahwa justru sikap itulah yang sering timbul. Terlalu sering dikemukakan oleh orang-orang yang tidak menyukai pendekatan konsepsional sebagai pendekatan yang hanya bernilai teoretik. Bahkan orang yang merasa tidak mampu melahirkan atau mendalami konsep-konsep dasar kependidikan, kemudian berlindung dibalik "Sour grape philosophy". Dalihnya memang sukar ditolak : kita perlu sesuatu yang realistik dan tidak punya waktu untuk dibuang melalui "konsep-konsep". Tetapi ini bukan lah alasan untuk melahirkan konsep-konsep yang hanya setengah-jadi, yang pada





akhirnya akan menghasilkan produk yang juga hanya setengah jadi. Dalam kaitan-ini, tidaklah harus dipertanyakan bahwa salah satu kemungkinan penyebab tidak adanya keterarahan dan keterpaduan hasil-hasil sektor kependidikan selama ini justru disebabkan oleh tidak adanya (atau belum pernah ada) konsep yang terpadu secara mendasar dan menyeluruh? Menurut pertimbangan kami, pertanyaan itu adalah wajar, dan jawabannya ialah bahwa kalaupun ketiadaan konsep yang serupa itu bukan satu-satunya sebab lahirnya produk-produk yang tidak terpadu dan menyeluruh sedikitnya kondisi itu pastilah menjadi salah satu sebab utama.

Apa yang kami hendak tekankan di sini tidak lain dari kenyataan bahwa walaupun pada dasarnya dibalik setiap kegiatan atau usaha kependidikan terdapat sesuatu yang dapat disebut dasar atau konsep, ada pula kenyataan lain yaitu bahwa tidak sedikit jumlah kegiatan kependidikan yang didasari oleh konsep yang berbeda-beda, dengan gejala gejala yang menunjukkan bahwa konsep-konsep terbatas itu tidak dukung-mendukung, tidak terpadu, bahkan adakalanya saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Terlepas dari relevan tidaknya masing-masing konsep yang berbeda-beda itu, kenyataan bahwa konsep-konsep itu kurang terpadu saja sudah cukup menjadi penyebab timbulnya kondisi yang simpang siur. Kondisi kependidikan di Indonesia yang berkembang selama 30 tahun terakhir ini tidak jauh dari kondisi umum tersebut !

Sesungguhnya, para pengamat kependidikan seluruh dunia umumnya sepakat bahwa memang dunia kependidikan dimana-mana menghadapi krisis, sebuah kondisi yang merupakan proses historik yang cukup panjang.

Kompleksitas kehidupan yang makin menjadi-jadi, menimbulkan berbagai masalah yang bukan saja sulit diramalkan tetapi juga sulit ditangani. Ini adalah tekanan kenyataan yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun juga. Sungguhpun agak mudah menyepakati bahwa melajunya pertambahan penduduk, berkembangnya ilmu dan teknologi, timbulnya negara negara baru, serta semakin menegangnya kehidupan politik dan meruncingnya persaingan ideologi, semua itu menjadi ramuan utama yang memperhebat krisis, tidak semudah itu untuk menyetujui jalan keluar yang terbaik. Lembaga-lembaga kependidikan yang menghasilkan orang terpelajar dan setengah terpelajar mulai tidak dapat mengelakkan tuduhan bahwa hasil lulusannya menjadi kurang mampu menghadapi tantangan-tantangan baru. Padahal pernah dimaksudkan demikian. Bahkan sebaliknya.

Sejak sejarah mencatat dimulainya usaha manusia menghadapi kehidupan melalui sektor kependidikan secara sadar, sejak itu pula diketahui bahwa selalulah terkandung niat untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik. Apa yang pada suatu saat dianggap yang terbaik, itulah yang dipertahankan melalui jaringan kebudayaan dan tradisi kelembagaan, dan tidak jarang diperkuat melalui saluran hukum dan undang-undang. Akan tetapi yang pada suatu saat dalam sejarah itu dianggap terbaik, kemudian mengeras dan membatu, serta menolak untuk mengakui perlunya penyesuaian-penyesuaian. Melalui pewarisan yang menjadi dogmatik dari generasi ke generasi, maka perubahan yang fundamental menjadi semakin sulit. Itu lah sebabnya mengapa banyak reformator pragmatik yang kerjanya hanya memulas dan memperhalus — dan karenanya ikut mendukung — sistem yang justru hendak dirombak. Segala hasil usahanya "membarui" sektor kependidikan terbatas dalam kerangka sistem yang ada segala pengaruhnya terbatas pada kulit ari

persoalan, tidak menyentuh intinya.

Gejala-gejala kependidikan yang timbul disekeliling kita perlu diamati lebih saksama; kalau kita setia pada tujuan kemanusiaan untuk memberi yang terbaik kepada sesama manusia, sudah waktunya kita bertanya lagi : apakah yang diberikan kepada anak didik memang adalah yang terbaik untuk hidup mereka. Gejala-gejala yang timbul itu menyarankan perlunya kita mengadakan penilaian dan perhitungan kembali.

**II. Penentuan Pilihan dan Konsekwensinya.**

Dari hasil penilaian terhadap kondisi kependidikan dan posisi kemampuan kita untuk menghadapinya, memang kita dapat sampai pada kesimpulan yang melumpuhkan karena nampaknya kondisi-kondisi itu tidak perlu muncul apabila sistem kependidikan itu sendiri memiliki kepekaan, keterbukaan, kemauan dan kemampuan untuk secara terus menerus menilai diri sendiri. Kami percaya bahwa apa bila (dan selama) kita berhasil menciptakan satu landasan konseptual dan mendesain sistim kependidikan yang mengandung kekuatan untuk selalu berkembang melalui berbagai mekanisme yang melekat padanya, maka sistim itu sanggup selalu membarui diri sendiri. Karenanya, pembaruan sistim kependidikan bukanlah satu peristiwa yang begitu khusus atau sesuatu yang maha unik sehingga harus terjadi secara dramatik dalam waktu dan situasi tertentu. Bahkan tidak perlu sampai menimbulkan berbagai pengaruh sampingan yang tidak sedikit artinya bagi anak didik, orang tua dan masyarakat luas. Di dalam situasi dimana sistim kependidikan mampu menerima pembaharuan diri sebagai bagian yang wajar pula. Bila tidak, pembaharuan dari luar selalu berarti paksaan dan intervensi. Perbedaan antara peristiwa yang pertama dengan yang kedua jelas bukan hanya akibat dari adanya perbedaan di dalam cara-cara menangani sistem kependidikan itu, tetapi merupakan pencerminan yang lebih dalam mengenai perbedaan dalam konsep, tujuan dan program kerja kependidikan.

Apakah sistem itu dibangun atas konsep yang statik program program yang dikembangkan pastilah lebih berfungsi sebagai memperkuat status quo. Fungsi nya mengawetkan; ia menjadi sangat konservatif, bahkan bisa menjadi reaksioner. Lain halnya bila sistem dibangun atas satu konsep yang dinamik. Program-program itu adalah pencerminan dinamika konsep tersebut. Program-program itu akan diperlakukan sebagai pengantar kekemajuan hari esok : program-program itu menjadi ujung tombak kepeloporan. Ia tidak diciptakan untuk mengawetkan nilai-nilai lama atau mempertahankan status quo.

Ia diciptakan untuk merintis lahirnya nilai-nilai baru dan menemukan wilayah-wilayah baru.

Bagaimanapun pilihan-pilihan masa lalu telah menghasilkan berbagai kondisi, yang tidak semuanya menguntungkan apabila ditinjau dari segi kebutuhan untuk mengadakan pembaharuan sistem kependidikan secara mendasar. Kondisi-kondisi negatif yang secara langsung banyak sekali menggambarkan kondisi intern kependidikan, dan yang cukup mudah dilihat berpengaruh menghambat kelajuan proses pembaharuan, antara lain adalah :

1. Rendahnya mutu angkatan pelaksana dibandingkan dengan rumitnya persoalan yang dihadapi.





2. kakunya struktur dan organisasi sistem yang ada dibandingkan dengan cepatnya perkembangan gejolak persoalan dan kehidupan.
3. Kurangnya biaya dan sarana yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhan esensial untuk menciptakan satu landasan kuat.
4. masih belum mantapnya kehidupan kependidikan sebagai pranata sosial budaya dibandingkan dengan harapan-harapan yang ditumpahkan sebagai sebuah potensi dalam pembangunan.
5. masih banyaknya pola pengelolaan yang bersifat mencoba-coba dan mencari-cari tanpa dasar yang kuat, dibandingkan dengan urgensi adanya effisiensi dan effektifitas yang tinggi dalam operasionalisasi sistem tersebut.

Bilamana kondisi-kondisi dominan serupa itu kita hadapkan pada tujuan sektor kependidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, disitu kita akan menemukan petunjuk-petunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang jenis dan sifat program kependidikan yang diperlukan.

Tingkat keterperincian tujuan sektor kependidikan secara operasional tentu saja dapat berbeda-beda. Secara umum, usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diartikan antara lain sebagai :

a. usaha untuk ikut menjamin adanya kesinambungan kehidupan bangsa Indonesia.
b. usaha untuk meningkatkan ketahanan hidup bangsa sesuai dengan citra manusia Pancasila.
c. usaha untuk menciptakan kehidupan yang berbudaya, dimana pikiran, perasaan dan moralitas berkembang secara serasi.
d. usaha untuk menggalakkan potensi-potensi manusiawi dari setiap anak didik agar ia berkembang dan berkarya secara Swadaya.

Penterjemahan usaha-usaha itu, dengan latar belakang kondisi-kondisi tersebut terdahulu dapat menjadi kegiatan yang melahirkan program yang patut dianggap relevan. Dari situlah dapat mulai dibangun pendekatan-pendekatan programatik untuk membina manusia seutuhnya dan mendidik masyarakat seluruhnya. Manusia Indonesia dalam kaitannya dengan lingkungannya, itulah yang seharusnya menjadi sumber inspirasi pengembangan program-program kependidikan yang relevan.

Dengan perkataan lain dalam rangka mewujudkan aspirasi pencerdasan kehidupan bangsa, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang manusiawi, dalam arti bahwa perkembangan potensi manusia seutuhnya haruslah menjadi tujuan utama pendidikan untuk memungkinkan mereka mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang layak dan terhormat, karena kaya akan nilai kebenaran, keindahan, keserasian dan kelanggengan. Sistem kependidikan yang semata-mata menyiapkan seseorang khusus sebagai unsur untuk pekerjaan tertentu, yang sekaligus meningkatkan ketergantungan orang itu pada nilai-nilai ekstrinsik, sudah bukan sistem kependidikan yang bersifat manusiawi karena telah ingkar mengakui dan menghargai manusia sebagai satu kesatuan kemampuan fisik, mental dan spiritual yang luar biasa. Usaha kependidikan memang harus dapat dilihat sebagai satu proses teknik yang mengantar manusia dari satu keadaan tidak terdidik ke keadaan ter-

didik. Tetapi usaha kependidikan juga adalah proses normatif, yang mempersoalkan nilai-nilai kependidikan yang baik dan yang tidak, karena manusia bukanlah sekedar unsur dalam satu jaringan kehidupan mekanik, politik atau ekonomik semata-mata.

Untuk menciptakan satu kondisi ketahanan yang positif, untuk ikut mewujudkan apa yang telah ditegaskan ke dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, bagi kita sekarang, sistem dan program kependidikan nasional yang mampu meniadakan kondisi-kondisi negatif dan sekaligus menciptakan landasan yang positif, bukan hanya merupakan salah satu alternatif bagi sekarang ini, tetapi telah menjadi sesuatu yang mutlak.

**III. Merintis Program Strategik.**

Perkembangan sistem kependidikan nasional memerlukan orientasi baru, dan keperluan ini bersifat kontinu, bukan hanya dalam waktu atau situasi dimana timbul gejala kritis yang tak terelakkan lagi. Orientasi baru tersebut tidak semata-mata harus terbatas pada konsep konsep dasar kependidikan, tetapi juga dalam segala jenis pendekatan terhadap segala situasi kependidikan harus tercermin sifat keterbukaan, kepekaan dan dinamika pembaharuan yang kontinu. Untuk merintis pengembangan pendidikan yang lebih relevan untuk kehidupan generasi muda dimasa depan, di tingkat nasional diperlakukan:

a. untuk jangka pendek, diperlukan terciptanya kondisi yang positif terhadap perubahan-perubahan yang menyeluruh, terkoordinasi, dari tingkat nasional, ke tingkat institusional, bahkan sampai pada tingkat instruksional.

b. untuk jangka panjang, diperlukan perumusan keputusan politik tentang sistem kependidikan nasional, yang menjadi pedoman kebijaksanaan penyusunan program-program pembaharuan.

Kegiatan dalam jangka pendek mencakup antara lain :
usaha menghilangkan jalan-jalan buntu dan pemborosan, peningkatan efisiensi intern, pemanfaatan jalur-jalur umpan balik, mempertemukan segala kependidikan dalam kaitan yang sistemik, dan meningkatkan kemampuan profesional para pelaksana lapangan. Banyak dari kegiatan yang serupa itu yang harus didahului oleh penelitian keadaan secara seksama dan obyektif.

Kegiatan jangka panjang perlu mengutamakan peninjauan kembali Undang-undang lain yang berkaitan, serta segala kebijaksanaan tentang pendidikan dalam arti yang luas. Juga berbagai kebijaksanaan diluar hubungan langsung kependidikan, tetapi yang sangat erat hubungannya dalam kaitan saling pengaruh. Program-program nyata yang perlu dikembangkan untuk menciptakan momentum yang terakselerasi adalah :

a. membuat andahan konsep kependidikan jauh lebih luas dari sekolah
b. membuat usaha kependidikan lebih nyata kegunaannya bagi kebutuhan setiap individu (bukan kebutuhan abstrak secara pukul rata).
c. membuat proses kependidikan lebih lancar dengan menghilangkan jalan buntu dan jalur lambat.
d. membuat penyebaran kependidikan lebih murah bukan saja untuk pemerintah tetapi juga untuk masyarakat, terutama dalam arti mengurangi pemborosan dan pengeluaran yang tidak terarah.
e. membuat kegiatan kependidikan lebih melibatkan swadaya dan kewiraswastaan anak didik dan masyarakat.
f. membuat kegiatan kependidikan lebih sistemik, kait-mengait dan saling mendukung sebagai satu kesatuan.
g. membuat kegiatan pendidikan sinkron dan saling mendukung dengan kegiatan sektor pembangunan lainnya, dibidang fisik, mental maupun spiritual.
h. membuat isi, program dan pendekatan kegiatan kependidikan berorientasi pada kehidupan masa depan.
i. membuat organisasi kependidikan peka, lentur dan terbuka terhadap innovasi.





Melihat pada tugas-tugas yang dihadapi di masa depan, dan menyadari posisi kita sekarang ini, kiranya tidak berlebihan bila ditegaskan bahwa jawaban terhadap tantangan pendidikan masa depan harus dimulai dengan tekad untuk mengadakan perombakan sistem kependidikan secara sangat mendasar. Untuk menciptakan iklim yang kondusif terhadap kelahiran sistem serupa itu, gejala-gejala negatif tersebut terdahulu harus diprogram untuk dihilangkan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Sebagai langkah pertama menuju pembaruan yang serasi, semua asumsi yang menjadi landasan segala kegiatan kependidikan dewasa ini harus ditinjau kembali oleh karena sebagian dari kelemahan sistem kependidikan disebabkan oleh asumsi yang salah atau yang sudah tidak lagi memiliki validitas, yang masih hidup sebagai kerangka acuan para pengambil keputusan, perencana, pengelola dan para pelaksana. Asumsi yang terbukti cukup baik di masa lampau harus ditinjau kembali dalam konteks pembangunan yang secara sadar berorientasi ke masa depan.

Gerak kependidikan yang telah dikembangkan secara pesat sejak 1945 telah banyak memberi hasil nyata menunjang lajunya gerak pembangunan secara luas; konsekwensi dari padanya ialah bahwa dengan lebih majunya pembangunan, maka yang dibutuhkan adalah sistem kependidikan yang lebih maju pula. Tanpa yang terakhir ini, gerak mulai menjadi sinkron, dan gejala-gejala kegagalan makin tampak.

Sekedar melanjutkan usaha-usaha kependidikan seperti yang telah dikembangkan dewasa ini akan memperbesar kemungkinan terjadinya kegagalan dan membuatnya satu beban nasional. Konsep kependidikan nasional yang eklektik ataupun samar-samar, pola penanganan yang serba darurat, pengembangan program program yang impulsif, apalagi bila semua itu dipercayakan kepada pendidikan amatur, seperti yang menjiwai banyak "usaha" dimasa lalu bila masih tetap ditolerir-pada akhirnya bukan saja akan menjadikan sistem kependidikan sangat mahal tetapi juga menjadikannya patologik dan sangat berbahaya.

**IV. Program Pembaharuan atau Sekedar Memberi Program?**

Kalau pada suatu saat nampak bahwa hasil sesuatu program tidak sesuai dengan yang diharapkan, secara logik orang mudah mencari alternatif lain, yakni mengganti program tersebut dengan program lain. Itulah jalan tercepat yang sering ditempuh. Sebegitu sering terjadi, sehingga adakalanya sebelum suatu program sempat diterapkan secara tuntas telah diganti dengan program

yang lain. Yang patut menjadi perhatian ialah bahwa tidak selalu pertimbangan pergantian program dilakukan atas dasar penilaian yang teliti mengenai dasar, proses dan hasil program tersebut, pergantian pejabat saja cukup menjadi alasan pergantian program, satu gejala yang menunjukkan lagi betapa goyahnya dasar-dasar atau konsep-konsep yang menjadi tumpuannya. Dan apabila satu program dapat begitu saja dijabut tanpa menimbulkan efek apapun terhadap program-program lainnya, atau apabila suatu program baru seketika saja dapat ditanam di tengah-tengah keramaian program yang berjalan tanpa pengaruh apa-apa terhadap program-program tersebut, kita menemukan lagi petunjuk yang kuat betapa tidak terpadunya program-program itu. Untuk membuat program-program itu terikat satu sifat keterpaduan, sebagai syarat diperlukan satu konsep yang terpadu. Hanya konsep yang manunggal yang dapat menciptakan tali pengikat yang bersifat menyeluruh. Bila untuk sebuah program tertentu, sedangkan untuk program lain konseip lain pula maka pastilah selalu kita menghadapi program-program "pembaharuan" yang sangat fragmentarik. Keserasian sebuah program ditinjau dari satu konsep yang terbatas belum menjadi jaminan keserasiannya bila ditinjau dari program dan konsep yang lain. Tidak usahlah kita teliti program yang saling bertabrakan; tanpa bertabrakanpun, selama program yang satu berdiri sendiri terpisah dari program yang lain, tanpa "saling mengenal"sudah merupakan satu kondisi yang tidak diperkenankan dalam pembangunan nasional.

Karena relevansi dan signifikanasi suatu program kependidikan tidak terletak di dalam diri sendiri saja, tetapi di dalam kaitannya dengan landasan dan tujuan kependidikan secara nasional maka satu kerangka dasar yang mempersatukan setiap usaha pembaruan, adalah conditio sine qua non! Tanpa kerangka dasar program maka mungkin saja yang kita lakukan adalah sesuatu yang baru, atau serangkaian program baru, tetapi tidak berhasil mengadakan pembaharuan !

Anjuran Menteri pendidikan dan kebudayaan dalam rangka penggarisan tugas komisi Pembaruan Pendidikan Nasional adalah agar pendidikan dibangun sebagai satu sistem yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu. Sifat-sifat itu memang telah lama didambakan. Apabila akal sehat dapat digunakan sepenuhnya, maka pastilah seseorang lebih dahulu memahami segi-segi sesuatu persoalan sebelum berusaha memecahkannya, dan tidak segera bertindak berusaha memecahkan sebelum ia memahami hakekat persoalan. Begitu pula, tidak akan mungkin ia memahami konsepnya. Dapatkah diharapkan seseorang menemukan cara-cara memecahkan persoalan jauh sebelum ia memahami persoalan itu? Jelas tidak, tetapi hal itu terjadi. Di antara kita, ada yang merasa sudah menemukan cara-cara untuk mengadakan pembaruan disegala tingkat pendidikan dan cara itu ialah innovasi. Orang-orang itu pun merasa juga bahwa mereka telah menemukan tehnik pendekatan melalui jasa-jasa ilmu yang mutakhir, dan usaha pemecahan itu disebut pendekatan teknologik.

Akan tetapi dengan senjata innovasi dan teknologi sudah ditangan, sesungguhnya kita belum bertanya masalah kependidikan yang manakah yang memerlukan innovasi? yang manakah menuntut mutlaknya pemecahan teknologik?





Kini kita sepakat membuat pendidikan bersifat semesta. Bersifat menyeluruh. Bersifat terpadu itu berarti sebagai kelanjutan pilihan tersebut, akan diperlukan program-program yang satu sama yang lain saling dukung mendukung menuju pada terjelmanya sifat-sifat itu, tetapi sudah jelaskah bagi kita semua, terutama yang bertugas sebagai pelaksana lapangan, apakah problematik yang sesungguhnya dibalik pilihan itu? Apabila kita menyatakan setuju agar pendidikan dibuat terpadu, apakah berarti bahwa kondisi masa lalu adalah kondisi tidak terpadu, ataukah kondisi kurang terpadu ?

Kedua-duanya membawa implikasi program yang berbeda. Selanjutnya, apabila kondisi masa lalu (sampai sekarang) dianggap kurang terpadu, indikator-indikator apakah yang diperlukan untuk menilai bahwa pada suatu saat usaha itu menjadi terpadu dengan memuaskan? Selanjutnya lagi : apakah program-program yang dilahirkan itu perlu ditujukan kepada unsur-unsur sistem yang sudah ada, ataukah unsur-unsur itu lebih dahulu masih harus mengalami pula proses penataan sebelum dibuat menjadi terpadu. Apa yang kami maksud dengan semua ini adalah peringatan agar tidak ada seorangpun diantara kita semua ini yang merasa telah menemukan jawaban sekedar karena telah adanya penegasan ke arah mana pendidikan ini harus dibina.

Bila sudah disepakati bahwa kini tiba saatnya bidang kependidikan ditangani secara lebih pedagogik dan lebih tiba saatnya bidang kependidikan ditangani secara lebih pedagogik dan lebih ilmiah dibandingkan dengan masa-masa lalu, dan bila kita telah lebih siap membayar harga yang lebih pantas untuk satu pembaharuan yang lebih relevan, maka banyak keputusan yang harus didahului oleh penelitian yang seksama. Kesan-kesan yang timbul pada masa lalu bahwa persoalan kependidikan nasional masih banyak ditangani secara reaktif dan tambal sulam (terlepas dari benar tidaknya), hendaknya semakin dihindari. Dalam kerangka strategi ganda yang terpadu itu sebagai yang disarankan di sini, keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan nasional perlu diletakkan diatas dasar konseptual yang kuat. Pada akhirnya, berandahan nasional ataupun tidak, semua keputusan kependidikan adalah keputusan tentang manusia dan kehidupannya. Adakah yang lebih berat bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi hidup sesamanya ?

## WORLD ISLAMIC CENTRE DI LONDON MENDAPAT SUMBANGAN DARI INDONESIA

**Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar US $ 10.000 (sepuluh ribu dollar Amerika) kepada World Islamic Organisation yang berpusat di London, yang dihimpun oleh badan itu bagi kepentingan pembangunan gedung World Islamic Centre di kota Reiding Bershire, Inggeris.**

**Direktorat Penerangan Luar Negeri RI menerangkan bahwa sumbangan itu merupakan tanda persaudaraan dan solidaritas umat Islam Indonesia terhadap umat Islam sedunia, dan juga untuk membantu meningkatkan usaha-usaha kegiatan Islam di Inggris Raya.**

# Perguruan Tinggi Islam

## DALAM SISTIM PENDIDIKAN NASIONAL

Prof.DR.H.M. Rosyidi

KITA telah hidup sebagai bangsa merdeka semenjak 33 tahun, menikmati karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan tanah air yang penuh dengan kekayaan, baik tumbuh-tumbuhan maupun mineral, dengan pulau-pulau yang penuh dengan keindahan alam, gunung-gunung, danau-danau dan pantai-pantai, sungguh kita merasa bersyukur kepada Yang Maha Kuasa.

Di samping karunia alamiyah, kesuburan tanah air dan keindahan alam, kita mendapat karunia yang lebih penting, yaitu petunjuk agama Islam.

**Tersiarnya Islam di Indonesia**

Pada permulaan abad 14 M, Islam sudah mulai menyinari Indonesia. Pada tahun 1345 Ibnu Batutah, seorang pengembara dari Maroko telah berziarah kekerajaan Samudra dan Pasei. Di Pasei tersebut terdapat kuburan Prince Abdullah, keturunan ke 6 daripada khalifah Abbasi : Ja'far al Muntashir. Batu nisan tersebut tertanggal 23 Rajab 810 H (24 Desember 1407).

Pada permulaan abad 15, Malaka merupakan suatu pelabuhan yang penting di bawah pemerintahan Sultan Mohamad Iskandar Syah yang berasal dari Jawa Timur.

Malaka mempunyai arti khusus bagi Indonesia. Di situlah para pedagang Islam dari India dan Persia bertemu dengan para pedagang dari Indonesia dan bertukar dagangan. Di samping dagangan materiil, orang-orang dari India dan Persia membawa agama Islam. Banyak ulama-ulama yang bermukim di Malaka mengajarkan agama Islam pada pedagang-pedagang dan pemuda-pemuda dari Indonesia.

+) Artikel ini diangkat dari prasaran yang disampaikan pada Rapat Kerja Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama tanggal 19 s/d 25 Pebruari 1979.





Di antara para pemuda Indonesia yang belajar di Malaka adalah seorang pemuda dari Jawa Timur. Setelah tamat mengaji ia kembali ke tempat asalnya di Gresik. Kuburannya terkenal sampai sekarang sebagai kuburan Sunan Giri, seorang dari Wali Sembilan yang menjadi mitos Islam Indonesia.

Dari Gresik, Islam menjalar ke Sulawesi, kepulauan Maluku dan Sumbawa. Sementara itu Raden Patah atau Panembahan Jimbun mendirikan kerajaan Islam di Demak. Fatahillah, komandan tentaranya pergi ke Banten, mendirikan kerajaan di sana dan kemudian menghabiskan masa tuanya di Cirebon.

Kerajaan Demak diganti dengan Pajang, kemudian Kerajaan Mataram yang sampai sekarang masih kita lihat sisa-sisanya, baik yang merupakan bendawi seperti Istana-istana maupun yang spiritual seperti perayaan Sekaten, memperingati Maulid Nabi.

**Kerajaan Banten menyiarkan agama Islam di Sumatera Selatan.**

Adapun Samudra dan Pasai kemudian diganti dengan Kerajaan Aceh. Dari Aceh Islam menjalar ke Sumatera Barat.

Dengan begitu maka tamatlah riwayat Islamisasi Indonesia. Sebagai yang dikatakan oleh seorang pengarang Belanda, "Islamisasi Indonesia telah selesai. Yang tinggal hanya memperdalam ajaran Islam".

Pengarang Belanda tersebut juga mengatakan "Jika Islam tersiar di Indonesia 20 tahun terlambat, keadaan akan jauh berbeda dengan sekarang". Sekarang yakni pada zaman penjajahan Belanda.

**Islam dan Pengetahuan**

Dalam prinsip, saya tidak dapat menerima ilmu yang disebut : **Perbandingan Agama**. Ilmu tersebut adalah ilmu orang Barat yang hanya melihat kepada phenomena tetapi lupa kepada noumena atau substansinya.

Oleh karena itu, saya hanya membicarakan ilmu dan pengetahuan, bukan Agama dan Pengetahuan.

Islam adalah agama yang mendorong kepada ilmu pengetahuan, ayat Qur'an yang memuat kata-kata ilmu, akal, fikiran, serta bentuk-bentuk derafatif lainnya adalah sangat banyak.

Akal adalah akal, ilmu adalah ilmu, fikiran adalah fikiran. Kita semua faham akan arti kata tersebut.

Namun orang-orang Barat sekarang banyak yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksudkan dalam Qur'an, bukanlah ilmu yang kita lihat sekarang. Ilmu yang dimaksudkan dalam Qur'an adalah ilmu Ketuhanan, ma'rifat, ilmu laduni, tingkatan tasauf. Penafsiran yang semacam itu adalah tidak tepat. Ilmu-ilmu Ketuhanan memang ilmu, akan tetapi hanya suatu aspek daripada ilmu yang menyeluruh. Sebaliknya ilmu pengetahuan modern atau sains juga merupakan sebagian daripada ilmu pengetahuan, tetapi tidak sempurna jika tidak dibarengi oleh ilmu yang menyeluruh.

Kalau dalam Qur'an disebutkan :

هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون

*"Apakah sama orang yang mengerti, tahu, berilmu dengan orang yang tidak mengerti, tidak tahu" (Az–Zumur 9)* maka hal tsb berarti ilmu pengetahuan pada keseluruhannya.

Orang yang mengetahui soal-soal listrik, soal-soal penyakit gigi, terang merupakan seorang insinyur atau seorang dokter gigi yang ulung. Akan tetapi orang orang tersebut hanya mengurus listrik dan gigi. Ia tidak akan mengerti pada umumnya, soal-soal masyarakat, apalagi filsafat dan agama.

Islam menjadikan pengetahuan itu satu; baik agama maupun sains modern adalah dimaksudkan oleh Qur'an.

Akibat daripada ajaran ayat-ayat Qur'an seperti yang saya uraikan, maka para sarjana Islam mempelajari segala ilmu pengetahuan yang terdapat pada waktu itu.

Pada zaman khalifah al Ma'mun (813–833 M) di Bagdad didirikan Baitul Hikmat (wisma kebijaksanaan). Al Khwarizmi (wafat tahun 844) namanya terkenal dalam bahasa Latin dengan Algarismus; dari kata tersebut dibentuk istilah algarism dalam matematika. Ia juga menulis tentang geography menurut konsepsi Ptolemeus. Kata aljabar (algebra) tetap kita pakai sampai sekarang. Sarjana mathematika lain adalah al Nayrizi (wafat 922) Ibnul Haitam atau al Hazen (wafat tahun 1039). Karangannya berjumlah 50 masih ada; yang termasyhur adalah **Kitab al Manazir** yang dalam bahasa Latin diberi judul **Optical thesaurus**. Dalam buku itu ia memajukan theori yang berlawanan dengan theori Guclid dan Ptolemy.

Dalam astronomy, orang-orang Arab menyalin dari Greek dan Syreac, Sanskrit dan Pahlavi. Ibn Shatir (wafat 1350) menyederhanakan mathematika.

Ada lagi karangan al Battani (albategnus) lk. tahun 900.

Di Spanyol, umat Islam berkecimpung juga dalam astronomi. Kita kenal nama : Maslama al Majriti, yakni seorang yang berasal dari Madrid, tetapi hidup di Qurtuba, meninggal tahun 1007. Nama Ibn as-Samh dan Ibn as-Saffar, serta Ibn abi-r-Rijal atau abenragel juga terkenal.

Dalam ilmu kedokteran, kemajuan juga pesat. Hospital didirikan, baik di Bagdad maupun di Cairo.

Dua nama sangat masyhur dalam ilmu Kedokteran, yaitu Rhazes (Razi) dan Avicenna (Ibn Sina), selama 5 abad, dari tahun 800 sampai tahun 1300, terdapat peninggalan karangan-karangan ketabiban yang ditulis oleh lebih dari 70 pengarang.

Nama Razes adalah Abubakar Mohamad Ibn Zakariya ar-Razi, lahir pada tahun 865 dekat Teheran dan wafat tahun 932 di Bagdad, masih terdapat 50 karangan-karangannya. Bukunya mengenai cacar telah disalin dalam bahasa Latin. Yunani, Perancis dan Inggris. Karangannya yang terbesar bernama **Al Hawi**, yakni **Conprehensive.**

Ibn Sina (wafat th. 1037) mengarang bukunya, al–Qanun. Pada abad 12, buku tersebut disalin dalam bahasa Latin dan tetap berpengaruh sampai abad 17. Dalam abad 15 terdapat 16 naskah, pada abad 16 terdapat 20 naskah. Terdapat pula syarah-syarahnya dalam bahasa Latin & Hebrew. Ibnu Sina juga terkenal sebagai philpsophe.

Di Spanyol, nama Averroes atau Ibn Rusjd dan Ibn Zuhr atau Abenzoar dari Seville juga terkenal sebagai dokter besar dan philosophe besar.





Dalam ilmu Kimia kita dapatkan nama Jabir bin Hayyan, yang terkenal dalam bahasa Latin dengan nama Gaber, hidup pada pertengahan kedua abad 8.

Dalam ilmu tumbuh-tumbuhan kita dapatkan nama Addinawari (wafat tahun 895) dan Ibn al–Baitar (wafat tahun 1248).

W.MontGomery Watt menulis dalam karangannya **Influence of Islam on medieval Europe** : "When one becomes aware of the full extent of Arab experimenting, Arab thinking and Arab wrieting, one sees that without the Arab, European science and philosophy would not have developed when they did. The Arab were no mere transmitters of Greek thought, but genuene bearers who both kept alive the disciplines they had been thought and extendend their range. When about 1100, Europeans became seriously interested in the science and philosophy of their Saracen enemies, these disciplines were at their zenith and the Europeans had to learn all they could from the Arabs beforethey themselves could make further advances".

Begitulah sampai abad pertengahan.

Dalam Islam tidak ada perpisahan antara ilmu dan agama, atau antara agama dan ilmu. Agama adalah petunjuk atau tuntunan dalam garis besar untuk hidup di dunia dan akherat. Ilmu adalah suatu aspek dalam hidup di dunia, yang tidak boleh tidak harus dipelajari. Begitulah ajaran Qur'an, dan begitulah hasil penyelidikan Dr. Maurice Bucaille, seorang tabib Perancis yang menulis buku **La bible, le Koran et la Sicence** yang telah saya terjemahkan dengan judul **Bibel, Qur'an dan Sains Modern.**

Sejarah berarti perobahan-perobahan dalam masyarakat manusia. Gairah untuk ilmu pengetahuan di kawasan Islam makin lama makin kurang. Sebaliknya di Barat, beberapa manusia menemukan hal-hal baru. Galileo (1564–1642) menemukan bahwa sesungguhnya bumi ini bukan pusat alam semesta tetapi hanya suatu planet kecil yang mengelilingi matahari. Karena pendapat Galileo bertentangan dengan pendapat gereja, maka Galileo terus diperiksa oleh Mahkamah Inquisition secara terputus-putus selama 4 tahun.

Pada pemeriksaan terakhir ia disakiti, dianiaya, pada hal usianya pada waktu itu sudah 70 tahun. Akhirnya ia menyerah, menanda tangani suatu pengakuan bahwa theorinya itu salah.

Sebelum peristiwa Galileo, di Jerman, Martin Luther (1483–1546) telah mengumumkan bahwa seorang Kristen tidak memerlukan seorang Paus untuk mengetahui arti Injil. Akibatnya berdirilah gereja Protestant.

Disamping itu timbullah renaissance atau enlightenment, yakni gerakan untuk kembali kepada akal fikiran.

Filsafat modern dilukiskan dalam sejarah sebagai filsafat yang dimulai oleh Descartes (1596–1650) dengan kata-kata Latin yang masyhur "Cogito ergo sum" Aku berfikir, karena itu aku ini ada.

Pada dasarnya filsafat Descartes adalah reaksi daripada pengaruh Michel de Montagne yang menyiarkan rasa skeptisisma. Descartes menolak skeptisisma dan membuktikan bahwa ia pasti bahwa ia berfikir, dan oleh karena itu ia pasti bahwa ia ada.

Akan tetapi filsafat Descartes tersebut kemudian oleh philosophe yang da-

tang kemudian difaham sebagai absolute trancendentalism yakni bahwa satu-satunya yang ada adalah fikiran manusia, dan dengan begitu maka fikiran manusia adalah mutlak, ini adalah rationalism.

Percaya kepada kemampuan fikiran yang mutlak juga menjurus kepada relativisme, dan juga kepada individualisme. Segala sesuatu menjadi relative dari segi pandanganku sebagai individu.

Pengetahuan modern yang sekarang ini terputus daripada dasar spiritual atau metaphisik. Ia didasarkan kepada segi empiris semata-mata, sehingga akibatnya manusia terlepas sama sekali daripada dasar yang luhur ialah dasar agama.

Penyelidikan-penyelidikan pada waktu sekarang dilakukan untuk menciptakan hajat-hajat baru bagi manusia, dan seringkali hajat-hajat baru itu berakibat menjauhkan manusia dari segi kemanusiaan.

Sebagai contoh yang ringan : Kosmetika baru dahulu tidak dikenal orang. Sekarang terdapat bermacam-macam kosmetika yang merobah ukuran kecantikan manusia atau rasa malu.

Contoh lain obat-obatan. Pada waktu ini terdapat bermacam-macam obat sehingga orang-orang sakit bingung. Penyakit yang sederhana seperti batuk dan masuk angin, dahulu obatnya ada satu atau dua, sekarang terdapat lebih dari 20 obat, sehingga banyak yang mengatakan : Bukan lagi obat itu untuk manusia, tetapi sebaliknya manusia adalah untuk obat.

Pengetahuan sekarang adalah sciences profanes, pengetahuan yang terpisah dari keruhanian dan didasarkan atas empirisme semata-mata. Ini berarti bahwa kita manusia, dengan insaf atau tidak, makin lama makin menjauhkan diri dari agama.

Biasa di Perguruan Tinggi diajarkan ilmu masyarakat (Sosiologi). Buku bacaan yang dianjurkan menunjukkan kearah mana masyarakat modern dibawa. Suatu buku teks tentang sosiologi, karangan William F Ogborn dan Meyer F Nemkoff memberi gambaran tentang struktur masyarakat. Disebutkannya : Lembaga Ekonomi (economic institution), Governing Instituti of Society (Lembaga Pemerintah), War and International Relations (Perang dan Hubungan antar Bangsa), Religious Institutions (Lembaga Agama), The family (Keluarga), The Interrelationship of Institutions (Hubungan antar lembaga-lembaga).

Jelas dalam gambaran Barat bahwa **agama hanya merupakan sebagian kecil daripada aspek kehidupan masyarakat Indonesia**. Yang dinamakan Religious Institutions adalah peristiwa lahir, peristiwa kawin dan peristiwa mati. Selain lembaga agama tersebut, semua merupakan lembaga masyarakat yang terpisah dengan agama. Tak ada hubungan antara ekonomi dan agama, tak ada hubungan antara pemerintah dan agama, tak ada hubungan antara keluarga dan agama, dan tak ada hubungan antara perang dan hubungan antar bangsa dengan agama.

Hal-hal tersebut adalah yang disebut oleh Rene Guenon dalam karangannya: La Cirse du Monde Moderne (Krisis Dunia moderen).

Kalau kita meninjau perkembangan masyarakat dalam sejarah, memang kita melihat pemisahan antara agama dn aspek-aspek kehidupan masyarakat di Barat, seakan-akan adalah wajar. Akibat dari pemisahan antara nilai agama dan nilai dunia di Barat, adalah bahwa sekarang ini terdapat kekacauan di mana-mana dan dalam segala bidang. Bidang ekonomi, bidang politik, bidang moral, lembaga kekeluar





gaan juga tidak luput dari kekacauan-kekacauan. Semua itu adalah akibat daripada dipisahkannya pengetahuan tentang alam daripada metaphisik atau dengan kata lain, dipisahkannya pengetahuan dari bidang agama.

Islam berlainan dengan agama Kristen serta agama-agama lainnya, selalu menekankan bahwa kehidupan manusia itu menyeluruh. Petunjuk Tuhan mencakup segala segi-segi kehidupan manusia, baik yang mengenai keluarga atau negara atau masyarakat internasional, baik yang mengenai pengetahuan praktis maupun pengetahuan teori.

Orang-orang yang belajar di Barat atau hanya membaca buku-buku Barat berpendirian sama dengan orang-orang Barat, bahkan kadang-kadang lebih keras lagi. Pada waktu ini jika ada orang yang mengatakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan daripada aspek-aspek manusia yang lain, ia akan dicemoohkan. Orang-orang Timur atau orang-orang Islam yang kebarat-baratan tidak tahu bahwa di Barat sendiri sudah mulai terdengar pandangan-pandangan baru, yang didasarkan atas pengetahuan sejarah yang mantap, dan berkesimpulan bahwa dalam dunia ini agama harus menjadi pokok pegangan hidup dengan masyarakat

Kita bangsa Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan Barat yang sudah nyata kekeliruannya. Sampai sekarang agama Islam masih diselimuti dengan kekaburan dan selalu disalahfahamkan. Sering-sering sikap pribadi tidak sesuai dengan sikap resmi, karena tak ada dasar pengetahuan yang cukup untuk menjadi pegangan.

Bersambung ke halaman 49

BANK RAKYAT INDONESIA

Kantor Besar : Jalan Veteran No. 8, Jakarta
Telepon : 374208 ( 10 saluran )
P.O. Box : 94, 104, 3233. Kawat : KABEBRI
Telex : 44300, 44220, 46313, 45738

BANK PEMERINTAH DENGAN SEJUMLAH BESAR KANTOR CABANGNYA

Melayani tugasnya sebagai Bank Umum
dengan mengutamakan sektor koperasi, tani dan nelayan

Untuk anda ketahui jumlah Kantor BRI di Indonesia

| | | |
|---|---|---|
| – Kantor Daerah | : | 13 |
| – Kantor Pemeriksaan Wilayah | : | 14 |
| – Kantor Cabang Khusus | : | 1 |
| – Kantor Cabang | : | 272 |
| – BRI Unit Desa | : | 3270 |

# PERBAIKAN
# SARANA PENDIDIKAN

Oleh dr. Jurnalis Uddin

**Pendahuluan**

Pertanyaan pertama yang perlu dilontarkan lebih dahulu, sehubungan dengan adanya gagasan/keinginan untuk mengadakan pembaharuan pendidikan nasional Indonesia ialah :

*Kenapa diperlukan pembaharuan sistem pendidikan itu ?

Jawaban yang diharapkan terhadap pertanyaan itu, mestinya mencakup keterangan bahwa sistem pendidikan yang lama, yang saat ini sedang berjalan, tidak cocok lagi. Sesuatu yang tidak cocok lagi, mestinya mencerminkan adanya masalah atau kumpulan masalah-masalah. Kalau demikian halnya, maka pertanyaan susulan yang harus diajukan adalah :

*** Apa masalah yang dapat diidentifikasi baik secara implisit maupun secara eksplisit dalam sistem pendidikan nasional yang lama ?**

**Masalah pendidikan nasional saat ini**

Usaha melakukan identifikasi masalah dapat dilacak dari dua arah. **Arah pertama** ialah pelacakan masalah-masalah yang saat ini muncul, sedang **arab kedua** ialah pelacakan harapan atau berbagai harapan yangiingin diwujudkan dalam satu kurun waktu dimasa yang akan datang katakanlah 10 atau 20 tahun yang akan datang. Namun usaha pelacakan itu tidaklah begitu gampang antara lain karena sulit sekali kita memperoleh imformasi yang dapat dipercaya, akurat dan aktual, baik dari sudut kualitatif maupun kwantitatif. Di Indonesia, hampir setiap lembaga lembaga Pemerintah mempunyai sikap kurang terbuka terhadap berbagai informasi yang diperlukan baik oleh masyarakat luas maupun untuk keperluan yang bersifat akademik. Kita belum mempunyai tradisi mengadakan semacam clearance-house untuk kebutuhan seperti itu. Atau mungkin juga hal tersebut tidak dapat di laksanakan karena monitoring dan lalu lintas data kurang lancar atau selalu terlambat sehingga informasinya tidak up to date lagi. Apa yang dapat dilakukan saat ini ialah mencoba melakukan identifikasi masalah pendidikan berdasarkan informasi yang terbatas, yang kemudian ditelaah dan disimpulkan. Berlandaskan pendekatan tersebut maka dapatlah diidentifikasi beberbagai masalah pendidikan sebagai berikut :

+) Artikel ini diangkat dari prasaran yang disampaikan dalam Seminar Pembaharuan Sistim Pendidikan yang diselenggarakan BKS PTIS tanggal 26 s/d 28 Januari 1979 di Cibogo–Bogor.





1. **Pelacakan masalah dari arah keadaan masa kini.**

1.1. **Ledakan permintaan anak usia sekolah yang tidak seimbang dengan daya tampung yang rendah dihampir setiap strata pendidikan.**

Pada tahun 1973 (akhir REPELITA I) terdapat sejumlah 13.1 juta murid SD (termasuk sekitar 11.4 juta yang berusia 7–12 tahun). Ini berarti bahwa hanya 55% dari keseluruhan 20.7 juta anak kelompok usia 7–12 tahun yang tertampung distratum pendidikan SD. Selama REPELITA II telah dibangun sebanyak 31.000 gedung SD a 6 kelas, disamping rehabilitasi 56.000 SD Negeri, SD swasta dan madrasyah Ibtidaiyah swasta. Dengan demikian terdapat perluasan sebanyak 8,0 juta kesempatan belajar lagi.

Pada tahun 1973 terdapat 1.536.000 murid SLTP. Tahun 1978 angka tersebut telah meningkat menjadi 2.555.000 murid, berarti dalam REPELITA II telah terjadi penambahan sebanyak 864.000 kesempatan belajar. Hal ini dimungkinkan dengan adanya pembangunan 800 buah gedung SLTP a 10 kelas baru dan rehabilitasi 1.525 gedung SLTP lama. Pada tahun 1973 tercatat sebanyak 1.139.000 lulusan SD dan yang tertampung pada SLTP hanyalah sebanyak 665.000 lulusan saja atau 58% dari lulusan. Pada tahun 1978 dari 1.444.000 lulusan SD yang tertampung pada SLTP hanyalah 924.000 orang atau 64% dari seluruh lulusan. Pada tahun 1973 terdapat 864.000 murid SLTA, yang kemudian naik menjadi 1.226.000 pada tahun 1978 yang berarti kenaikan sebesar 79%. Sayang sekali tak terdapat data tentang desrepancy lulusan SLTP dengan daya tampung SLTA. Pada tahun 1973 terdapat 118.500 mahasiswa pada 40 perguruan tinggi negeri (PTN). Angka tersebut meningkat menjadi 168.460 mahasiswa pada tahun 1978, berarti suatu kenaikan sebesar 42% atau kenaikan sebesar 8% pertahun. Pada tahun 1978 terdapat 147.000 mahasiswa pada 342 perguruan tinggi swasta (PTS). Pada tahun tersebut tercatat 105.000 lulusan SLTA. Yang tertampung pada semua PTN dan PTS pada tahun 1978 tersebut hanyalah 45.000 lulusan saja. Berarti sebanyak 60.000 lulusan tidak tertampung. Anak-anak yang tidak tertampung pada pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan memasuki pasaran kerja. Namun daya serap pasaran kerja sangat terbatas. Apalagi jika diingat bahwa lulusan SD, SMP, dan SMA merupakan sekolah-sekolah generalis yang umumnya belum mempunyai keahlian yang dibutuhkan oleh pasaran kerja.

Akibatnya akan sangat gawat jika tidak ditangani secara serius dan menyeluruh. Perasaan tidak puas, gelisah, frustrasi akan bisa menimbulkan ketegangan sosial suatu hal yang tidak diharapkan oleh siapapun juga.

Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P & K membuat proyeksi demand dan supply untuk pendidikan tinggi dari REPELITA II s/d V sebagai berikut :

| | REPELITA | | | |
|---|---|---|---|---|
| | II | III | IV | V |
| Jumlah permintaan (lulusan SLTA) | 271.400 | 500.700 | 702.900 | 897.100 |
| Daya tampung PTN | 86.800 | 176.200 | 238.200 | 341.700 |
| Tak tertampung pada PTN | 184.600 | 374.500 | 464.700 | 555.400 |

Tidak dijelaskan apakah kenaikan daya tampung tersebut diusahakan dengan jalan mendirikan PTN baru yang pasti sangat mahal beayanya atau dengan meningkatkan daya tampung 40 P yang ada saat ini atau bisa juga kombinasi dari kedua alternatif tersebut.

1.2. **Produktivitas yang rendah terutama nyata pada pendidikan tinggi.**

Tidak dapat dikumpulkan angka nasional untuk masalah ini. Identifikasi ini direkomformasi dalam KPPT–JP.
Pada PTN terdapat gambaran produktivitas sebagai berikut :

| | 1973 | | | 1975 | | | Kenaikan prod. (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah | | ratio prod. (%) | Jumlah | | ratio prod. (%) | |
| | MHS | Lulusan | | MHS | Lulusan | | |
| 40 PTN | 124.347 | 8.755 | 7.0 | 134.328 | 5951 | 4.4 | – 2.6 |

Angka nasional untuk PTS tidak ditemukan. Sebagai ilustrasi dikemukakan angka produktivitas pada PTS dilingkungan KOTPERTIS wilayah II.

Ratio produktivitas pada 26 PTS
di Koppertis wilayah II
tahun 1975

| Jenis PTS | Jumlah | | Ratio prod. (%) | Ranking |
|---|---|---|---|---|
| | MHS | Lulusan | | |
| 1. Universitas | 21.994 | 281 | 1.28 | 2 |
| 2. Institut | 825 | 28 | 2.18 | 3 |
| 3. Sekolah tinggi | 2.649 | 5 | 19 | 4 |
| 4. Akademi | 10.910 | 280 | 2.56 | 1 |
| Rata-rata | 36.380 | 584 | 1.60 | |





Jelas tampak bahwa pada 40 PTN dibanding angka produksi tahun 1973 dengan tahun 1975, malah terjadi penurunan produksi dari 7% menjadi 4.4% atau penurunan sebesar – 2.6 %. Pada PTS angka produktivitas itu jauh lebih rendah dibanding dengan PTN. Sebagaimana terlihat pada PTS diwilayah Koppertis II, angka produktivitas tersebut hanyalah sebesar 1.6 % saja.

1.3. **Jenjang pendidikan yang belum mantap, terutama distritum pendidikan tinggi.**

Pada saat ini lembaga pendidikan tinggi; akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas merupakan lembaga yang berdiri sendiri, dengan output yang berdiri sendiri. Artinya antara output akademi tak bisa atau sukar melanjutkan diri kesekolah tinggi atau ke institut ataupun ke universitas. Begitu pula antar lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya. Disamping itu output dari masing-masing tingkat pendidikan pada satu lembaga pendidikan tinggi tak bisa branching-off kelembaga pendidikan tinggi lainnya. Ini berarti mempersempit kesempatan belajar. Disamping itu perpindahan mahasiswa dari satu PTNke PTN lain dijurusan sama sangat sulit. Dikenal pula masalah pendidikan pasca sarjana yang belum tersusun rapi di PTN. sedang hal tersebut masih sangat rawan di PTS.

1.4. **Irrelevansi hasil pendidikan dengan demand pembangunan nasional.**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan bangsa tapi juga, dan mungkin lebih penting lagi bertujuan untuk memungkinkan lulusannya mampu untuk mendapatkan penghasilan bagi kehidupannya dan keluarganya, disamping tujuan dan nilai-nilai yang harus dipunyai antara lain yang paling penting mendapatkan berbagai nilai-nilai agama. Dan ini hanya mungkin kalau keabdiannya diperlukan oleh kesempatan kerja sesuai dengan perkembangan pembangunan nasional. Kita menyadari bahwa walaupun pembangunan ekonomi sudah dengan 6% pertahun, masih saja terdapat descrepancy antara pencari kerja dengan kesempatan kerja. Karenanya suatu sistem pendidikan yang memproduksi keahlian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional atau dengan perkataan lain, yang tak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja akan lebih memperhebat masalah descrepancy tersebut diatas. Disamping itu pendidikan masih pula dihadapkan kepada tantangan lain yaitu bagaimana memproduksi lulusan yang sanggup menciptakan lapangan kerja sendiri, suatu tugas yang tak sederhana dan penuh tantangan.

1.5. **Budget pendidikan nasional yang masih rendah dan langkanya sumber-sumber dana yang dapat digali dari masyarakat.**

Kalau ditelaah rencana APBN 1979 yang telah diajukan oleh Presiden ke DPR baru-baru ini, maka nampak bahwa budget untuk pendidikan hanyalah sekitar 6,5%. Angka ini jauh lebih rendah dibanding negara manapun dikawasan ASEAN. Menurut Soekisno Hadikoemoro, Girindro Pringgodigdo dan A. Suroyo dalam "Report of Observation visit to the private institutions of higher education in the Philippines, 1977,

dikatakan bahwa budget pendidikan nasional Pilipina adalah sebesar 30% dari seluruh budget nasional atau sebesar 2% dari GNP. Bahkan Nigeria menyediakan 40% dari Anggaran Belanja Nasionalnya. Sebagai perbandingan dapat pula disebutkan bahwa Inggris Amerika dan Negara-Negara Eropa Barat kini menyediakan sekitar 5% dari GNP-nya.

Penggalian dana dari sumber masyarakat di Indonesia merupakan suatu hal yang sulit, mengingat bahwa masih sekitar 25% penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan absolut, yang hanya punya penghasilan sebesar Rp.30.000,– per tahun. Tidak ada angka konkrit yang mencerminkan strata penghasilan yang lebih tinggi. Kita tidak mengetahui berapa % penduduk yang berpenghasilan Rp.50.000,- pertahun, atau Rp.100.000,– per tahun dan sebagainya.

Disamping itu kita tak mengenal pula kriteria, apa yang disebut penduduk mampu sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia. Apakah angka 1·7, dari seluruh penduduk Indonesia dapat disebut mampu, yaitu yang berpenghasilan Rp.500.000,- per bulan? Kalau itu benar maka kepada kelompok penduduk ini saja yang potensiah dapat diharapkan bantuannya dalam rangka menunjang budget pendidikan nasional, disamping kewajibannya sendiri untuk membiayai pendidikan anak atau keluarganya. Kelompok penduduk ini tentulah jadi tumpuan harapan atau sasaran, terutama dari 342 PTS yang tersebar di seluruh Indonesia. Gambaran ini memang kurang menggembirakan. Belum lagi diperhitungkan komposisi golongan mampu tersebut dilihat dari sudut pribumi atau non pribumi, yang coraknya pasti akan menentukan pula bentuk bantuan pendidikan tersebut. Bisa pula disebutkan penyebaran golongan mampu yang dikaitkan dengan penyebaran lembaga-lembaga pendidikan di seluruh nusantara, dimana golongan mampu biasanya berakumulasi diseputar kota-kota besar.

**1.6. Belum adanya satu sistem pendidikan nasional yang utuh, menyeluruh – dan terpadu.**

Satu sistem pendidikan nasional yang utuh, menyeluruh dan terpadu, memang belum terwujud di Indonesia. Hal ini dapt terlihat dari berbagai aspek antara lain :

* Kelembagaan, dimana walaupun dalam ucapan tidak dibedakan antara lembaga pendidikan swasta dengan lembaga pendidikan pemerintah namun kenyatannya, dan ini dirasakan dihampir semua strata lembaga pendidikan swasta, pembedaan itu merupakan satu kenyataan yang di hadapi setiap hari.
* Ketenagaan, dimana pada satu pihak Pemerintah selalu mendesak agar lembaga pendidikan swasta harus segera mampu berdikari, tapi dipihak lain menutup atau mempersulit kemungkinan berkembang kearah itu. Antara lain kesulitannya mendapatkan tenaga akademik tetap bagi lembaga pendidikan swasta, lebih sulit lagi mendapat kesempatan peningkatan kualitas akademik bagi tenaga akademik tetap swasta.
* kurikulum, dimana dalam berbagai jenis pendidikan, belum dipunyai **satu pola kurikulum yang jelas.**
* evaluasi hasil belajar, dimana kita masih menganut pola ujian sekolah, sehingga akibatnya kita tak mengenal satu standart nasional dalam ukuran kualitas output. Kita masih merasa sangat aneh dengan bentuk penyelenggaraan ujian oleh NATIONAL BOARD EXAMINATION, terutama pada lembaga pendidikan pemerintah.
* corak pendidikan, dimana belum terdapat keserasian antara peranan pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah.
* pembinaan dan pengembangan, dimana belum terdapat pembinaan dan pengembang yang utuh, menyeluruh dan terpadu.





**2. Pelacakan masalah dari arah harapan-harapan dibidang pendidikan yang ingin diwujudkan dimasa depan.**

Harapan sebagai bangsa yang ingin diwujudkan dimasa depan dapatjelas terlihat dalam **tujuan pendidikan nasional** sebagai tercantum dalam TAP, MPR – RI no. IV/MPR/1978 yaitu :

* Meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
* Meningkatkan ketrampilan
* Meningkatkan kecerdasan
* Mempertinggi budi pekerti
* Memperkuat kepribadian
* Mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jika ditelaah lebih mendalam, maka GBHN telah dengan tepat mencantumkan tujuan pertama dan sekaligus merupakan puncak tertinggi dari semua tujuan itu yaitu :

* Meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ini jelas sesuai dengan sila pertama dari Panca Sila.

Tujuan pendidikan nasional lainnya yaitu meningkatkan kecerdasan (cognitive demain), meningkatkan ketrampilan (psychomotoric domain) serta berbagai aspek affec tive domain : mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, adalah tidak lain dari sarana untuk mencapai tujuan yang tertinggi dari tujuan pendidikan nasional yaitu : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, dalam kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi (KDPPT), dirumuskan pula apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terbentuknya **manusia Indonesia modern** yang bercirikan :

o. lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri kepada perobahan
o. lebih ahli menyatakan pendapatnya
o. memiliki rasa tanggung jawab
o. lebih berorientasi kemasa depan

o. lebih mempunyai kesadaran mengenai waktu, organisasi, teknoligi dan ilmu pengetahuan.

Ciri-ciri modern ini cocok benar dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Prof. Alex Inkelas dalam "The Modernization of Man" Namun haruslah kita sadari, bahwa ciri-ciri manusia Indonesia Modern itu kurang mencerminkan apa yang telah digariskan dalam GBHN, khususnya ciri : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini merupakan kekurangan fundamental. Padahal seharusnya tujuan pendidikan dalam KDPPT mesti mencerminkan tujuan pendidikan nasional dalam GBHN. Oleh karena itu seharusnya ciri-ciri manusia Indonesia modern dalam KDPPT muflak harus dilengkapi dengan tambahan ciri : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini sangat besar artinya dalam penyusunan strategi pendidikan tinggi nasional.

**Pendidikan berkaitan erat dengan berbagai masalah lain.**

Adalah keliru jika dikatakan bahwa masalah pendidikan akan bisa dipecahkan hanya dari sudut pendekatan pendidikan semata. Tinjauan berikut ini akan mencoba memberikan gambaran secara ringkas. Jika kita ingin mewujudkan salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu **kesejahteraan fisik** yang baik, adil dan merata bagi segenap bangsa, maka itu bisa dicapai dengan meningkatkan perkembangan ekonomi seoptimal mungkin. Pernyataan ini harus dicatat, bahwa kesejahteraan hidup itu tak hanya bersifat materiel saja, tapi bahkan terlebih penting lagi, adalah kebahagiaan rohani/spiritual. Bentuk kebutuhan dalam rangka memenuhi kesejahteraan fisik itu umumnya bersifat barang dan jasa yang bisa memenuhi keinginan manusia. Untuk dapat memproduksi barang dan jasa tersebut maka diperlukan pengelolaan **sumber-sumber alam, tenaga manusia, peralatan dan intrastruktur, modal uang, pengetahuan dan teknologi** yang semuanya itu dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek ekosistem. Sekiranya kita mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka berarti akan bertambahlah kemungkinan pemanfaatan sumber alam. Pada gilirannya akan memperluas kebutuhan tenaga manusia dalam berbagai tingkat keahlian.

Ini dipenuhi dengan pendidikan. Agar didapat pengelolaan yang optimal dan efisien diperlukan pula pentrapan ilmu dan teknologi yang umumnya dikembangkan dilembaga-lembaga pendidikan dan penelitian. Pertanyaan selanjutnya yang akan muncul ialah keahlian yang bagaimana yang diperlukan dan, berapa banyak diperlukan. Begitu pula ilmu dan teknologi bagaimana yang diperlukan yang sesuai dan relevant dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut kesempatan kerja, tapi tidak berarti pendidikan akan harus berjalan lamban pula. Justru sistem pendidikan akan dituntut lebih hebat agar menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat mengatasi kelambanan pertumbuhan ekonomi tersebut sungguhpun sebagai akibat nya pula akan terdapat descrepancy antara kelebihan tenaga dengan kesempatan-kerja. Masalah ini pada gilirannya akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Lambatnya pertumbuhan ekonomi akan memperkecil pengembangan sistem pendidikan, yang berarti akan mempersempit kesempatan belajar, terutama bagi anak usia sekolah dan dewasa muda yang diharapkan akan menjadi tenaga produktif bagi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Karena terbatasnya kesempatan belajar, akan menjadi mahal atau bagaikan barang lux bagi sebagian besar penduduk. Pendidikan hanya akan diperoleh oleh golongan penduduk mampu saja, yang biasanya berjumlah kecil. Ini berarti akan timbul jurang antara si kaya dan si miskin yang akan memberikan keresahan-keresahan sosial. Hal ini akan nampak lebih menyolok pada pendidikan tinggi. Permasalahan akan menjadi lebih gawat, sekiranya kita kurang mempunyai sumber-sumber alam yang memadai, atau hanya mempunyai sumber alam yang terbatas. Karena untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi akan dituntut kemampuan tenaga manusia yang lebih hebat. Jepang merupakan suatu contoh nyata dalam hal ini. Disamping itu diperlukan pentrapan ilmu dan teknologi maju yang akan berguna untuk mengolah sumber alam yang harus di import dari luar negeri. Disamping industri jasa akan mendapat perhatian lebih banyak pula. Semuanya memerlukan tenaga manusia yang menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan pertumbuhan ekonominya. Jawaban untuk itu akan terletak pula pada pendidikan. Masalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu pula apa landasan, kemana arah dan bagaimana tujuan pertumbuhan ekonomi tersebut sebenarnya menyangkut masalah : pilihan. Siapa yang memilih, apa yang akan dipilih dan bagaimana itu dipilih akan menyangkut masalah politik. Sering dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dimungkinkan bila terdapat kestabilan politik. Hal ini hanya mungkin dapat diciptakan jika keadaan keamanan dan ketentraman bangsa dan negara terjamin adanya. Diatas dikatakan bahwa sekiranya terdapat descrepancy antara kebutuhan akan pendidikan dan kesempatan belajar, begitu pula descrepancy antara pencari kerja dengan kesempatan kerja, akan bisa menimbulkan keresahan sosial. Bobot keresahan itu akan banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek ekosistem. Masalah kependudukan, pribumi, masalah kaitan masalah-masalah internasional, kepincangan antara kemajuan negara-negara "developed" dengan negara-negara yang sedang berkembang, ledakan ilmu dan teknologi, masalah nilai-nilai dan masalah agama. Adalah merupakan fitrah setiap individu atau setiap bangsa baik atau dari keadaan sudah baik menjadi lebih baik atau dari keadaan sudah baik menjadi lebih baik lagi. Perbaikan tersebut kadang kala bukan hanya disebabkan oleh faktor keadaan baik atau belum baik, tapi sering "dipaksa" oleh timbulnya perobahan atau "change". Kemajuan itu sendiri adalah perobahan dan perobahan menuntut perbaikan diberbagai bidang, kadang kala di seluruh bidang.





**Kaitan pendidikan dengan tenaga kerja.**

Semua orang sepakat bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Tapi cerdas saja tidak cukup. Kecerdasan itu haruslah bermanfaat bagi dirinya, bangsa, negara dan bagi peri kehidupan secara keseluruhan. Salah satu fungsi kecerdasan itu haruslah berguna bagi perkembangan ekonomi. Manusia sebagai salah satu sumber produktif akan ditentukan manfaat ekonominya oleh tingkat kecerdasan dan ketrampilan yang dipunyainya. Perkembangan ekonomi akan memerlukan berbagai jenis dan tingkat kecerdasan/ketrampilan. Karenanya jelas bagaimana hubungan antara peranan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi. Yang menjadi pertanyaan pokok ialah tenaga kerja yang bagaimanakah yang diperlukan oleh suatu tingkat perkembangan ekonomi tertentu. Bagaimana jenis tenaga kerja yang diperlukan, berapa banyak kebutuhan yang diperlukan, atau pada satu saat menjadi tidak diperlukan oleh karena bertambah majunya ilmu dan teknologi, di mana barangkali saja mesin-mesin akan bisa menggantikan tenaga kerja tersebut. Karena berbagai jenis tenaga kerja tersebut diproduksi oleh pendidikan, maka pen-

didikan itu harus bisa menjawab kebutuhan akan tenaga kerja yang disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan akan menjadi sia-sia dan tanpa guna, jika dia hanya akan memproduksi lulusan yang tidak terpakai oleh pertumbuhan ekonomi khususnya atau pembangunan bangsa secara umum. Pertanyaan yang kini harus dijawab ialah apakah kita mampu meramalkan pertumbuhan ekonomi dalam satu kurun waktu, katakanlah 10 atau 20 tahun yang akan datang. Kemampuan meramalkan pertumbuhan ekonomi tersebut akan memungkinkan kita dapat menjabarkan kebutuhan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi biasanya tergantung dari pola pertumbuhan dan berbagai sektor ekonomi itu sendiri. Ekonomi yang masih berlandasan pertanian akan berbeda dengan ekonomi yang sudah berlandaskan industri. Ekonomi pada negara yang sedang berkembang mungkin berpola padat modal dengan padat karya aplikasi "aproriate technology". Sedang pada ekonomi negara maju akan berpola padat ahli dengan padat modal, serta aplikasi advance technology. Jika pola pertumbuhan, tingkat pertumbuhan potensi pertumbuhan dan sektor pertumbuhan sudah dapat ditetapkan kita akan dapat membuat proyeksi kebutuhan jumlah dan jenis keahlian tenaga kerja yang diperlukan. Jumlah dan jenis tenaga kerja tersebut dengan sendirinya menjadi tanggung jawab pendidikan untuk memproduksikannya. Orang yang skeptis dengan konsep ini akan mengajukan pertanyaan : bagaimana mungkin meramalkan suatu **kebutuhan tenaga kerja yang pasti,** sedang hal tersebut dikaitkan dengan **pertumbuhan ekonomi yang serba tak pasti ?** Ketidak pastian ekonomi itu dipertegas oleh Leonard S. Silk dalam bukunya : Contemporary Economics Principles and Insues, dimana dia mengatakan bahwa sistem kepunyaan ahli ekonomi merupakan subyek gangguan dan pengaruh yang sulit disingkirkan seperti halnya : **pemilihan umum, pertikaian internasional, faktor politik, sosial, psikologi, biologi dan teknologi.** Hal ini juga dipertanyakan oleh John Vaizey dalam bukunya : Education in the modern word. Menurut Vaizey, memang sulit mencari kaitan hubungan antara **pendidikan ketrampilan, penanaman modal** dan **perobahan dalam teknologi.** Namun perlu kita sadari justru dalam kompleksitas permasalah itulah sebenarnya terletak segala jawaban yang kita perlukan. Menurut hemat kami pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab dengan mengadakan **penelitian.** Dan pasti ini membutuhkan beaya dan waktu. Cukup banyak mengatakan bahwa investasi dalam penelitian dan investasi dalam modal merupakan penuntun paling baik terhadap kecepatan kenaikan akan permintaan tenaga kerja terlatih. Penelitian mengenai hal ini banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris dan Swedia. Hampir dapat dipastikan bahwa tanpa satu penelitian mengenai kaitan pertumbuhan ekonomi dengan kebutuhan tenaga kerja, maka setiap usaha pembaharuan pendidikan hanyalah akan merupakan fatamorgana belaka. Yang akan dicapai hanyalah simbol-simbol politik yang sekaligus merupakan alat dan tujuan politik semata. Pada gilirannya nanti akan membawa kita pada keresahan dan frustrasi, sesuatu yang tidak kita inginkan. Mengingat masalah ruang lingkup begitu luas, maka penelitian dimaksud haruslah bersifat interdisipliner dan multidisipliner. Secara operasional dapat dikatakan bahwa penelitian itu haruslah bersifat antar departemen, jadi tak mungkin dapat dilakukan oleh hanay Departemen P & K saja secara mandri.





**Perbaikan Sarana pendidikan secara bertahap.**

Mengingat pembaharuan pendidikan nasional tidak mungkin dapat dilakukan tanpa didahului oleh penelitian tentang berbagai masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka judul bab ini disengaja dipilih tidak konsisten dengan judul karangan ini. Adalah benar bahwa pendidikan nasional kita saat ini mengidap berbagai penyakit, sebagai mana telah kami coba mengidentifikasikannya dalam permulaan karangan ini. Penyakit itu tidak hanya memerlukan perhatian kita secara mendalam, tapi menuntut kita agar dicarikan obatnya. Tapi obat belum akan bisa ditentukan sebelum kita tahu persis apa penyakit sebenarnya yang sedang diderita. Untuk itu perlu dilakukan berbagai pemeriksaan, yang kita proyeksikan sebagai penelitian itu. Langkah selanjutnya adalah menampilkan berbagai kemungkinan penyakit (differentia diagnosis) yang sebenarnya sesuai dengan berbagai alternatif kemungiinan pemecahan masalah. Alternatif-alternatif itu harus kita kaji satu persatu sampai kita yakin bahwa satu alternatif adalah yang terbaik dari semua alternatif yang ada. Kemudian kita tinjau pula fisibilitas alternatif terpilih tersebut. Ditelaah pula mengenai cost-effectiveness, daya capai, ruang lingkup pengaruh dan berbagai resiko yang mungkin muncul, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kita dalam fase ini melakukan semacam prognosa keberhasilan alternatif yang kita pilih. Semuanya itu membutuhkan waktu, pikiran, tenaga dan upaya yang terencana baik. Vaizey mengatakan bahwa sedikitnya harus ada empat tahap yang harus ditempuh dalam proses perencanaan pendidikan dalam kaitan pertumbuhan ekonom:

Tahap pertama : harus dibuat suatu ramalan tentang pertumbuhan ekonomi yang mungkin terjadi dalam jangka waktu yang lama sudah dapat dipastikan sampai duapuluh tahun mendatang. Jangka waktu itu ditentukan oleh kenyataan bahwa pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang panjang dan bahwa para lulusan itu mempunyai waktu kerja selama lebih kurang empat puluh tahun. Karenanya ramalan jangka pendek tidaklah ada gunanya bagi tujuan-tujuan garis kebijaksanaan. Tetapi ramalan jangka panjang tentang pertumbuhan ekonomi sudah dikenal tidak dapat dipercaya. Perobahan teknik, angka kelahiran, perobahan pasar dan akumulasi modal, semuanya itu dapat mengubah ekonomi itu sendiri kearah yang tidak kita duga dengan kecepatan perobahan yang tidak dapat kita ramalkan, sama sekali. Oleh karena itu mutlak dilakukan **suatu rangkaian ramalan arah ekonomi yang mungkin terjadi, dan bukan** satu ramalan saja. Kita jangan terlalu membesar-besarkan kesulitan membuat ramalan. Memang waktu yang akan datang tidak kita kenal, tetapi tidak sampai sama sekali tidak dikenal. Kehidupan dipertengahan tahun 1960—an tidaklah sama sekali berbeda dengan kehidupanpertengahan tahun 1950—an.

Tahap kedua : Kemudian dibuat ramalan pertumbuhan ekonomi berdasarkan sektor-sektor ekonomi seperti : pertanian, industri, jasa dan sebagainya. Sektor-sektor ini adalah unsur-unsur penentu dalam perencanaan pendidikan. Peralihan tenaga kerja dari pertanian

ke industri dan pertumbuhan pesat dari perdagangan jasa merupakan tongkat-tongkat perkembangan ekonomi. Setiap sektor membutuhkan campuran kecakapan yang berbeda-beda.

Tahap ketiga : Disini kita melakukan analisa hubungan antara tingkat aktivitas yang diharapkan dalam suatu sektor tertentu, dengan jenis kepandaian yang akan dibutuhkan dan tingkat pendidikan yang diharapkan akan memproduksi lulusan tersebut. Tahap ini akan memberikan kita kesimpulan penjumlahan segala tingkat kebutuhan pendidikan dengan semua syarat yang diperlukan. Sekaligus ini merupakan target pendidikan yang harus dicapai, jika dilihat dari sudut ekonomi.

Tahap keempat: Setelah diputuskan berbagai prioritas pendidikan yang dikaitkan dengan berbagai target ekonomi, maka perlu kini kita memperhitungkan berbagai kondisi sosial, politik, kebudayaan. Tidak jarang terjadi, kadangkala faktor sosial, politik dan budaya malah bertentangan dengan keinginan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari sudut ekonomi maka mungkin pendidikan harus diberikan kepada golongan-golongan yang akan menempati posisi teknik dan management yang tinggi dalam industri, sebaliknya tuntutan sosial dan politik mungkin akan meletakkan prioritas menaikkan pendidikan bagi rakyat yang hidup didesa. Apa yang dapat kita lakukan ialah menganalisa sedapat-dapatnya dengan menguraikan implikasi pilihan semacam itu dan saling mengkaitkannya dengan berbagai kebutuhan tersebut. Argumentasi ini lebih jauh dapat menyatakan bahwa ada suatu penyesuaian yang menguntungkan tentang apa yang disarankan oleh berbagai pendekatan yang tampaknya saling bertentangan itu terhadap pertanyaan mengenai garis kebijaksanaan apa yang perlu diambil.

Kita mungkin tak sependapat dengan Vaizey, mungkin seluruhnya atau hanya sebagian. Mungkin saja kita mempunyai alternatif lain yang harus dipakai. Tapi satu hal adalah pasti bahwa pembaharuan pendidikan tak bisa dilakukan tanpa penelitian yang mendalam mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Apa yang mungkin dapat kita lakukan saat ini? Dunia pendidikan sedang dalam keadaan "tak enak badan", dan hal itu tak boleh diacuhkan saja. **Yang bisa kita lakukan ialah memberikan semacam pengobatan symptomatis, sambil kita menunggu semua hasil pemeriksaan masuk, sehingga diagnosa dapat ditegakkan. Barulah kemudian kita melakukan terapi yang bersifat kausal, tepat dan adekuat.** Dengan perkataan lain yang paling mungkin dapat dilakukan saat ini ialah melakukan **tindakan perbaikan pendidikan secara bertahap, khususnya dibidang program dan sarana pendidikan dan sejauh mungkin penyusunan norma dan tujuan pendidikan berlandaskan UUD 45/Panca Sila serta GBHN sesuai dengan TAP MPR/ IV/1978.**

Prioritas perbaikan sarana pendidikan hendaknya diletakkan sbb. :

1. **Perluasan kesempatan belajar bagi anak usia sekolah 7 – 12 tahun.**





Ditargetkan agar semua anak usia 7 – 12 tahun dapat menammatkan pendidikan tingkat SD sehingga bisa membaca, menulis, serta menguasai pengetahuan dasar lainnya sesuai dengan kurikulum yang ada. Untuk ini Pemerintah harus membangun gedung-gedung SD baru atau mengadakan perbaikan gedung SD lama yang perlu diperbaiki, sehingga memperluas kesempatan belajar.

2. **Peningkatan jumlah dan kualitas guru/dosen.**
Perluasan kesempatan belajar pada tingkat SD akan mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan guru. Pada gilirannya, juga akan mempertinggi demand terhadap guru distrata pendidikan lebih tinggi, sampai ketingkat perguruan tinggi. Program penambahan guru/dosen, haruslah juga dibarengi dengan peningkatan kemampuan akademik guru/dosen. Pada stratum pendidikan tinggi, perhatian hendaknya lebih diberi tekanan kepada pengadaan dan peningkatan mutu dosen pada 342 Perguruan Tinggi Swasta di seluruh Indonesia. Pada saat ini PTS dihadapkan pada dilemma. Pada satu pihak PTS dikejar-kejar agar cepat menjadi dewasa dan sanggup mengembangkan kemampuannya, pada pihak lain jalan terlalu sempit, kalau tidak dapat dikatakan tertutup sama sekali kearah itu. Hal ini nampak nyata dibidang kebutuhan dosen. Paket-paket program bantuan dosen mutlak diperlukan dan harus diprogramkan secara nyata dan terintegrasi. Bantuan haruslah meliputi aspek kualitatif.

3. **Penyeragaman kurikulum dan evaluasi pendidikan.**
Ketidak seragaman kurikulum dalam berbagai jenis pendidikan membingungkan banyak pihak, terutama nyata pada pendidikan tinggi. Beberapa jenis pendidikan memang punya apa yang dinamakan sebagai Pedoman Kurikulum. Minimal, tapi sering kali kurikulum tersebut sudah terlalu lama disusun. sehingga banyak isinya yang sudah ketinggalan jaman. Sementara itu berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta telah mengembangkan berbagai perobahan sesuai dengan kemajuan dan tuntutan pembangunan sendiri. Sejak dihapusnya ujian tingkat nasional bagi pendidikan dasar dan menengah, maka sebenarnya hilanglah pula suatu standart nasional dalam evaluasi pendidikan. Padahal kita selalu mengeluh, bahwa terdapat kesan ketidak sinambungan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Penyeragaman kurikulum dan evaluasi pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang merupakan kunci jawaban, kalau kita menginginkan standart nasional dan ukuran keberhasilan kesinambungan pendidikan. Masalah yang sama nampak lebih menonjol pada pendidikan tinggi. Baik pada pendidikan tinggi negeri maupun swasta hanya dikenal : **ujian sekolah**. Sehingga terdapatlah berbagai standart sarjana hukum, sarjana ekonomi, dokter dan sebagainya. Kita masih asing dengan : **national board examination** atau dengan **External Examiner**, padahal di negara Asia seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, bahkan diberbagai negara Asia seperti Bangla Desh, Malaysia dan Singapore melakukannya. National Board Examination dan External Examiner baru berlaku bagi fakultas kedokteran swasta di seluruh Indonesia, tapi hal itu tak berlaku bagi fakultas kedokteran negeri. Masalah ini merupakan masalah mendesak yang harus

segera dipikirkan dan dicarikan pemecahannya.

**Model pendidikan kepaniteraan : satu alternatif untuk pendidikan ketrampilan.** Salah satu kelemahan dari sistem pendidikan umum ditingkat menengah di Indonesia adslah kekurang mampuan memproduksi lulusan yang langsung "terpakai" oleh pasaran kerja. Hal tersebut telah lama dipecahkan dibanyak negara maju. Amerika Serikat terkenal dengan Land Grant Colleges, kemudian dimunculkannya teori pendidikan modern oleh John Dewey pada bagian pertama abad ke 20, dimana kurikulum ditujukan untuk melanjutkan perhatian dan bakat anak-anak yang cukup luas yang **meliputi seluruh kecakapan traktis dan akademis yang akan dibutuhkan oleh masyarakat modern.** Sesuai dengan alasan kami, bahwa kita belum siap dengan pembaharuan pendidikan tapi hanya mungkin mengadakan perbaikan secara bertahap, maka perlu dipikirkan alternatif lain yang akan mendukung fungsi sistem pendidikan yang saat ini sedang berjalan. Pengalaman dibidang tenaga kesehatan, baik para medik maupun memperlihatkan satu ciri yang cukup unik yang kiranya mungkin dapat ditrapkan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan menengah. Dalam tiga tahun pendidikan bidan atau perawat, sebagian besar waktunya adalah langsung diterjunkan dalam praktek. Dimulai dengan tugas tugas sederhana, makin lama dengan pekerjaan yang lebih bertanggung jawab, sampai dia menyelesaikan pendidikan secara keseluruhan. Selama pendidikan dia hanya dikenakan beaya pendidikan yang rendah. Selain terbukti bahwa sistem pendidikan tersebut menunjukkan keberhasilan dan sekaligus keunggulannya, bagi rumah sakit tempat pendidikan akan **memperoleh tambahan tenaga kerja yang sangat murah.** Dapat dibayangkan berapa beaya kepegawaian yang harus dikeluarkan jika semua tenaga para medik merupakan pegawai tetap, yang pasti jumlahnya lebih besar. Rumah sakit sama sekali tidak merasa rugi dengan adanya siswa siswa paramedik dilingkungannya tapi justru merasa sangat terbantu. Pendidikan kedokteran juga mempunyai pola yang hampir sama. Seorang mahasiswa yang telah memperoleh gelar doctorandus medicus, sebenarnya telah selesailah pendidik an teoritis yang harus dikuasainya. Pendidikan dua tahun terakhir hanyalah semata-mata bersifat praktek di rumah sakit dan PUSKESMAS. Pengiriman mahasiswa tingkat akhir fakultas kedokteran swasta diberbagai rumah sakit propinsi/kabupaten/kotamadya di Sumatra, Jawa dan Kalimantan sejak tahun 1976 yang lalu juga mendukung pendapat tersebut. Seorang notaris juga harus melakukan kegiatan yang sama pada seorang notaris yang telah diberi izin praktek. Selama praktek dia hanya diberi imbalan yang rendah. Manfaat bagi notaris yang bersangkutan terang besar sekali karena banyak pekerjaan yang terbantu oleh kehadiran calon notaris tersebut. Apakah pola kepaniteraan ini dapat ditrapkan pula pada lulusan sekolah menengah umum seperti SMP dan SMA? Menurut hemat kami hal itu bisa dan feasible. Berbagai kantor pemerintah dan perusahaan swasta jelas memerlukan tenaga menengah yang tidak usah mempunyai kecakapan dan ketrampilan teknis yang tinggi. Dengan bekal ilmu pengetahuan umum yang dipunyainya, maka dia akan mampu melakukan berbagai macam pekerjaan, baik yang bersifat kerja "kantor atau administratif dan kerja "kasar" atau tehnis diberbagai perbekalan, fabrik-fabrik, pertanian dan sebagainya. Selama pendidikan, trainee ini hanya di beri imbalan rendah, karena secara formatif dia bukanlah pegawai. Tapi manfaat bagi trainee terang sekali, karena pengalaman dan rekomendasi dari perusahaan





tersebut nantinya akan melayangkan jalan baginya mencari kerja atau menciptakan pekerjaan sendiri. Keuntungan bagi perusahaan jelas besar sekali karena mendapat tambahan tenaga murah. Dilihat dari sudut makro, sistem ini jelas akan mendorong peningkatan produktivitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sudah barang tentu gagasan umum ini harus dijabarkan secara lebih luas dan mendalam. Model-model perlu diciptakan, pilot project perlu dibuat dan dikembangkan, untuk akhirnya dievaluasi sebelum ditrapkan secara nasional.

**Pendidikan agama : conditio sine quanon.**

Peranan agama dalam rangka mewujudkan bangsa dan negara yang sejahtera, adil dan merata, begitu jelas landasannya baik secara implisit maupun secara explisit pada Pembukaan, maupun dalam pasal 29 UUD. 1945. Begitu pula GBHN yang terakhir yaitu sebagaimana tertuang dalam TAP MPR RI No. IV 1978, secara jelas pula merumuskan tujuan pendidikan nasional, antara lain tujuan yang terpenting : **meningkatkan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

Agar tujuan ini tercapai, maka pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pada pendidikan tinggi, baik pada lembaga pendidikan swasta maupun lembaga pendidikan pemerintah mutlak perlu Pendidikan agama harus diberikan dengan pengorganisasian yang jelas, paket kurikulum dan silabi yang tersusun rapi, pengadaan dan pengembangan guru/dosen agama yang terrencana baik, serta menyediakan sarana pendidikan yang lengkap. Sudah barang tentu penyelenggaraan pendidikan agama itu harus berlandaskan berbagai Peraturan Pemerintah atau keputusan-keputusan lainnya dari Pemerintah, terutama isi dan makna Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77 tahun 1978 serta Surat Keputusan Bersama No. 1 1979.

Salah satu titik lemah pendidikan agama pada perguruan tinggi umum, ialah kurang mantapnya pengorganisasian pendidikan agama, disamping masalah kurikulum, penyediaan dosen agama serta masih sangat terlupakannya penyediaan sarana pendidikan. Oleh karena itu mengingat tujuan pendidikan nasional sebagaimana digariskan dalam GBHN 1978, maka mutlak perlu ditata kembali sebaik-baiknya pendidikan agama secara keseluruhan dan tuntas.

Sambungan dari halaman 35

Dalam keadaan masyarakat yang lebih condong kepada positivisme, dan dalam keadaan pendidikan nasional condong kepada sekularisme yang terselubung Perguruan Tinggi Agama mempunyai peranan yang sangat penting.

Perguruan Tinggi Agama adalah pengisi kekosongan yang terdapat dalam alam fikiran moderen yang di dalamnya kita hidup dan terpengaruh.

Perguruan Tinggi Agama di Indonesia, dengan perbaikan mutu dan kwalitasnya, merupakan penjaga yang menjaga bangsa Indonesia daripada tergelincir kepada ajaran yang profane, aliran yang sesat dan menghancurkan. Semoga kita diberi berkat dan rahmat oleh Allah. ***

+) Gambar atas Pimpinan MUI, pemrasaran Drs. H. Amrun dan pembahas H. Misbach Yusa Biran.

+) Gambar bawah photo bersama para peserta diskusi, anggota MUI, para aktor, aktris, produser dan Cendekiawan.

## SUMBANGAN PIKIRAN IAIN AR RANIRY BANDA ACEH TENTANG PEMBAHARUAN SISTIM PENDIDIKAN.

Bismillahirrahmanirrahim.

Dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kesadaran yang mendalam terhadap masa depan pendidikan bangsa dan masa depan generasi muda, maka pada tanggal 12 s/d 15 Februari 1979 telah dilangsungkan Diskusi Panel IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, guna menyusun konsep pokok-pokok pikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Nasional sebagai input dan sumbangan pikiran yang diperlukan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN).

Setelah mendengar :

1. Pengarahan Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry pada Pembukaan Diskusi Panel tanggal 12 Februari 1979;
2. Pidato Pengarahan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Jami'ah Ar-Raniry selaku penanggung jawab pelaksanaan Diskusi Panel dimaksud;
3. Kertas-kertas kerja yang diajukan oleh :
   a. Drs. Ramly Maha, IAIN Jami'ah Ar-Raniry;
   b. Drs. Adriman, Fakultas Tarbiyah IAIN Jami'ah Ar-Raniry;
   c. Drs. Abdullah Hasby, Kanwil Dep. Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh;
4. Pikiran-pikiran yang berkembang dalam sidang-sidang Diskusi Panel tersebut,

menyimpulkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

I. POLA PENDIDIKAN NASIONAL

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT dan mampu menunjang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, maka pola pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan.
   Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN).
2. Sifat pendidikan Nasional.
   Sesuai dengan dasar dan tujuan tersebut di atas, maka pendidikan nasional harus bersifat :

a. Religius, dalam arti nilai-nilai Ketuhanan/Keagamaan menjadi landasan idiil;
b. Semesta, dalam arti meliputi kelestarian semua unsur nilai kebudayaan (etika, logika, estetika, ketrampilan, moral/akhlak dan sebagainya).
c. Menyeluruh, dalam arti bahwa pendidikan nasional mencakup semua jenis, jenjang dan bentuk pendidikan dalam dan luar sekolah, sehingga terjaminnya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Sifat menyeluruh ini menghendaki agar Pendidikan Nasional berlaku umum, wajib, dan bebas sampai dengan sekolah dasar ;
d. Seumur hidup, berarti pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal, baik pendidikan formal maupun non-formal sehingga terwujudnya tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah;
e. Terpadu, dalam arti membina secara jelas kaitan fungsional maupun kesinambungan antara jenjang dan jenis serta antara jenis dan jenjang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan harus sungguh-sungguh relevan dengan pembangunan nasional.

3. Sasaran Pendidikan
Berdasarkan sifat-sifat pendidikan tersebut di atas, maka sasaran pendidikan nasional adalah manusia Indonesia seutuhnya.

4. Tugas Pokok Pendidikan.
Adapun tugas pokok pendidikan nasional adalah :

a. Melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa.
b. Menjamin kesinambungan hidup manusia Indonesia seutuhnya, baik secara biologis, psikologis, sosio-religius maupun politiko-ideologis.
c. Menunaikan tugas-tugas manusiawi dalam arti membantu anak didik untuk dapat memenuhi tugas-tugas utama kemanusiaannya baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.
d. Mengemban amanat rakyat Indonesia, seperti yang dinyatakan dalamGaris-Garis Besar Haluan Negara.

5. Penyelenggara Pendidikan

Berdasarkan sifat-sifat pendidikan nasional yang religius, semesta, menyeluruh, seumur hidup dan terpadu, dilain pihak diakui adanya kebhinnekaan suku bangsa dan aspirasi masyarakat Indonesia yang pluralistis, maka pendidikan nasional harus dikelola oleh tidak hanya Departemen P dan K saja. Oleh karena itu Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional harus mampu mengatur pelaksanaan pendidikan antar departemen.

6. Struktur pendidikan
Adapun struktur pendidikan nasional disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut :
a. Tidak terlalu banyak menghabiskan umur anak dengan tetap memelihara mutu pendidikan.
b. Mengurangi jumlah terminal study yang mempengaruhi kesinambungan antar jenjang pendidikan.
c. Memperhatikan bakat, taraf kemampuan dan perkembangan anak.





d. Untuk pendidikan tinggi, dalam rangka pengembangan otonomi, jenis dan jenjang dapat bervariasi.

Sesuai dengan kriteriadi atas, maka struktur pendidikan adalah sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| 1) | Taman Kanak–Kanak | 2 tahun (usia 4–5 tahun) |
| 2) | SD / MIN | 8 tahun (usia 6–13 tahun) |
| 3) | Sekolah menengah/Madrasah 'Aliyah/ Sekolah Kejuruan | 4 tahun (usia 14–17 tahun) |
| 4) | Perguruan Tinggi : | |
| | a) Program Sarjana | 4 tahun (usia 18–21 tahun) |
| | b) Program Pasca Sarjana | 2 tahun (usia 22–23 tahun) |
| | c) Program Doctor | 2 tahun (usia 24–25 tahun) |

Program studi di Perguruan Tinggi dapat bervariasi sesuai dengan kriteria di atas.

II. PENINGKATAN KETAQWAAN KEPADA TUHAN YME.

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok pendidikan nasional, maka peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan YME sebagaimana yang digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara merupakan komponen terpenting dalam tujuan pendidikan. Mengabaikan komponen ini, manusia seutuhnya, manusia pembangun serta masyarakat adil dan makmur sulit diwujudkan. Untuk itu diperlukan :

1. Syarat-syarat Manusia Pembangun
Pembangunan nasional membutuhkan modal berupa sarana maupun fasilitas yang cukup serta dana, namun modal yang lebih menentukan adalah manusia pembangun sebagai man-power yang mempunyai beberapa syarat antara lain :
a. Percaya pada diri sendiri dalam arti mempunyai keyakinan mampu merobah nasib diri sendiri dan masyarakat;
b. Mempunyai dedikasi untuk mengutamakan pengabdiannya terhadap kepentingan agama, Negara dan Bangsa;
c. Jujur, ikhlas, bertanggung jawab dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Syarat-syarat tersebut di atas hanya dapat diwujudkan melalui peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu membutuhkan keahlian dan ketrampilan yang relevan dengan pembangunan.

2. Tujuan Pendidikan Agama.
Peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dimaksudkan di atas, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif, yang tujuannya ialah :
a. Membina manusia beragama (religus people) yaitu manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan sempurna sehingga tercermin dalam seluruh aspek hidup dan kehidupannya.
b. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Mendidik ahli-ahli agama (scholar of religion) yang cakap dan trampil. Pembinaan tenaga ahli agama ini harus dipersiapkan sejak tingkat dasar (MIN) sampai ke perguruan tinggi (IAIN) sehingga mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas.

3. Sasaran Pendidikan Agama.
Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini, mempunyai sasaran yang cukup luas, yaitu seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah, anak-anak pemuda, dewasa, pegawai, buruh, tani, nelayan, narapidana, pedagang, dan lain-lain yang tiada terhitung jumlahnya.
Selanjutnya di samping MIN sampai dengan IAIN yang mutlak diperlukan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli agama, maka Dayah (Pesanteren) dan Perguruan Agama swasta juga merupakan wadah yang telah membuktikan keberhasilannya dalam rangka peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya menghendaki pengaturan yang tegas dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional.

4. Faktor-faktor Penunjang.
Untuk mencapai tujuan pendidikan agama dalam skope yang luas itu, memerlukan faktor-faktor penunjang yang searah dan seirama dengan program pendidikan agama. Faktor-faktor penunjang dimaksud antara lain :
a. Kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama.
b. Media-media komunikasi massa seperti media pers, perfileman, radio/tv dan lain-lain agar berfungsi edukatip sebagai penunjang pendidikan agama.

5. Penyelenggara Pendidikan Agama
Sebagaimana telah disebutkan dalam pola pendidikan nasional, maka tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam arti yang luas dan menyeluruh adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk menjamin keterpaduan penyelenggaraannya, maka pemerintah berkewajiban mengatur, mengkordinir dan mengawasi pelaksanaan pendidikan agama yang menyeluruh itu, yang dalam hal ini menjadi wewenang Departemen Agama sesuai dengan tugas pokoknya yang telah ditetapkan.
Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di bawah wewenang Departemen P & K sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah/perguruan-perguruan yang dikelola oleh Departemen/Instansi lainnya tetap berlaku seperti yang dimaksud oleh Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975 nomor 6/1975 (Menteri Agama), nomor 037/U/75 (Menteri P & K) dan nomor 36/1975 (Menteri Dalam Negeri). Dalam hal ini Departemen Agama berwenang mengatur kurikulum dan syllabus pendidikan agama dan mempersiapkan tenaga guru agama serta pembinaannya, sedangkan pengangkatannya oleh masing-masing Departemen/instansi yang bersangkutan.



Selanjutnya pengawasan dalam bidang administratip menjadi wewenang Departemen/instansi yang bersangkutan, sedangkan pengawasan dalam bidang materi pendidikan agama tetap menjadi tanggung jawab dan wewenang Departemen Agama.

Mengenai penyelenggaraan sekolah-sekolah sejak MIN sampai IAIN tetap menjadi wewenang Departemen Agama sepenuhnya seperti yang telah berlaku. Bimbingan dan pengawasan terhadap Dayah (Pesantren) dan lembaga-lembaga perguruan agama swasta dan pengaturan-pengaturan yang diperlukan juga menjadi wewenang Departemen Agama. Kenyataan yang telah berlaku ini tetap dipelihara dan ditingkatkan secara lebih efektif, mengingat :

a. Lembaga-lembaga perguruan agama yang diselenggarakan/diawasi oleh Departemen Agama dalam proses usaha peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kecerdasan bangsa telah menunjukkan bukti nyata sejak perjuangan kemerdekaan.
b. Berat dan luasnya sasaran pendidikan agama yang harus dijangkau, menghendaki pengelolaan khusus oleh satu Departemen, yaitu Departemen Agama.
c. Pokok-pokok pikiran tersebut diatas mencerminkan aspirasi umat Islam Indonesia yang jumlahnya 90% lebih dari penduduk Indonesia, sehingga dengan demikian dapat diharapkan tidak akan menimbulkan keresahan-keresahan dikalangan umat Islam seperti pernah terjadi menjelang proses pengundangan Undang-Undang Pokok Perkawinan yang lalu.
d. Aspirasi umat Islam itu mempunyai landasan-landasan historis/juridis, antara lain :
   1) Pengumuman BPKNIP tanggal 22 Desember 1945 nomor 15 (Berita RI tahun II No. 4 dan 5 halaman 20 kolom 1) yang antara lain menganjurkan agar dalam mengajukan pendidikan dan pengajaran, sekurang-kurangnya diusahakan agar pendidikan di langgar-langgar dan madrasah-madrasah berjalan terus dan diperpesat ;
   Keputusan BPKNIP tanggal 27 Desember 1945 antara lain bermaksud supaya madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah. Selanjutnya Panitia Penyelidik Pengajaran RI yang diketuai oleh Ki Hadjar Dewantara dengan 51 orang anggota, dalam laporannya tanggal 2 Juni 1946 menerangkan bahwa pengajaran yang berbentuk pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisir serta diberi bantuan berupa biaya dan lain-lain, sesuai dengan keputusan BPKNIP akhir tahun 1945.
   2) UUD 1945 memberi keleluasaan untuk mengatur lebih lanjut penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan beragama.
   3) TAP MPRS No. II/1960 pasal 2 lampiran B menegaskan : "Madrasah hendaknya berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah pengawasan Departemen Agama dan bukan di bawah Departemen PD & K".
   4) TAP MPR-RI No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Halu-

an Negara antara lain menegaskan tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 1.c menggariskan : "Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakat".
Nomor 1.d menyatakan pula : "Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Selanjutnya tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam GBHN menekankan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5) Sidang Kabinet terbatas bidang Kesejahteraaan Rakyat dalam bulan Nopember 1974 yang membahas Keputusan Presiden No. 34 tahun 1972 dan Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 mengenai pengurusan pengelolaan/pembinaan perguruan-perguruan madrasah-madrasah tersebut dari Departemen Agama ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

6) Surat Keputusan Presiden No. 30/1978 membentuk Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama sebagai wadah bagi pengelolaan pendidikan agama baik dari MIN hingga IAIN maupun diperguruan perguruan yang diselenggarakan oleh Departemen P & K.

## III. POKOK-POKOK PIKIRAN LAINNYA.

Selain pokok-pokok pikiran yang terdahulu, dikemukakan pula beberapa pokok pikiran yang dianggap berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, antara lain :

1. Pembinaan Tenaga Guru.
   Untuk memperoleh tenaga-tenaga guru yang qualified perlu diintensifkan semua jenis lembaga pendidikan guru, antara lain :
   a. Mengadakan seleksi/psikotest bagi calon-calon yang memasuki lembaga pendidikan guru dan untuk ini diperlukan suatu standard test.
   b. Latihan praktek mengajar bagi calon-calon guru harus intensif dalam situasi kongkrit dengan waktu yang cukup.
   c. Semua calon guru yang dididik di lembaga-lembaga pendidikan guru diasramakan, gratis dan berikatan dinas.
   d. Bagi yang memasuki pendidikan umum dan bersifat menjadi guru (kecuali di perguruan tinggi), di samping seleksi/psikotest tersebut di atas, perlu menempuh program diploma/sertifikat guru sekurang-kurangnya satu tahun belajar ditambah dengan latihan-latihan praktek yang cukup.
   e. Jaminan sosial, masa depan dan hari tua para guru perlu diatur secara tegas dalam Undang-undang Pokok Pendidikan Nasional dan undang-undang pokok lainnya yang berkaitan dengannya.
2. Pendidikan Kejuruan.
   Pendidikan kejuruan diatur sedemikian rupa berdasarkan kriteria-kriteria





berikut :
   a. Jenis dan lama belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dan lingkungan hidup setempat.
   b. Tidak menutup pintu untuk melanjutkan ke pendidikan kejuruan yang lebih tinggi.
3. Pendidikan Tinggi.
   Dalam rangka pembinaan pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, penelitian serta tehnologi yang mampu berinovasi, perlu diwujudkan secara nyata kebebasan mimbar dan otonomi yang luas. Sedangkan susunan dan lama belajarnya boleh bervariasi seperti pokok pikiran yang telah dikemukakan terdahulu.
4. Pendidikan Luar Sekolah.
   Untuk terwujudnya prinsip pendidikan seumur hidup dan hak memperoleh pendidikan yang luas, bentuk dan jenis pendidikan luar sekolah perlu kepada pembinaan wadah yang kongkrit berupa lembaga-lembaga sesuai dengan bidang kehidupan yang relevan dengan pembangunan nasional. Wadah ini harus dapat menampung orang-orang dewasa, wanita, pemuda putus sekolah, anak cacad phisik/mental, anak-anak terlantar dan sebagainya.

Demikianlah pokok-pokok pikiran dalam rangka pembaharuan pendidikan nasional.

P.T."BEKASI TRANSPORT"

- PEMBORONG
- PENGANGKUTAN
- LEVERANSIR
- DLL

Jln. Ir. H. Juanda Bekasi
Telephone : Bekasi 75
Bankers : BNI 1946 – Bank Bumi Daya.

# EINSTEIN
# DAN TEHNOLOGI

Oleh G h o z i . Dz.

Di forum ini kita memcoba membahas tentang Albert Einstein, baik tentang biografi, teori dan orientasinya. Dan sekaligus berusaha mencari titik-titik persamaannya dengan pola pemikiran alam beragama (Islam). Sebab peranan Einsteinlah yang selama ini dianggap sebagai : "Peletak Dasar Mahdzab Tehnologi Modern."

Ia dilahirkan 14 Maret 1879 di Ulm Jerman, tak lama kemudian ia mengikuti keluarganya pindah ke Munich, ayahnya adalah seorang Buruh pada sebuah perusahaan electro di kota itu. Ketika umur 13 tahun, ia mulai mengikuti kuliah pada Sekolah Tehnik Tinggi di Zurich, kemudian seterusnya menjadi Dosen pada bidang Matematika dan Fisika, disitulah juga ia mendapatkan gelar Professornya.

Di tahun 1913, ia pernah diundang ke Berlin untuk memimpin pada sebuah Lembaga Riset, sejak itu pula nama Einstein sering disebut-sebut orang. Terutama karena hasil pemikirannya yang sulit dimengerti orang lain, tetapi mereka tetap mengagumi dan mengakui atas kehebatan daya pikirannya. Seterusnya, ia mendapatkan undangan New Yersey dan Princeton University di Amerika Serikat, untuk menjadi Guru Besar pada kedua Universitas tersebut.

Di Princeton itulah, ia hampir 20 tahun mengabdikan dirinya, hingga akhir hayatnya, atau 18 April 1955. Einstein sendiri telah pernah mengunjungi beberapa Negara untuk mengembangkan teori dan berikut hasil Penemuannya. Kemudian tahun 1921, ia dapat meraih hadiah Nobel, karena keunggulannya dalam penemuannya Ilmu Fisika. Ketika Diktator Hitler berkuasa disekitar tahun 1933, ia enggan dan sangat kuatir pulang ke Jerman, karena situasi kaum Yahudi sedemikian gawatnya disana (tentu nanti termasuk dirinya). Einstein adalah seorang Tehnogo, sebagai pengagum Sir Isac Newton dan Copernicus, ia termasuk penggemar Seni dan seorang Failasuf. Pernah dijuluki oleh Rektor Princeton University sebagai : "Columbus Baru yang berlayar sendirian, mengarungi Samudra Ilmu lewat ketajaman otaknya".

Sementara orang berkeyakinan; bahwa tehnologi yang dicetuskan oleh Einstein dewasa ini menyebabkan kemunduran-kemunduran dalam beragama. Jika hal itu benar, berarti Agama hanya cocok untuk masyarakat yang praktekkologi. Yaitu sekelompok masyarakat tradisional yang belum pernah dijamah dan mengenal aneka macam tehnik. Atau dengan kata lain, Agama hanya cocok untuk masyarakat pra -industri. Sedang industrialisasi, adalah salah satu aspek perwujudan da-





ri teknologi, maka hal itu tidaklah benar. Demikian menurut sinyalemen Prof.Dr. A.Mukti Ali MA, dalam satu pidatonya di Istana Negara tahun lalu.

Memang pada beberapa dasa warsa ini, dunia ditandai dan diisi dengan pelbagai Ilmu pengetahuan dan peledakan tehnologi modern. Prestasi ummat telah jauh melampaui batas. Dalam menanggapi segala prestasi ilmiyah yang serba spektakuler dan fantastis ini, maka reaksi manusia amatlah berbeda-beda. Ada yang takabur membanggakan kekuatan otaknya, namun ada pula yang senantiasa mensyukuri ni'matNya, dengan selalu mengikuti sikap dan langkah almarhum Prof. Albert Einstein.Begitu mendalamnya segi spirituil beliau yang telah ditunjukkan kepada dunia dengan semboyannya : "Science without religion is lame, but religion without science is blind'. Rupanya tak seorangpun yang mampu membantah argumen Sarjana yang Agung itu. Tegasnya, ia telah meng Ilmiyahkan Agama, dan sekaligus telah meng-agamakan Ilmu. Jadi merupakan paduan yang menimbulkan timbal balik yang harmonis dan dinamis.

Seterusnya, dalam Ilmu Fisika; Einstein yang telah merintis teori relatifitas atau kenisbian, yaitu yang ber-orientasikan bahwa : model Ilmu pasti yang baru adalah keterangan yang terakhir. Model, hanyalah bersifat sementara, dan mungkin juga nanti akan diganti dan dirubah, jika pengukuran itu dapat dilakukan dengan benar dan lebih tepat. Dan juga dapat dikembangkan dengan model-model yang dapatdirencanakan secara lebih baik dan sempurna. Atau hal ini disebut sebagai Azaz Ketidak Pastian. Einstein yang pernah memenangkan Nobel 1921 itu, menyatakan bahwa, struktur dasar pada setiap sistim Ilmu harus dicetuskan dari kekuatan berfikir, bukan dari pengalaman saja. Azaz Fondamentalnya, adalah penemuan bebas berpikir dari ukuran dan satuan intelek manusia, experimen tidaklah dapat memainkan peranan yang penting dan dominan dalam memperkembangkan suatu teori. Jelasnya, Einstein dengan teorinya itu telah membuka jalan baru yang dalam menilai suatu persoalan yang memang terlalu asing baik terhadap segi agama maupun Filsafat.

Penemuan Einstein, telah meletakkan dasar Revolusi yang besar dijagat raya, dalam pemikiran dan kehidupan ummat manusia. Dengan teorinya pula, ia telah meletakkan waktu kedalam ruang. Tentang Bertrand Russel berkata : "Bahwa teori Einstein jelas telah bisa menjebol atas pengertian tradisional perihal subtansi. Hal itu lebih dahsyat dari pada argumen para Failasuf manapun. Bagi Einstein, ruang adalah nyata, dan sifatnya adalah tetap nisbi. Yakni tergantung terhadap subyek yang melihatnya. Dia selamanya menolak atas konsepsi-konsepsi dasar dari Sir Isac Newton (meskipun ia mengaguminya), yang merumuskan tentang ruang adalah absolut, tetapi teori Relatifitas Einstein, menurut pendapat Prof. Wildon Carr mudah terjerumus pada Idealisme Monadistik, yaitu murtad dari sekte Kristen, malahan mudah berbelok pada sikap Manifesto Komunisme.

Orientasi tentang dasar-dasar Matematika, alam semesta, adalah penyempurnaan proses pemurnian yang telah dirintis oleh John David Home. Pandangan itupun sekaligus membatalkan konsep-konsep perihal kekuatan (force), dengan akhir tujuan untuk mencapai suatu kebenaran yang lebih obyektif. Dalam Karya tulisannya yang berupa 4 buah kertas kerja, yang kini menjadi ketiga jurusan utama Ilmu Fisika, yaitu tentang teori Relatifitas, Mekanika Statistik, Radiasi dan teori Kwantum yang kemudian dicetuskan oleh Max Planck (1858–1947) sarja-

na Jerman, yang disitu menggariskan bahwa; energi yang dikeluarkan oleh atom, tidaklah mengalir secara terus menerus, justru dalam bentuk-bentuk partikel energi. Sungguh banyak sekali teori hasil pemikiran dan rintisan yang diprakarsai oleh Einstein, yang kemudian baru dapat dibuktikan kebenarannya, setelah berpuluh-puluh tahun belakangan ini.

Agaknya kesadaran perihal kemajuan Tehnologi sekarang ini tetap dirasakan oleh para ahli pengetahuan, yang tentunya berbeda sungguh dengan pertumbuhan tehnologi setelah terjadi Revolusi industri di Inggeris ketika itu. Sehubungan dengan itu, Einstein sendiri pernah berucap, yang telah dikutip oleh : Lincoln Barnett, yaitu : "The most beautiful and most progormed emotion we can experience in the sensation of the mystical. It's the power of all true science to know that whati is impenetrable to us really axit manifesting itself as the most radiant beauty which our dull faculties can comprehend only in their most primitive form this felling, is at the sentre of ture religiousness. (Perasaan yang paling indah dan mendalam yang kita alami, adalah rasa terharu yang menghadapi hal-hal yang gaib, dia adalah kekuatan semua Ilmu yang hakiki, menyadari apa yang tidak bisa di indera itu memang benar-benar ada,mengadakan dirinya sebagai pengetahuan yang setinggi-tingginya, sebagai keindahan yang cemerlang yang dapat diterima oleh akal yang bodoh dalam bentuk yang paling sederhana, maka kesadaran dah perasaan itu berada di pusat ke Imanan yang sejati).

Disitu seolah : Einstein dengan ramah tamah menyatakan bahwa, semakin banyak ia tahu, dan juga banyak yang ia ketahui, namun ia merasa tidak banyak tahu. Hal itu sesuai dengan svare'at agama kita. Dalam AlQur'an sendiri disebutkan :

> *Katakanlah !, samakah orang-orang yang ber-ilmu pengetahuan dengan orang-orang yang Tidak berpengetahuan ?, hanya orang-orang yang mengerti yang dapat memikirkan. (Az-Zumar: 9).*

Disini nampak pengaruh agama tidak akan berakhir, karena naluri manusia selalu membutuhkannya. Agama tetap bertahan dan mampu menyesuaikan dirinya terhadap Universitalitas pemikiran pada kehidupan modern ini. Dengan ini jelas lah bahwa, mahdzab Teknologi cetusan Einstein bukan suatu hal yang harus dipertentangkan, istimewa oleh aspek Theologi (Ketauhidan). Justru agamalah yang harus mampu membimbing dan menyempurnakan kemerdekaan fikiran manusia.

"Peace can not be kept by force, but it can only be achiaved by understanding (perdamaian tak akan bisa diwujudkan dengan adu kekuatan, tetapiperdamaian harus diwujudkan dengan saling pengertian). Demikian ucapan Einstein sendiri. Nyatalah juga dalam AlQur'an surat Al Imron : 105 :

> *Dan janganlah kau menyerupai orang-orang yang suka bercerai dan berselisih, padahal telah datang keterangan yang jelas kepada mereka.*

Maka untuk menyempurnakan jiwa manusia, Islam menganjurkan agar ummat ini mau menyirami jiwanya dengan pelbagai Ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Modal utama agar berhasil berusaha memadukan kedua unsur tersebut, dengan jalan membentuk watak kepribadiannya, yaitu Moslem Personality yang bisa





berperan dan berpengaruh dimasyarakatnya. Sebab tidak dapat diungkiri bahwa kemajuan tehnologi banyak membawa manfa'at pada kehidupan manusia. Sifat dan sikap Tehnologi adalah Netral, yakni tergantung pada si orang yang mendaya gunakannya. Dan jangkauan tehnologi itu meliputi seluruh ruang gerak kehidupan manusia. Sedang bentuk perbedaan orientasi terhadap kemajuan tehnologi cetusan Einstein adalah wajar, berlaku sejak masa itu pula. Karena itu tehnologi bukan suatu hal yang harus ditentang dan diperuncing terus menerus secara fanatik dan distruktif. Justru dengan akal yang sehat dan pemikiran yang jernih dan konstruktif. Dan kita berlomba-lomba menemukan hakekat kebenaran dan hikmah yang terkandung.

Maka dengan hasil pemikiran Einstein, berikut perkembangan seterusnya, hendaklah kita hadapi dengan penuh kebijaksanaan, Kita dituntut agar merusaha neyatu-padukan terhadap penemuan-penemuan itu. Dan sekaligus mempertemukan ilmu pengetahuan dengan agama secara serasi dan utuh, dan saling isi-mengisi. Nah itu soalnya. ****

# Forum Dialog

**Terima kasih pak Soedarsono**

*Kami menyampaikan penghargaan kepada Bapak Soedarsono Mertoprawiro. Adapun artikel Bapak yang berjudul "Problema Hidup" telah dimuat pada Majallah Mimbar Ulama terbitan Tahun III nomor 24 sangat bermanfaat dan sangat menarik hati sanubari kami.*

*Seperti apapun yang diuraikan oleh Bapak, ternyata dapat menolong dan menghilangkan pikiran-pikiran kumal kami yang dapat menimbulkan perasaan-perasaan cemas, khawatir, bersikap masa bodoh dan lain-lain. Dalam Agama Islam dan tentunya dalam agama lain pun banyak contoh orang-orang yang minta "DISUCIKAN" karena amal perbuatannya demi kepentingan masyarakat.*

*Mudah-mudahan Bapak sebagai dokter jiwa yang dapat mengobati si penderita penyakit lahir bathin lainnya.*

*Sekian dari kami dan akhirulkalam, semoga Allah SWT selalu memberikan pertolongan dan perlindungan-Nya Bapak. Amin ya robbal alamin.*

*Mustopo.*
*Jakarta*

R A L A T

*Dengan hormat,*

*Melalui surat ini, perkenankanlah saya memberikan koreksi pada halaman 11 Mimbar Ulama no. 28, yang tertulis sebagai berikut : Ditengah-tengah kesibukan pembangunan Iman itu, Muhammad SAW. membangun pula martabat manusia, yang dalam istilah Islam disebut karamah wa fadhilatul insan (the dignity of man and of the human person). Seharusnya ditulis the dignity of man and worth of the human person).*

*Demikian koreksi saya dan atas perhatian bapak, saya ucapkan terima kasih.*

*Sukarna Syarif, SH. Cilandak. J a k a r t a.-*

# FUNGSI DAKWAH
# DAN KAEFIATNYA

Oleh Moh. Natsir

Dakwah bagi kita ummat Islam bukanlah barang baru. Dakwah sudah berjalan semenjak turunnya Risalah Muhammad SAW.

Risalah merintis, Dakwah melanjutkan.

Dakwah adalah "panggilan" Panggilan apa ?

Sebagai pembawa dakwah, yang kita panggilkan bukan sembarang panggilan. Tetapi panggilan Ilahy dan Rasul. Panggilan abadi. Panggilan yang memancarkan daya hidup, sebenar-hidup bagi ummat manusia :

اِسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَ لِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ

"Jawablah, (berilah response) bila Allah dan Rasul memanggilmu kepada yang menghidupkanmu" (Al Anfal 24).

Yakni menghidupkan kamu, sesuai dengan martabatmu sebagai manusia, yang lebih tinggi mutunya dari hidup makhluk hayawani lainnya. Malah sebagai khalifatullah fil ardh. Yang kita bawakan adalah panggilan kepada apa yang menghidupkan manusia secara menyeluruh :

- menghidupkan panca-indera dan daya observasinya,
- menghidupkan daya-rasa, daya-fikir dan daya ciptanya
- menghidupkan dhamir, hati nuraninya.

Agar manusia jangan hidup seperti hidupnya kebanyakan orang yang dilukiskan dalam Al–Qur'anul Kariem :

لَهُمْ قُلُوْبٌ لَا يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَ لَهُمْ اَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُوْنَ بِهَا

وَ لَهُمْ اٰذَانٌ لَا يَسْمَعُوْنَ بِهَا

Yakni : orang yang mempunyai hati, daya fikir dan daya rasa, tapi tak dipergunakan untuk memahamkan sesuatu, sebenar faham, mempunyai mata, tapi tak digunakan untuk mendengar sebenar mendengar.

اُولٰئِكَ كَالْاَنْعَامِ





– itulah mereka yang hidup seperti kehidupan hewan.

بَلْ هُمْ اَضَلُّ

– bahkan mereka lebih sesat lagi daripada hewan,

اُولٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ

– mereka adalah orang yang lalai apa yang dilalaikannya. Lalai, dan mengabaikan ni'mat Allah SWT berupa kemampuan yang telah dianugerahkan kepada mereka, dalam bentuk potensi-potensi yang dapat meningkatkan kwalitas hidup mereka daripada kehidupan makhluq hewan.

Yang kita bawakan ialah panggilan Allah dan Rasul, untuk menghidupkan manusia yang berkeseimbangan :

- seimbang ilmu dan imannya,
- seimbang amal dan ibadahnya,
- seimbang ikhtiar dan do'anya.

Ringkasnya : seimbang hubungannya dengan Khaliq Maha pencipta dan hubungannya dengan sesama makhluq.

حَبْلٌ مِنَ اللّٰهِ وَ حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ

Yang kita bawakan adalah panggilan Allah dan Rasul yang memperpadukan manusia-manusia itu dalam satu kollektifitas berbentuk jemaah. Ummah yang memiliki pegangan hidup mempunyai watak dan identitas yang tentu-tentu. Ummat yang mampu mengatur dirinya dengan disiplin dari dalam, tidak memerlukan disiplin mayat yang ditimpakan dari luar. Ummat yang tidak saling berebut hidup, tapi yang hidup dan memberi hidup.

Ummat yang bertitik tolak dari memenuhi kewajiban terhadap sesama manusia sehingga masing-masing memperoleh haknya. Tanpa rebut-rebutan.

Sehingga timbullah satu umat, yang dilukiskan oleh wahyu Ilahy dengan - "Ummatan washataan" Ummat yang berkeseimbangan;

أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

"Ummat yang berkeseimbangan, agar kamu menjadi saksi (penegak kebenaran dan keadilan) diantara ummat-ummat lainnya, sedangkan Rasul menjadi saksi atasmu (Al–Baqarah 143).

Itulah fungsi dakwah yang Saudara-Saudara letakkan diatas bahu saudara-saudara, bila saudara memutuskan akan terjun kemedan dakwah.

Semenjak itu saudara-saudara pada hakekatnya, melibatkan diri dalam suatu karya–pembangunan yang benar !

Bukan pembangunan highway dan jembatan-jembatan panjang atau gedung-gedung yang mencakar langit itu. Karya saudara ialah mempertemukan fithrah

kejadian manusiawy disatu fihak dengan wahyu Ilahy dan Sunnatur Rasul dilain fihak. Sehingga manusianya berkembang jadi manusia pembangun. Manusia pembangunan yang bukan saja giat dalam pembangunan physik, tapi juga mengarahkan semua hasil pembangunan phisik itu, untuk berlomba-lomba dalam pembangunan kebajikan dan penebaran ihsan di sekitarnya.

Tidak berlebih-lebihan bila dikatakan : karya saudara-saudara sebagai du'aat, adalah membangun sarana dasar (infra–struktur) bagi ummat dan bangsa.

Tidak kurang dari itu.

Dakwah bukanlah apa yang disebut :
"agitrop", yakni agitasi dan propaganda sebagaimana kita lihat dalam sistim totaliter, yang memaksakan kepada seluruh warga negaranya agar hanya berfikir menurut satu corak yang ditentukan, agar hanya berbicara menurut satu bunyi, nada dan lagu yang disuapkan lebih dulu. Berkata Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a :

إِنَّ الْقَلْبَ إِذَا كُرِهَ عَمِيَ

"Hati bila dipaksa menjadi buta".

Islam menghormati kemerdekaan memilih beragama dan berfikir :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan tentang agama; sesungguhnya sudah nyata, mana yang benar - mana yang salah" (A ; – Baqarah 256).

Apabila kita perhatikan isi, susunan, nada dan irama dari Wahyu Ilahy yang memanggil panca indera supaya melihat; mendengar dan sadar, lalu menggugah akal, memanggil rasa dan menggerakkan hati nurani, supaya tafakkur dan tadabbur, dan dengan demikian sampai kepada keimanan yang menggerakkan anggota supaya beramal, dapatlah kita simpulkan, bahwa itulah cara untuk menumbuhkan iman menurut "thariq Al–Qur'an.

Iman seseorang hanya dapat ditumbuhkan dalam suasana bebas, sunyi dari tekanan dan paksaan. Memang sudah begitu fithrah pembawaan manusia.

Paksaan dan ancaman ataupun bujukan atas silemah yang sedang mengalami kesulitan, guna menegakkan satu i'tiqad atau doktrin, paling banyak bisa menghasilkan pengakuan palsu, dan menambah banyak pemain-pemain sandiwara yang bersedia membeo untuk mensandiwarakan sang pemaksa, guna keselamatan dirinya.

Paksaan dan perkosa hanya dapat menghasilkan nifaq, dan munafiqin yang – 'ibarat pucuk aru – bisa menurutkan kemana saja maunya angin yang kebetulan sedang bertiup. Tapi bukan iman, bukan 'aqidah, bukan masyarakat yang berjiwa sehat dan kuat, sanggup menahan badai dan taufan.

Terutama oleh kita petugas-petugas lapangan, semakin terasa, bahwa dakwah ini, tidak dapat lagi diselenggarakan secara statis/tradisionil semata-mata.

Untuk menggunakan istilah militer : "keadaan medan" berobah-obah dari





masa kemasa. Coraknyapun tambah bermacam-macam. Sedangkan kita diamanatkan oleh pembawa Risalah :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Berbicaralah dengan manusia itu, sesuai dengan tingkat akal, atau kecerdasan dan daya-tanggap, mereka."

Dalam pada itu, kita lambat laun, dapat merasakan pula bahwa tidaklah wajar bila dakwah itu dilaksanakan secara inprovisoris, sekedar menurut apa yang memenuhi selera orang banyak secara insidentil, atau menurut inspirasi yang kebetulan didapat sedang kita berada di atas mimbar.

Dalam rangka ini ada satu peringatan Ilahy yang rasanya pada tempatnya kita perhatikan.

Yaitu kita diajarkan bahwa kita hidup dalam masyarakat yang heterogen, dalam suatu plural society atau masyarakat majmu' dalam satu masyarakat dimana berlaku persimpang siuran dari bermacam-macam faham, ideologi dan agama. Dan masing-masing aliran itu bergerak mencari tujuannya masing-masing pula.

Ditengah-tengah persimpang siuran itulah kita berada, Allah SWT menegaskan antara lain :

اَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ وَ لِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Yakni :

Yang haq itu adalah apa yang datang dari Tuhan-mu.Di tentang ini janganlah sekali-kali kamu masuk golongan yang ragu-ragu.

Memang masing-masing aliran mempunyai tujuannya sendiri yang hendak dicapainya.

Adapun KAMU (ummat Islam) jangan ragu-ragu, jangan memisahkan diri. Akan tetapi berkecimpunglah di dalam kancah masyarakat majmu' itu, berlomba lomba dengan aliran-aliran yang lain dalam menegakkan kebajikan bagi ummat manusia (Al–Baqarah 147).

Demikianlah saripati dari peringatan Ilahy, kepada kita, dan kepada para da'i khususnya.

Kepada kita diamanatkan bahwa kita harus sadar akan posisi kita dan missi kita sebagai ummat Muhammad.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Yakni :

"Kamu ini sebaik-baik ummat yang ditampilkan kedepan ditengah-tengah ummat manusia untuk melaksanakan (satu missi) yakni suatu risalah membawa

orang menegakkan kebajikan dan kesejahteraan serta mencegah kemungkaran yang merusak dan semua itu atas dasar keimananmu kepada Allah SWT (Al–Imran 110).

Apabila satu masa ummat Islam meninggalkan "risalah" ini, dan lebih suka menonton orang berbuat daripada berbuat sendiri, atau lebih suka menurutkan kemana angin bertiup daripada tampil kedepan, dengan semboyan, "safety firtst"' asal badan selamat apabila sudah begitu, maka itu berarti bahwa kita bukan saja meninggalkan missi kita, akan tetapi pada hakekatnya, telah menanggalkan identitas sebagai ummat Muhammad SAW.

Inilah akibatnya, apabila kita absen dalam melakukan peranan duniawy kita.

Rasulullah SAW mengibaratkan ummat yang kehilangan kepribadiannya sama saja dengan ummat yang tidak lagi bernyawa, alias umat yang telah mati.

Ditegaskan bahwa : apabila ummatnya pada suatu ketika sudah takut-takut menegor sesamanya yang berbuat maka kata beliau – "Ucapkanlah selamat ting gal kepada mereka !.

Mereka itu tidak masuk hitungan dalam rangka kehidupan masyarakat. Masuknya tidak menggenapkan, keluarnya tidak mengganjilkan. Paling banyak bisa dijadikan sekadar objek permainan orang.

إذا أبت أمتي أن تقول للظالم يا ظالم فتودع منهم

"Ucapkanlah selamat tinggal kepada mereka ! karena adanya sama saja dengan tidak adanya".

كيف تكون يولّ عليكم

"Kamu akan dikuasai orang sesuai dengan kwalitas kamu" begitu peringatan Rasulullah SAW.

Ini adalah Sunnatullah, undang-undang baja sejarah, menurut istilah orang sekarang.

Memang melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar itu ada resikonya. Akan ada saja orang yang tak senang melihat kita. Malah ada yang membenci kita, dan bisa lebih daripada itu, dengan segala akibatnya.

Akan tetapi, menutup mata dan mulut dan berpangku tangan membiarkan segala kemungkaran berlaku, mengandung resiko yang jauh lebih besar.

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا أُجِيبَ لَكُمْ وَتَسْأَلُونَ فَلَا أُعْطِيكُمْ وَسَتَنْصُرُونَ فَلَا أَنْصُرُكُمْ

"Suruhlah orang berbuat baik dan laranglah orang berbuat mungkar, sebelum kamu berdo'a tetapi Aku tidak akan jawab do'amu, kamu meminta (sesuatu) Aku tidak akan beri, dan kamu minta tolong, Aku tidak kan beri pertolongan (Al Hadist).





Bukanlah tiap-tiap tegoran itu harus diartikan sebagai suatu gejala kebencian atau permusuhan terhadap pribadi seseorang yang melakukan kesalahan itu sendiri. Tidak harus diartikan begitu.

Dakwah mempunyai kode dan ethiknya pula :

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ

"Barang siapamenyuruh orang berbuat baik, hendaklah (suruhan itu) dilaku kan dengan cara baik". (al–Hadist).

Malah titik tolak kita sebagai Muslim dan Muslimah dalam melakukan tugas nahi mungkar, adalah rasa kecintaan.

Bukan rasa benci !

Ini, barangkali, serasa ganjil kedengarannya oleh kebanyakan orang. Tetapi demikianlah ajaran Rasul yang kita harus hayati sebagai ummatnya dalam melakukan tugas nahi mungkar, Berpesanlah Rasulullah SAW :

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

"Tolonglah saudara-mu dalam keadaan berbuat zhalim, atau dalam keadaan dia sedang di-zhalimi" (Al-Hadits).

Mudah difahami, bahwa seseorang yang sedang kena zhalim harus kita tolong. Memang pihak yang kena zhalim atau yang disebut"the underdog" mudah mendapat simpathy orang banyak. Mudah tergerak hati orang untuk menolong nya.

Adapun rangkuman kata-kata Rasulullah SAW yang padat sekali itu, menempatkan tugas menolak kemungkaran dan persaudaraan justru terhadap orang yang berbuat mungkar sendiri.

Rasulullah SAW menampilkan pengertian, bahwa : Yang berbuat zhalim itu, adalah saudaramu !

Bila kamu biarkan saja, maka dia akan terus merusak dan dia sendiripun rusak. Daya upayakan agar dia menghentikan perbuatan zhalim itu. Dengan demikian kamu menolong dia terhindar dari kerusakan dan kehancuran, sebagai akibat dari kezhalimannya sendiri.

Begitu nawaitu, titik tolak kita Ummat Muhammad dalam menunaikan tugas amar ma'ruf nahi mungkar.

Sebaliknya bila kita mendapat sapa dan tegoran atas suatu perbuatan kita, tidaklah harus kita menganggap tegoran itu sebagai tanda kebencian atau permusuhan terhadap kita secara a priori.

Dalam rangka yang lebih luas, dalam hidup bernegara disebut-sebut apa yang dinamakan "social support" dan "social control" yakni ada sokongan masyarakat dan pengawasan masyarakat. Dalam rangka inilah, pengawasan itu tidak otomatis harus diartikan penantangan untuk penantangan.

Dengan lain perkataan, 'social control' adalah 'social support', Tegor

sapa adalah bantuan.

Suatu masyarakat yang membisu lantaran dirundung ketakutan atau kelesuan, bukanlah satu landasan yang cukup kuat untuk pembinaan bangsa dan negara.

Islam menghendaki pembangunan satu masyarakat terbuka, satu "open society" kata orang sekarang

Suatu masyarakat yang anggotanya tidak lekas-lekas "naik pitam" bila mendengar sesuatu yang berlainan dari pendapatnya. Tapi mampu mendengarkan bermacam-macam faham pendapat dengan kepala dingin dan hati terbuka, kemudian menimbang dan menilainya satu persatu lalu "memilih (mana diantara pendapat yang banyak itu) yang dianggap terbaik", bukan menolak secara a priori dan membuta tuli :

اَلَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ اُولٰئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰئِكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Mereka yang mendengarkan perkataan lalu menurut (menerima) yang terbaik (dia antaranya), merekalah yang dipimpin oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai daya–fikir". (Az–Zumar 18)

Berbahagialah suatu masyarakat dimana terdapat ruangan terbuka bagi berlakunya tegur sapa, berlakunya amar ma'ruf nahi mungkar timbal balik, berdasarkan rasa tanggung jawab social yang hidup pada tiap-tiap anggota masyarakat itu, diliputi oleh rasa persaudaraan dan penghormatan atas martabat peribadi satu sama lain.

Sebagaimana dikemukakan tadi "keadaan medan" tempat kegiatan para da'i sudah banyak berobah.

Struktur social terus berkembang.

Kemajuan alat komunikasi menghasilkan perjumpaan antar kebudayaan yang lebih rapat dan cepat, dengan segala akibat-akibatnya yang positif dan negatif.

Disamping menikmati hasil teknis modern, kita berhadapan dengan arus jahiliyah modern, dalam bermacam bentuknya yang menyeramkan.

Disamping komputer dan palapa,ada masalah narkotik dan melonggarnya nilai-nilai moral dan etika.

Disamping meningkatkan GNP secara berangsur-angsur, kita menghadapi meningkatnya jumlah penduduk secara eksplosif, dan menjauhnya jarak antara yang kaya dan miskin.

Dan lain-lain.

Semua itu menimbulkan persoalan-persoalan baru. Persoalan-persoalan yang kita, sebagai da'i, tidak boleh berpaling muka dari padanya. Tak boleh pura-pura tak tahu, ibarat burung onta menyembunyikan kepalanya ke bawah pasir.

Dalam rangka usaha "menjelajah medan" tempat bergerak, melengkapkan sarana, alat, tenaga manusia, serta metodik guna mencapai daya guna setinggi mungkin dibidang dakwah, diperlukan persiapan bagi para du'at, ilmu/mental.

Kita sama-sama do'akan, semoga usaha kaderisasi akan mencapai hasil yang





sebaik-baiknya.

Dalam keadaan bagaimanapun, kita sebagai du'at senantiasa ingat kepada kalam Ilahy yang merupakan sumber kekuatan bagi tiap-tiap da'i :

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Yakni : "Kata siapakah yang lebih baik daripada kata seseorang yang memanggil kepada (jalan) Allah, dan berbuat baik (sesuai dengan ucapan-ucapannya) dan ia menegaskan : sesungguhnya aku termasuk mereka yang berserah diri sepenuhnya (kepada Allah)."

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ

"Tidaklah sama (cara-cara) yang baik dengan (cara-cara yang buruk).

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ

"Pertahankanlah (kebenaran) dengan cara yang lebih baik (daripada cara-cara yang digunakan orang)".

فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

"Dengan demikian seseorang yang (tadinya) bermusuhan dengan-mu (akan) jadilah ia sebagai sahabat-mu yang karib :"

وَمَا يُلَقّٰهَا اِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا

"Dan tidak diberikan martabat yang demikian melainkan kepada mereka yang sabar (tabah, pandai mengendalikan diri)."

وَمَا يُلَقّٰهَا اِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

"Dan tidak diberikan martabat yang demikian melainkan kepada orang yang mempunyai kebahagiaan besar (di bidang akhlak)". Fushilat 33–35

Rupanya : kesenian seorang panglima di medan perang ialah menghancurkan sebanyak-banyak musuh.

Kesenian seorang da'i di medan dakwah : merobah sebanyak-banyaknya lawan menjadi kawan.

Begitu kalam Ilahy yang mengandung kode dan ethik dakwah serta "bekal" bagi semua kita, yang menjalankan tugas sebagai du'aat kepada jalan Allah.

TIGA MACAM CIRI KHAS

# UMMAT ISLAM DEWASA INI

Oleh Prof. Ki Moesa 'l Machfoeld

DALAM PERS edisi bulan yang lalu terbaca sebuah berita penting. Bapak Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara berpidato pada suatu kesempatan resmi di hadapan para pejabat pimpinan Depag di pusat dan daerah. Isinya antara lain sinyalemen tentang tiga macam ciri khas ummat Islam Indonesia dewasa ini, yaitu : kebodohan, kemiskinan, fanatik buta.

Hemat saya, sinyalemen itu jelas bernilai penting sekali, khususnya bagi para Ulama dan Zu'ama kita bersama. Yakni, untuk dijadikan bahan musyawarah yang serieus. Sebab ?

Ibarat dalam alam Musytasyfa, sinyalemen Bapak Menteri Agama tersebut adalah laksana ujung jari telunjuk Dokter Ahli Bedah di atas bagian badan pasien yang perlu dioperasi dan disembuhkan penyakitnya.

**Sejarah dan Komentar**

Sinyalemen Bapak Menteri Agama tersebut pernah sesungguhnya sudah di jaman Hindia-Belanda sejak tahun 1909 digembar-gemborkan oleh "kristening politiek" yang dilancarkan Gubernur-General Idenburg. Ialah pejabat pimpinan tertinggi imperialisme Belanda di Indonesia yang bernafsu besar sekali untuk mengkristenkan seluruh bangsa Indonesia dengan perhitungan, bahwa kalau orang Indonesia sudah Kristen semua atau sebagian terbesar, maka Tanah Indonesia niscaya tidak akan mau dipisahkan dari Nederland, tidak lain, dari sebab sudah bertunggal Agama.

Islam adalah agama penghalang kemajuan, agama kebodohan, agama fanatik, agama malas. Maka orang-orang penganutnya pun dengan sendirinya demikian pula halnya. Demikian itulah gemboran "Kristening politiek" G.G. Idenburg.

Sinyalemen Bapak Menteri Agama tersebut dan gemboran "krestening politiek" G.G. Idenburg itu sama, tapi tidak serupa. Sama tampaknya, tapi tidak serupa ma'nanya.

Ma'na sinyalemen Bapak Menteri Agama tersebut adalah jelas mengajak para Ulama dan Zu'ama untuk bersama-sama mengoperasi dan menyembuhkan tiga macam penyakit Ummat Islam Indonesia pada umumnya dewasa ini. Sedangkan ma'na gemboran "kristening politiek" Idenburg itu, ibarat dalam dunia dagang adalah merupakan permainan konkurensi palsu terhadap Agama Islam, konkurensi palsu Kristen terhadap Islam di Indonesia. Meskipun mungkin Gereja Kristen





"an sich" tidak berpembawaan main palsu dalam perjuangannya berebut penganut, namun dalam soal "kristening politiek" G.G. Idenburg tersebut di Indonesia oknum-oknumnya jelas mau diperalat, demi kepentingan imperialisme Belanda di Indonesia.

Hal itu, meski jauh kemudian namun diakui benar-benar telah terjadi, maka pun dicela keras sekali dan disesali mendalam amat oleh para peserta yang beragama Kristen dalam Konperensi Gereja Missi Kristen dan Dakwah Islamiyah di Geneva pada tahun 1976. Pokok keputusan ke-5 Konperensi tersebut, menurut Laporan Prof. Dr. H.M. Rasjidi bunyinya sebagai berikut :

Para peserta Konperensi yang beragama Kristen menyatakan rasa simpati yang dalam kepada Ummat Islam terhadap kejahatan moral yang mereka derita daripada kaum penjajah, neokolonialisme dan kaki-tangan mereka. Konperensi menyadari bahwa hubungan Islam—Kristen telah dinodai dengan ketidak percayaan, suuzh dzhan (suspicion) dan rasa takut. Ummat Islam dan Ummat Kristen telah jauh satu daripada lainnya dan tidak bekerjasama untuk kebaikan kedua belah fihak. Setelah periode kolonialisme selama lebih dari satu abad dan selama itu misionaris-misionaris membantu keperluan-keperluan negara penjajah secara sadar atau tidak sadar, orang-orang Islam merasa tidak suka untuk kerjasama dengan Ummat Kristen yang telah mereka perangi sebagai pembantu daripada penjajah mereka. Walaupun sudah pasti bahwa waktu telah datang untuk membuka halaman baru dalam hubungan Islam—Kristen, namun Ummat Islam masih segan-segan untuk mengambil langkah ke arah itu. Oleh karena itu suuzdhzan mereka terhadap niat orang Kristen tetap ada. Adapun sebabnya adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan Ummat Islam, hajat Ummat Islam kepada pendidikan, kesehatan, pengabdian kulturil dan kemasyarakatan, dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik Ummat Islam, ketersandaran ekonomi, perpecahan politik Ummat Islam serta kelemahan-kelemahan umum untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan maksud yang luhur.

Hubungan-hubungan antara sebagian dari pengabdian-pengabdian Kristen dengan kantor inteligence dari negara-negara Besar yang akhir-akhir ini telah terungkap,, membenarkan dan menambah kegentingan situasi yang sudah berbahaya. Konperensi menghukum keras terhadap penyalah-gunaan Diakonia.

Dan, "penyalah-gunaan Diakonia" itu tegasnya antara lain ialah : "penggunaan amalan ibadah kemasyarakatan Kristen, sebagai mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, rumah yatim-rumah yatim dan lain-lain untuk alat "kristening politiek" Idenburg, demi kepentingan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia".

**Salahnya Idenburg**

Kristening Politiek Idenburg dengan menyalah-gunakan Diakonia (amal ibadah kemasyarakatan) Kristen sebagai alatnya demi kepentingan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia itu, timbul semulanya dalam otak benak Idenburg tersebut tampak jelas karena diilhami oleh rasa takut kepada kelihaian dan ketangkasan kiprah kepemimpinan Oemar Said Tjokroaminoto.

Pada akhir tahun 1908, H.O.S. Tjokroaminoto menerima pucuk pimpinan SDI (Sarekat Dagang Islam).dari Haji Samanhudi. HOS. Tjokroaminoto segera mengubah SDI itu menjadi SI (Sarekat Islam). SI memperluas tujuan SDI, bukan saja hanya membangun kekuatan ekonomi Ummat Islam Bangsa Indonesia, melainkan juga membangun kesadaran politik mereka menuju "Hindia Zelfstandig' = Indonesia Berdiri sendiri masih dalam kaitan "politik administratif" dengan Nederland, namun ber-Wali-Negara sendiri, ber-DPR sendiri, ber-APBN sendiri, ber-ABRI sendiri, ber-UU-Pemerintahan sendiri dan lain-lain, yakni sebagai langkah permulaan ke arah "Hindia Vrij". = Indonesia merdeka sama sekali.

Berdirinya SI sebagai penjelmaan SDI itu disambut hangat sekali oleh seluruh rakyat Nusantara dari Sabang sampai Merauke, dari Tarakan sampai Yogyakarta. Seluruh rakyat bangun dengan harapan baru nan agung, sebagai yang semula dianggap tak mungkin akan menjadi harapan rakyat. Di sana sini situ, di pelosok-pelosok tanah-air, hingga di Purukcau pun berdiri "apdeling" SI. Dengan demikian, SI dalam tahun pertamanya sudah mempunyai anggota terdaftar berjumlah total ± 5.000.000, laki-laki dan perempuan.

Kebesaran SI itu telah hendak dihancurkan oleh "kristening politiek" Idenburg, dengan hanya mau mengakui SI Apdeling Surabaya saja yang sebagai Badan Hukum, sebagai Rechtspersoon. SI Apdeling di lain-lain tempat harus bubar, sebab tanpa "rechtspersoonlikheid", sebab masing-masing Apdeling itu tidak punya Statuten & Huishoudelik Reglement sendiri.

Politik Idenburg demikian itu ditangkis lihai sekali oleh HOS. Tjokroaminoto dengan segera mengubah tiap-tiap Apdeling SI itu menjadi Lokal SI yang ber-Statuten & Huishoudelik Reglement sendiri, hingga tak ada pada fihak Politik Idenburg alasan yang sah untuk menolak permohonan tiap Lokal SI itu untuk di akui sebagai Badan Hukum.

HOS. Tjokroaminoto mengubah Lokal SI Surabaya menjadi Central Sarekat Islam Hindia. Lokal SI di lain-lain tempat menggabungkan diri pada Central SI Hindia itu, dengan sekaligus mengakui dan menampilkannya sebagai Pucuk Pimpinan SI seluruh Hindia, dan HOS. Tjokroaminoto sebagai Presiden.

Sarekat Islam menjadi lebih kuat, lebih berwibawa, menjadi lebih menggeleger suara politiknya, hingga menggegerkan sidang Tweede Kamer (Majelis Rendah) di Den Haag.

Dalam sidang itu, anggota Mr. Van Deventer membuka pidatonya dengan berkata yang kesohor dalam Sejarah, begini : "De schoone slaapster in Het Oosten is ontwaakt" = Indonesia, cantik molek tertidur di Sebelah Timur sana, kini telah bangun karena gugahan HOS. Tjokroaminoto dengan Sarekat Islamnya.

Anggota lain ialah Mr. Fock, yang kemudian menjadi Gubernur-General di Hindia-Belanda, lain pula permulaan pidatonya yang juga kesohor dalam Sejarah, begini : "Tjokroaminoto richt "Sarekat Islam" op met de ons bekende, bepaald zeer gevaarlijke doelstelling voor Nederland. Deswege zie ik SI waarachtig niet zoo zeer als de verkorting van den naam "Sarekat Islam" dan wel als "S–(alahnya) I–(denburg)", dat de inlander Tjokroaminoto met zijn SI zoo brutaal is om die zeer gevaarlijke doelstelling voor zich te durven vaststellen" = Tjokroaminoto mendirikan "Sarekat Islam" dengan tujuan yang kita tahu pasti amat berbahaya sekali bagi Nederland. Karenanya maka saya lihat SI bukanlah singkatan nama





"Sarekat Islam", melainkan ialah "S–(alahnya) I–(denburg)", bahwa si inlander Tjokroaminoto dengan dia punya SI begitu kurang ajar telah berani menetapkan untuk dirinya tujuan yang amat membahayakan itu".

Yang disalahkan Fock itu jelas bukan "kristening politiek" dengan prakteknya yang merupakan konkurensi palsu terhadap Agama Islam, melainkan ialah politik Idenburg yang menyempatkan HOS. Tjokroaminoto untuk "membabar" SDI menjadi SI dengan tujuannya yang begitu "brutaal & zeer gevaarlijk" bagi Nederland.

Politik pengristenkan bangsa Indonesia yang 95 pCt jelas orang Islam berjalan terus. Sejak tahun 1910 malahan beroleh "angin baru" yang lebih kuat dari penjuru internasional.

Kristen Protestant lahir pada tahun 1511 dari protes tuntutan Martin Luther yang tidak mengakui adanya sesuatu koordinasi. Aktivitas gerakan-gerakan Kristen Protestant itu dikoordinir sendiri dalam bentuk konperensi-konperensi. Konperensi pertama diselenggarakan di kota Edenburg pada tahun 1910, diketuai orang Amerika, John Raleigh Mott namanya, mencetuskan semboyan, "Pengkristenan seluruh dunia dalam generasi ini juga".

Praktek semboyan itu di Indonesia tampak jelas bercara kesempatan presis sebagai yang dihukum keras pada pokok putusan ke–1 Konperensi Gereja Missi Kristen dan Dakwah Islamiyah di Geneva pada tahun 1976 tanggal 30 Juni ternukil di atas itu tadi, dan bukan tidak berhasil "step by step", antara lain begini gambarannya di Jawa.

Sudah sejak Abad ke–19 "harga" orang Jawa dinilai hanya sama dengan seperempat manusia, sebab tidak pandai berbahasa Belanda. Sebaliknya, orang Indo-Belanda dinilai sama dengan harga seorang manusia penuh.

Pernilaian demikian itu sesungguhnya berasal dari penemuan lucu "grand old man" kita, Haji Agus Salim almarhum, sudah pada permulaan Abad ke–20. Duduk perkaranya, begini.

Sebab tidak pandai berbahasa Belanda, maka orang Jawa sebagai pegawai negeri diberi gaji permulaan hanya "Tujuh setengah gulden". Tetapi orang Indo-Belanda meski kepandaiannya berbahasa Belanda tidak layak diberi gaji permulaan "tiga puluh gulden". Dan mathematikanya, "Tujuh setengah guldan" adalah presis seperempat dari "tigapuluh gulden".

Bahwasanya mandiang Dokter Wahidin Soedirohoesodo, Bapak Boedi Oetoma, berjoang mati-matian menuntut, supaya bahasa Belanda juga diajarkan di sekolah-sekolah anak Jawa, motif-motifnyapun antara lain hal-ihwal dalam bidang kepegawaian negeri tersebut.

Gubernemen Hindia-Belanda membuka sekolah bagi anak-anak Jawa dengan mata-pelajaran bahasa Belanda barulah sejak tahun 1911. Yaitu HIS, Holandsch Inlandsche School. Tapi tidak untuk sembarang anak Jawa. Yang diterima masuk sebagai murid di sana hanya anak Jawa, putera dan puteri "ambtenaar". Yakni pegawai negeri yang bergaji minimal 60 gulden. Kepala-Desa, saudagar, usahawan Jawa, meski berpenghasilan sebulan-bulannya jelas lebih dari 5 kali 60 gulden, tapi putera atau puterinya jangan harap akan bisa diterima masuk sebagai murid HIS. Padahal HIS itu barulah di kota-kota besar atau penting adanya di kala itu. Dan, fihak Zending Kristen Protestant dengan cekatan tampil mengisi kekurangan seko-

lah berpelajaran bahasa Belanda yang khas untuk orang Jawa itu, namanya HJS, Hollandsch Javaansche School. Sedangkan yang dari fihak Missi Katholik, nama-namanya yang sejenis, dasar dan tujuannya dikenal masyarakat umum dengan sebutan Sekolah Broederan. Kedua macam sekolahan Nasrani itu, disamping bahasa Belanda, tentu saja di sana diajarkan Agama Nasrani. Dengan cara menyamping, tujuan keduanya sama-sama untuk mengganti agama orang Jawa, dengan bahasa Belanda sebagai media penarik kerasnya. Peninggalan hasil perjoangan mandiang Dokter Wahidin Soedirohoesodo menyebabkan orang Jawa, jelata maupun priyayi, menjadi "kranjingan" bahasa Belanda. Maka kedua macam sekolahan Nasrani tersebut menjadi laksana "kebanjiran" anak-anak Jawa yang minta masuk menjadi murid.

Systim "buku raport kwartalan" pada HIS, HJS dan Sekolah Broederan telah menyebabkan anak-anak Jawa pada umumnya, anak-anak priyayi pada khususnya, yang murid pada salahsatu sekolahan tersebut menjadi berhenti mengaji ilmu Agama Islam pada senja atau petang hari, menurut kelaziman umumnya sebelum masuk salah satu sekolah tersebut. Waktu senja atau petang hari perlu kini untuk belajar bahasa Belanda di rumah, juga mata-pelajaran lain-lainnya. Kalau angkanya dalam "buku raport kwartalan" nanti tidak cukup baik, kan bisa celaka, bisa tidak naik kelas, bisa tidak dapat diploma, bisa tidak becus berbahasa Belanda dan tidak dapat pekerjaan yang gajinya 100 pCt, sebagai 100 pCt manusia.

**Kebodohan**

"Contradictio inter minis" نَقِيضَانِ Dua hal yang tunggal dalam kenyataan saling bertentangan.

Demikianlah halnya orang Islam Indonesia dewasa ini dan Agama Islam. Orang Islam Indonesia dewasa ini keadaannya dicirikhasi dengan cap "kebodohan". Padahal, Islam "an sich" prinsipiil-konsepsionil mewajibkan tiap orang Ummat nya, orang Ummatnya di Indonesia juga, untuk menguasai ilmu-ilmu banyak macam, macam duniawi maupun ukhrawi.

Sebab?? Islam menentukan syarat untuk sahnya tiap amal kebajikan, kebajikan duniawi maupun ukhrawi, haruslah si-amil menguasai ilmu teori amal kebajikan itu.

Karena?? Amal tanpa ilmu, praktek tanpa teori, pastilah ditolak Allah SWT, pun tidak diterima masyarakat, lantaran jelas tak ada guna manfaat dan maslahatnya. Sebaliknya, teori tanpa praktek, ilmu tanpa amal, jelaslah serba sia-sia dan celaka.

Berpantunlah Ahmad bin Ruslan dalam Zubad—kitab karyanya, begini :

وكل من بغير علم يعمل - اعماله مردودة لا تقبل

وعالم بعلمه لم يعملن - معذب من قبل عباد الوثن

*"Semua orang yang beramal tanpa ilmu, amal-amalnya ditolak tak diterima. Dan yang berilmu tak diamalkan, dapat prioritas dia dalam siksanya".*

Berkenaan dengan semua hal tersebut bersabdalah Rasul Allah SAW antara lain sebagai berikut :





طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

*"Menuntut ilmu itu wajib 'ain atas semua orang Islam, pria dan wanita".*

Bagi orang Awam perlu dijelaskan, apa "wajib 'ain" itu. Yaitu, kewajiban yang pengamalannya diberi pahala, dan mengabaikannya dikenakan siksa.

Mengamalkan kewajiban menuntut ilmu itu tak kenal kata terlambat. Sabda Rasul Allah SAW dalam hal itu, begini :

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*"Tuntutlah ilmu sejak masih kanak-kanak hingga sampai di hari kubur."*

Selain tidak kenal kata terlambat, melaksanakan kewajiban menuntut ilmu itu pun tidak pula kenal kata segan untuk berangkat ke tempat jauh, jika perlu. Sabda Rasul Allah SAW dalam soal ini, begini :

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنَ

*"Tuntutlah ilmu walau di tempat jauh sekalipun sampai di Tiongkok."*

Kesimpulan dari semua yang terpaparkan di atas jelaslah, Islam itu adalah Agama yang prinsipiil-konsepsionil amat "geporteerd" atas ilmu. Amat bertentu-tentu tuntutannya akan ilmu.

Demi keserasian kuddus, maka tiap insan Ummatnya, Ummatnya di Indonesia juga, seharusnyalah non berciri khas dengan cap "kebodohan".

Sebab?? Insan, juga insan Islam rakyat Indonesia, demi kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, keselamatan hidupnya, "conditio sine qua non", tidak bisa tidak memerlukan ilmu. Ilmu keduniawian dan ilmu keukhrawian bersama-sama.

Dalam hal ini bersabdalah Rasul Allah SAW agar menjadi pengertian umum, begini :

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ اَبَدًا وَاعْمَلْ لِأُخْرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

*"Beramallah untuk kepentingan duniawimu seakan-akan kamu akan hidup abadi, dan beramallah untuk kepentingan ukhrawimu seakan-akan kamu akan mati esok hari".*

Jelaslah jadinya bahwa sepanjang ajaran Islam, tiap insan Islam mutlaklah perlunya menguasai aneka macam ilmu, ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi bersama-sama. Demi untuk mencakapkan diri akan mencukupkan kepentingan duniawinya bersama-sama dengan kepentingan ukhrawinya setuntas-tuntasnya.

Bahwasanya insan Islam rakyat Indonesia kini terkenakan ciri khas bercap "kebodohan", kenyataan benarnya tampak tak dapat ditolak. Namun "kebodohan" itu jelas hanya dalam soal-soal ilmu sekolahan pada umumnya, tidak dalam soal-soal ilmu pondok pesantren. Hanya dalam soal-soal ilmu duniawi, tidak dalam soal-soal ilmu ukhrawi tidak dalam soal-soal ilmu Agama Islam.

tersebut.

Soalnya, betapa insan Islam Indonesia tidak akan "kebodohan" dalam soal-soal ilmu sekolahan, ilmu-ilmu modern dalam aneka macam buku-buku ?

Buku-buku ilmu modern pada umumnya berbahasa Belanda dan bahasa Barat lain-lainnya. Padahal sejarah mencatat, Pemerintah Hindia-Belanda sendiri tahu benar, politik imperialisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia sama sekali sudah sejak semula tidak memberi rakyat bangsa Indonesia kesempatan untuk belajar bahasa Belanda, apalagi bahasa-bahasa Barat lainnya. Mengadakan sekolah-sekolah HIS pun barulah sejak tahun 1911. Itupun terbatas hanya di kota-kota kabupaten di Jawa dan hanya untuk anak-anak pegawai Gubernemen yang gajinya 60 gulden ke atas.

Maka bagaimana insan Islam Indonesia, rakyat Kaum Santri Indonesia pada umumnya sebagai korban politik Departemen O & E Hindia-Belanda sendiri tahu tidak akan "kebodohan" dalam soal-soal aneka macam ilmu modern, yang penguasaannya kini terbiasa dijadikan sebagai cap seseorang yang "non-kebodohan", intelektuil cabang atas.

**Total non-cooperation.** Tapi apa yang orang "non-kebodohan" tidak tentu tahu, sesungguhnyalah "kebodohan" Kaum Santri Indonesia itu dalam soal-soal aneka macam ilmu modern hampir akhir Abad ke–20 ini, boleh dibilang malahan disengaja oleh Kaum Santri Indonesia itu sendiri. Bagaimana duduk perkaranya?

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Barang siapa menyerupai sesuatu kaum, maka dia dianggap termasuk golongan kaum itu".*

Petuah Khalifah Umar Ibnul Khatthab r.a ini pada asalnya berlaku khas untuk urusan rakyatnya yang multi kompleks. Ada Nasrani. Ada Jahudi. Ada Majusi. Dan yang baku mayoritas mutlak ialah Islam. Demi ketertiban dalam masing-masing pengurusannya, maka tiap orang dari golongan masing-masing itu diberi tanda pengenal yang spesifik. Orang pemakai tanda pengenal spesifik dari golongan Jahudi –misalnya, dia niscaya dianggap dalam pengurusannya termasuk golongan Yahudi, meskipun yang bersangkutan itu sesungguhnya orang Nasrani.

Oleh para Ulama di Jawa, petuah tersebut dipergunakan lebih kurang sampai pada tahun 1920 masih secara keras sekali. Orang Jawa Islam yang berbusana pakai pantalon, jas, dasi, sepatu bertali (bukan pantopel yang dianggap sebagai sepatu Haji), pakai topi, apalagi suka cas-cus bicara berbahasa Belanda, o ya ampun, orang Jawa–Islam yang bersangkutan lantas saja "ditunjuk hidung" sebagai Kristen–Belanda dan busananya itu dijatuhi vonis haram. Pandai baca tulis huruf Latin pun haram hukumnya. Sebab, pantalon, jas, sepatu bertali, dasi, topi, adalah barang-barang pakaian Belanda-Kristen. Bahasa Belanda pun bahasa Kristen-Belanda. Huruf Latin pun juga huruf Belanda-Kristen. Maka "tasyabuh", menyerupai Belanda Kristen begitu adalah berdosa besar sekali, "minal kaba-ir".

Jadi, kesengajaan Kaum Santri Indonesia di Jawa yang merupakan bagian terbesar dari rakyat dicirikhasi dengan cap "kebodohan" tersebut, kesengajaan demikian itu boleh malahan dibilang sebagai pelaksanaan politik total non cooperation mereka terhadap kolonialisme–imperialisme Belanda–Kristen yakni menkooperation yang tidak terbatas hanya dalam Volksraad, Provincialen Raad, Gemeente Raad, melainkan juga dalam bidang kebudayaan dan lain-lain.Malahan dalam





bidang alat-pembayaran pun pernah sudah dilakukan di bawah pimpinan Romo Kiyahi Abdul Jabbar dari Pondok Pesantren Nganjuk, kabupaten Nganjuk, pada tahun 1855. Romo Kiyai Besar, dengan beribu-ribu penganutnya di daerah Nganjuk sekitar itu menolak alat-pembayaran Hindia-Belanda, yang logam maupun kertas, lalu "mengintrodusir" alat-pembayaran sendiri bercap Islam dan nama Ulama Besar itu. Untuk menyelesaikan perkara tersebut, barisan Bedil dan Barisan Senjata Seadanya saling bertempur dalam "perang mini" dengan kesudahan, setelah berkecamuk selama lk. sebulan lebih, tentu saja Barisan Bedil yang menang.

"Perang mini" itu dalam Catatan Sejarah, terkenal sebagai "Geger Dermojoyo".

**Kemiskinan**

Ciri khas Ummat Islam Indonesia dewasa ini dengan cap "kemiskinan" itu, halnya jelas dalam "contradictio inter minis" dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada ummat Islam Indonesia akan berciri khas dengan cap "kehartawanan", bukan "kemiskinan". Tanda saksinyà yang autentik??

Antara lain Rukun Islam yang ke 3, yaitu : Bayar Zakat, dan yang ke 5, yaitu : Pergi Ibadah haji.

Kewajiban "Membayar Zakat" hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang Islam yang : (a) punya simpanan antara lain duwit, minimal Rp.25.000,– (b) minimal sudah 1 tahun lamanya, 1 tahun penuh, tak kurang barang 1 haripun.

Ketentuan jumlah uang simpanan Rp.25.000,– minimal dan sudah 1 tahun penuh itu, penjelasannya sebagai berikut :

Fiqh Islam menyatakan, dasar harta dalam simpanan yang wajib dizakati itu antara lain berupa perak murni, bobot timbangannya 500 mithqal/gram minimal. Harga resmi perak murni itu konon Rp.50 per gram. Rp.25.000 = 500xRp.50,-

Dan, orang yang di Indonesia kini "tahan" punya simpanan uang Rp.25.000 minimal 1 tahun penuh, itu jelas orang kaya, bukan orang miskin.

Kewajiban "Pergi Ibadah Haji" pun hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang Santri yang lebih jelas tidak miskinnya. Ada uang lebih cukup dari sekedar yang untuk bayar ONH, – ONH-nya tok saja sudah jutaan rupiah. Ada pula yang khas untuk peninggalan kepada keluarga di rumah yang ditinggalkan pergi Haji, guna belanja hidup dalam "standing" yang sama dengan sebelumnya. Pula ada yang untuk persediaan hidup sekeluarga bertaraf non sengsara nanti sepulang kembali dari Haji. Semua uang tersebut tidak berasal dari kredit. Pula tidak dari hasil penjualan barang baku sumber penghidupan pokok. Sudah pula bebas dari ikatan dalam piutang. Khas yang untuk bayar ONH sudah bebas dari ikatan kewajiban-Zakat.

Dari itu maka, bahwasanya kini Ummat Islam Indonesia terkena ciri khas bercap "kemiskinan", itu jelas jadinya perlu ditemukan, dari mana asal-usul" cap" tersebut.

Kemungkinan pertama, ialah berasal dari salah mengerti tentang ajaran Al–Qur'an, bidang Tashawwuf, perihal Zuhud.

Bersabdalah Allah SWT sebagai yang termaktub dalam Al Qur'an begini :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*"Tidak lainlah penghidupan duniawi itu hanya yang serba menyesatkan belaka"'*

Dari ayat ini timbullah teori Tashawwuf tentang Zuhud. Zuhud yang pengamalan dan penghayatannya terbiasa di Indonesia diajarkan dan disangka harus dilakukan dengan cara hidup bermiskin-miskin, seraya 'Uslah, memisahkan diri dari pergaulan duniawi umum, dari kegermelapan kekayaan duniawi yang terbiasa berpengaruh "ghuflah", lupa kepada ' maqshudul haq" ialah Allah SWT.

Padahal Rasul Allah SAW sudah jelas dengan sabdanya, begini :

كَادَ الفَقرُ ان يكون كفرا

*"Keadaan fakir seseorang, mudah menjadikan dia kufur".*

Soal "ghuflah", lupa kepada Allah SWT. Catatan sejarah tentang dialog "bil kitabah" antara Imam Ghazali r.a dengan sahabat karibnya, Menteri Besar Persia menunjukkan, "ghuflah" itu bukan tidak mungkin terjadi pada diri orang (Imam Ghazali r.a sendiri yang dalam 'Uzlah) yang tampaknya saja 'Uzlah di hutan akan melakukan Zuhud, namun hatinya kosong dari "dzikr'Allah", bahkan agak "dawamul hudlhur ma'a kullu ma siw 'Allah", lestari bersihadir serta segala apa selain Allah SWT, hanya karena hati kecewa terhadap kawan karib (Menteri Besar Persia sendiri yang kaya raya beristana sorga) karena menolak diajak "Uzlah akan bersama-sama menghayati Zuhud di tengah hutan. Padahal sebaliknya, "dawamudz dzik-ri", dan "dawamul hudlahur ma'Allah" sesungguhnyalah bukan tidak bisa dilakukan orang yang tampaknya saja berpangkat tinggi amat, maha kaya raya, beristana lengkap segala galanya laksana sorga (Menteri Besar Persia sendiri), yakni dengan batin "dawamudz dzik-ri", selalu ingat kepada Allah SWT, dan dengan lahir pun "dawamudz dzikri bi lisanil a'mal", senantiasa ingat kepda Allah SWT pula, namun dengan bahasa perbuatan-perbuatan kebajikan yang nyata, sesuai dengan Syara' Islam.

Kemungkinan kedua, asal usulnya khas ummat Islam Indonesia bercap "kemiskinan" itu, sosial politik ialah dari a.b.c. "Welvaartspolitik" Hindia Belanda, khas wajahnya yang dihadapkan kepada rakyat pribumi.

Menjajah Indonesia selama 350 tahun, menurut Catatan Sejarah, belum lagi pernah "Welvaartspolitick", politik kemakmuran model kolonialisme-imperialisme Belanda di Indonesia berusaha akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup rakyat pribumi selayak manusia, yang aneka macam kekayaan alam tanah-airnya ditawu ditawu kolonialisme-imperialisme itu terus-menerus ke Nederland, bahkan dengan jasa bantuan "domme kracht" rakyat pribumi itu sendiri.

Hingga anggota yang terhormat Mr. Van Deventer dalam Tweede Kamer di Den Haag menyerukan pidato dalam sidang perihal Begrooting th. 1908–1909 di sana, dengan "menunjuk hidung" kolonialisme-imperialisme bahwa sungguh mati, Nederland punya "een zeer groote Eere Schuld", punya "suatu Hutang Kehormatan besar sekali" kepada Insulinde, kepada pribumi Indonesia, yang tentu saja wajib dilunasi dengan Kehormatan Besar dan secara terhormat pula lagi.

Bagaimana dan sampai di mana kolonialisme-imperialisme Belanda dalam bentuk tindakan-tindakan "Welvaartspolitiek" Hindia-Belanda kemudian telah meng "honoreer" seruan pidato Van Deventer itu, dapatlah diketahui dari hasil penelitian Komisi-Lonkhuisen dari Volksraad yang dikorankan sekitar tahun-





1925, ringkas isi bakunya ialah bahwa ongkos hidup sehari per orang pribumi cukup dengan "sebenggol" atau "dua setengah sen".

Yakni, yang nilai bandingannya dengan uang RI kita sekarang lk. sama dengan Rp. 25 (duapuluh lima rupiah) yang N.B. kini masih jauh belum cukup untuk membeli sebatang rokok kretek atau sepotong singkong rebus non-besar atau sebungkus kecil barang makanan ayam kwalitas terjelek.

Namun lain lagi, apa yang ditunjukkan hasil penelitian Pangeran Ahmad Djajadiningrat, Edeller Anggota Dewan-Hindia, yang dikorankan sekitar tahun 1930-han. Ringkas kesimpulan hasil penelitian itu ialah bahwa Middenstanders, Kaum Menengah, yakni Kaum Kaya rakyat pribumi Indonesia, semua terdiri dari Kaum–Haji.

Dan, itulah dia, Kaum Santri golongan yang tidak salah mengetti bahwa Islam itu benar-benar sama sekali tidak mengajarkan "kemiskinan", melainkan well "kehartawanan". Kaum Haji, itulah dia, Kaum Santri Indonesia yang berani hidup, tanpa mencantelkan nasib pada pipa Belanda, pipa Belanda yang pahit di ujung dan panas dipangkal. Kaum Haji, itulah dia, Kaum Santri Indonesia, yang sikap hayatnya serba "overall non cooperation" terhadap kolonialisme-imperialisme Belanda di Indonesia, hingga berani prinsipiil mengharamkan kepandaian tulis baca huruf Latin, hingga dimasukkan orang dalam golongan "buta huruf", hingga kena ciri khas bercap "kebodohan". Namun malahan menduduki bangku Klas Kaum Kaya, kaum Middenstanders dalam masyarakat bangsa sendiri.

**Fanatik Buta**

Ciri khas Ummat Islam Indonesia dewasa ini dengan cap "fanatik buta", itu adalah ciri khas yang ketiga. "Fanatik buta" sebagai sikap hidup, ada yang bernilai negatif, ada yang bernilai positif.

Yang bernilai negatif, misalnya antara lain mengemohi aneka macam ilmu modern, meskipun "nafi'ah", jelas bermanfaat untuk kejayaan diri dan bangsa serta Negara, tapi tidak "afdlhon wa ma'nan" berasal dari ajaran Islam, melainkan well dari ajaran buku-buku Barat, sikap hidup demikian itu jelas kelirunya.

Yang bernilai positif, misalnya antara lain prinsipiil mengemohi ajaran Kristen yang, konform a.b.c. "kerstening politiek" disebarkan dengan segala macam media dan cara kepada rakyat banyak di Indonesia penganut Agama Islam, dan mengemohinya itu, karena segala ajaran Agama Kristen itu prinsipiil bertentangan keras dengan ajaran Agama Islam, lengkap dengan segala aqidah masing-masing yang saling bertolak punggung, dengan segala aqidah Islamiyah yang benar di sisi Hukum Akal, sikap hidup demikian itu jelas benarnya di sisi Hukum Syara'.

**Himbauan**

Bahwasanya Kaum Santri Indonesia pada umumnya kini tampak masih emoh ilmu-ilmu modern, ilmu-ilmu Gharbiyah, hingga Kaum Santri kita itu pada umumnya kini merupakan, jelas merupakan rakyat golongan mayoritas mutlak, namun yang paling terbelakang mutlak pula, hal itu semoga menjadi perhatian mutlak para Ulama dan Zu'ama bersama-sama.

Betapa cara dan apa medianya akan menjadikan Kaum Santri kita suka mempelajari, ergo suka menguasai aneka macam ilmu modern, ilmu Gharbiyah, yang jelas dapat dijadikan tangga akan mempromosikan nilai diri pribadi, diri ummat

dan kejayaaan Agama, hal itu terserah kepada kebijaksanaan para Ulama dan Zu'ama bersama-sama pula.

Agar Kaum Santri kita, rakyat Indonesia mayoritas mutlak, menjadi golongan ilmu pengetahuan "minded", menjadi "Hizbul Ishalah", menjadi Bala Tentara Pembangunan Nasional yang lebih tangguh. A'amiin !


KIRIM BERITA
DENGAN TELEGRAM
LEBIH MURAH

GUNAKANLAH TELEPON

UNTUK SEMUA KEPERLUAN ANDA

HUBUNGAN KANTOR TELEPON – TELEGRAP SETEMPAT

PERUM TELEKOMUNIKASI



PUPUK
PUPUK
PUPUK

diperlukan untuk meningkatkan produksi pangan

dan kini Pupuk Sriwidjaja memenuhi harapan itu dengan penyediaan pupuk sesuai dengan kebutuhan, khususnya untuk para petani kita

memang .....

PUSRI
KELUARGA
PETANI

juga menyediakan pestisida dan sprayer

P.T. PUPUK SRIWIDJAJA

Jalan Let. Jen. S. Parman 104, Telp. 596211 ( 6 saluran ) Jakarta
Telp. 591501 s/d 591504, Jakarta.